

**BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DALAM
MEMINIMALISASI *CRAVING* EKS NAPZA DI PONDOK
PESANTREN RADEN SAHID DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Navia Ismintari
1501016009

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Navia Ismintari
NIM : 1501016009
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
Judul : BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DALAM
MEMINIMALISASI *CRAVING* EKS NAPZA DI PONDOK
PESANTREN RADEN SAHID DEMAK

Dengan ini telah kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juni 2019

Pembimbing,

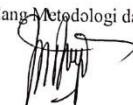
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Komarudin, M. Ag

NIP. 19680413 200003 1 001



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 19690901 200501 2 001



SKRIPSI

BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DALAM MEMINIMALISASI *CRAVING* EKSTREMISME
NAPZA DI PONDOK PESANTREN RADEN SAHID DEMAK

Disusun Oleh:
Navia Ismintari
1501016051

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 31 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

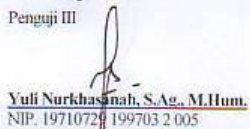
Susunan Dewan Penguji

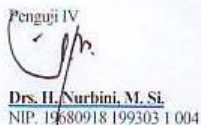
Ketua Penguji I

H. M. Alifuddin, M. Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris Penguji II

Hj. Widayat Miftarsih, M. Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji III

Yuli Nurkhasanah, S. Ag., M. Hum.
NIP. 19710720 199703 2 005

Penguji IV

Drs. H. Nurbini, M. Si.
NIP. 19680918 199303 1 004

Mengetahui

Pembimbing I

Komarudin, M. Ag.
NIP. 19680413 200003 1 001

Pembimbing II

Hj. Widayat Miftarsih, M. Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

Disetujui dan disahkan oleh
Dekan Fakultas Ushul Fiqh dan Komunikasi
pada tanggal 31 Juli 2019

Dr. Fuad Saludin Fimav, Lc., M. Ag.
NIP. 19610817 200003 1 001



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Navia Ismintari

NIM : 1501016009

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **Bimbingan Keagamaan Islam dalam Meminimalisasi Craving Eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya. Kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur tak henti-hentinya penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang penulis nanti-nantikan syafa'atnya di yaumul kiyamah.

Dengan rida Allah SWT, Alhamdulillah telah selesai penulisan skripsi dengan judul: **Bimbingan Keagamaan Islam dalam Meminimalisasi *Craving* Eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak** dengan lancar dan penuh semangat. Skripsi ini sebagai syarat penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S.Sos) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang memotivasi, bimbingan, ide, serta semangat. Maka sudah sepantasnya jika penulis mengucapkan terimakasih yang tak hentinya sebagai bentuk bakti penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, LC. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. Ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd. selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam beserta ibu Anila Umriana, M.Si. selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Komarudin, M.Ag., selaku dosen wali studi dan pembimbing substansi materi yang selalu memberi motivasi serta semangat selama menyusun skripsi ini.
5. Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku dosen pembimbing metodologi dan tata tulis.
6. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I, selaku dosen mata kuliah metodologi penelitian yang senantiasa sabar dan tak henti-hentinya memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak ibu dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Keluargaku tercinta, Bapak Yasmo dan ibuku Semi yang tak henti-hentinya mendoakan dan berjuang hingga ribuan keringat bercucuran. Adik-adikku tersayang, Bayu Arfiansyah dan Aldivo Himawan kalianlah yang memotivasiku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Sadiman Al Kundarto yang telah berjasa dalam menyarankan lokasi penelitian.
10. Pengasuh Bapak Nur Chamid Karmany, Ketua ustaz Anas, pengasuh, pembimbing, dan santri di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak, yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

11. Keluarga besar Jurusan BPI-A angkatan 2015, terima kasih atas kebersamaan, persahabatan, momen, dan kenangannya selama ini.
12. Sahabat-sahabatku Nurul Fadhlillah, Abuzam Alrosyid, Ratna Setyaningsih, Idhatul Inayah, Hanis, Reysa, Ratna, Meilia, Warsini, Ulfatussa'adah, Rohmatul Ulum, Kasirul Mubarak dan Luluk Mardiana Ulfa. Kalian adalah sahabat terbaik yang penulis miliki.
13. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Purwodadi Grobogan (IMPG) yang senantiasa menjadi keluarga di Semarang.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun sebagai masukan dan untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya.

Semarang, 4 Mei 2019

Penulis

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Bapak Yasmo dan Ibu Semi

*Beliau adalah sosok orang tua yang begitu sempurna bagiku,
Membesarkanku, mendidikku, menyayangiku, memberiku dukungan,
kepercayaan, seluruh tenaga dan usaha-usahanya dan tak lupa doa-
doa yang senantiasa mengalir untuk kesuksesanku dengan tulus dan
ikhlas. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kebahagiaan
kepada bapak dan ibuk, aamiin*

Adik-adikkku

*Bayu Arfiansyah dan Aldivo Himawan, yang selalu memotivasiku
untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.*

Almamater Tercinta

*Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas segala ilmu,
pengalaman, dan kenangan yang telah diberikan kepada saya sejak
September 2015 hingga Juni 2019*

MOTTO

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ فَحَسْبُ الْعَذَابِ
اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa mereka selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji nya itu, sedangkan mereka mengetahui.” (QS. Al-Imran 135).

ABSTRAK

Navia Ismintari – NIM. 1501016009. Bimbingan Keagamaan Islam dalam Meminimalisasi *Craving* Eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak. Kondisi kenakalan remaja di Indonesia telah meresahkan masyarakat terutama dalam penyalahgunaan NAPZA. Eks NAPZA dikatakan sembuh baik fisik, psikis, sosial maupun spiritualnya apabila tidak mengkonsumsi NAPZA minimal dua tahun berturut-turut setelah dinyatakan sehat wal'afiyat. Sementara ketika sudah menjadi pecandu NAPZA tidak bisa berhenti begitu saja dalam mengkonsumsi NAPZA dan sering kali terjadi yang namanya ketergantungan, sehingga ketika eks NAPZA berhenti menggunakan NAPZA akan muncul keinginan untuk menggunakan NAPZA atau biasa disebut dengan *craving*. *Craving* secara umum merupakan pengalaman sadar akan suatu hasrat untuk menggunakan NAPZA kembali. Upaya dalam membantu meminimalisasi *craving* eks NAPZA sangat diperlukan. Bimbingan keagamaan Islam sebagai upaya penyembuhan di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak. Sebagai rumusan masalah meliputi: bagaimana kondisi *craving* di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak? Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meminimalisasi *craving* eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Proses teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi *craving* eks NAPZA di pondok pesantren Raden Sahid memiliki kondisi yang berbeda-beda. Pertama, kondisi *reward craving* tergolong ringan karena keinginan menggunakan NAPZA (*craving*) hanya

ada didalam pikiran saja. Kedua, kondisi *relief craving* dikatakan tingkatan sedang karena adanya keinginan (*craving*) masih bisa dikendalikan. Ketiga, kondisi *obsessive craving* dikatakan tingkatan berat karena adanya *craving* sudah tidak bisa dikendalikan sehingga terjadi relaps. Kondisi *craving* eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid tidak ada yang mendominasi. Dari keenam data yang ada di sana dua berada pada kondisi *reward craving*, dua *relief craving*, dan dua *obsessive craving*. Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dilakukan mulai dari bimbingan ibadah berupa salat, membaca al-Qur'an, surat-surat pendek. Bimbingan akhlak meliputi pembiasaan tingkah laku yang baik, memiliki sopan santun, dapat mengontrol emosi. Bimbingan tauhid berupa mengenalkan hubungan manusia dengan Allah, Nabi, mempelajari kitab, dan melakukan ziarah makam. Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meminimalisasi *craving* dikatakan berhasil, melihat dari pengakuan eks NAPZA setelah mengikuti bimbingan keagamaan ketika memiliki masalah dihadapi dengan sabar dan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik. Serta tidak lagi memiliki pemikiran tentang kenikmatan saat menggunakan NAPZA. Eks NAPZA tidak lagi diam menyendiri akan tetapi lebih suka mengikuti kegiatan dengan teman-teman yang lain dan selalu mengatakan tidak untuk NAPZA. Dari hal tersebut keenam eks NAPZA tidak ingin lagi menggunakan NAPZA dan ingin menjadi orang baik dan senantiasa berada di jalan Allah SWT. Jadi kondisi *craving* eks NAPZA dapat terminimalisasi.

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan Islam, *Craving Eks NAPZA*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Peneltian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Tinjauan Pustaka	15
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	31

BAB II Bimbingan Keagamaan Islam dan *Craving* Eks NAPZA

A. Bimbingan Keagamaan Islam	34
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan Islam	34
2. Fungsi Bimbingan Keagamaan Islam	35
3. Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam	37
4. Metode Bimbingan Keagamaan Islam	41
5. Tahap-tahap Bimbingan Keagamaan Islam	45
6. Petugas Bimbingan Keagamaan Islam	49
7. Subjek Bimbingan Keagamaan Islam	53
8. Materi dari Bimbingan Keagamaan Islam	53
B. <i>Craving</i>	59
1. Pengertian <i>Craving</i>	59
2. Faktor Timbulnya <i>Craving</i>	62
3. Karakteristik <i>Craving</i>	65
4. Jenis <i>Craving</i>	66
5. Macam-macam cara Menilai <i>Craving</i>	67
C. Cara Penanganan Islam dalam Meminimalisasi <i>Craving</i> Eks NAPZA	68
1. Pendekatan Penanganan Intensif dan Multikomponen Secara Umum	70
2. Penanganan dengan Psikoterapi Agama Islam	71
3. Pembinaan Inabah 1 Pondok Pesantren Suryalaya	73

4. Terapi Islam dalam Penanganan NAPZA.	79
D. Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Bagi <i>Craving</i> Eks NAPZA.....	81

BAB III

**PELAKSANAAN PENANGANAN BIMBINGAN
KEAGAMAAN ISLAM BAGI *CRAVING* EKS
NAPZA DI PONDOK PESANTREN RADEN
SAHID DEMAK**

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Raden Sahid Demak	87
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Raden Sahid Demak.....	87
2. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Raden Sahid	90
3. Visi.....	90
4. Misi	90
5. Sarana Prasarana	91
B. Kondisi, Latar Belakang dan Kegiatan Eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak	92
C. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam Bagi Penanganan <i>Craving</i> Eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak	104

**BAB IV ANALISIS BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM
DALAM MEMINIMALISASI CRAVING EKS
NAPZA DI PONDOK PESANTREN RADEN
SAHID DEMAK**

A. Analisis Kondisi *Craving* Eks NAPZA di
Pondok Pesantren Raden Sahid Demak. 115

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan
Islam dalam Meminimalisasi *Craving* Eks
NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid
Demak. 122

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan134

B. Saran135

C. Penutup136

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I : Prevalensi Penyalahgunaan NAPZA berdasarkan kelompok usia dan pendidikan tahun 2009, 2012, dan 2017.....	6
Tabel II : Jadwal Kegiatan Sehari-hari di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak.....	94
Tabel III : Data Anak Eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak	97
Tabel IV : Kondisi Craving Eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak.....	121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Lampiran 3. Surat

Lampiran 4. Sertifikat

Lampiran 4. Riwayat Hidup

Lampiran 5. Foto wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi kenakalan remaja di Indonesia kini telah meresahkan masyarakat, apalagi mereka yang berdomisili di kota-kota besar. Seperti halnya terjadi fenomena geng motor di Jakarta Barat yang melakukan kejahatan dijalanan karena pengaruh obat-obatan terlarang.¹ Istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam Bahasa latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescencia* = remaja), yang berarti tumbuh dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga yaitu: 12 hingga 15 tahun merupakan fase remaja awal, 15 hingga 18 merupakan fase masa remaja pertengahan dan 18 hingga 21 tahun merupakan fase masa remaja akhir.²

Masa remaja merupakan masa penuh *strum and drang* yaitu masa yang penuh gejolak dan kebingungan, dimana remaja saat

¹ Joko Supriyanto, “Polresto Jakarta Barat Amankan 61 Orang yang Terlibat Kasus Kejahatan Jalanan dalam Dua Bulan Ini”, 2019, dalam Wartakota.tribunnews.com/2019/02/19/polresto-jakarta-barat-amankan-61-orang-yang-terlibat-kasus-kejahatan-jalanan-dalam-dua-bulan/ini, diakses pada 18 Maret 2019.

² Elida Prayitno, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya), 2006, Hlm. 8

itu sedang berusaha untuk melakukan identifikasi diri terhadap tokoh sebagai penentu pandangan hidupnya karena lingkungan remaja, sekolah maupun masyarakat yang kurang kondusif bagi perkembangannya, maka akibatnya remaja akan justru membahayakan apa yang sedang remaja cari.³ Seperti halnya dalam penyalahgunaan NAPZA.

كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ إِنَّ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَهْدًا لِمَنْ يَشْرَبُ الْمُسْكِرَ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ.
قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا طِينَةُ الْخَبَالِ قَالَ: عَرَقُ أَهْلِ النَّارِ أَوْ عَصَارَةُ أَهْلِ النَّارِ

“Setiap yang memabukkan adalah haram. Sesungguhnya Allah bakal memenuhi janji kepada orang yang meminum minuman memabukkan untuk memberi dia minum dari thinah al-khabal.” Mereka bertanya, “Ya Rasulullah, apakah thinah al-khabal itu?” Rasul menjawab, “Keringat penduduk neraka atau muntahan penduduk neraka.” (HR Muslim).⁴

Penyalahgunaan obat-obat terlarang (NAPZA), termasuk penggunaan alkohol, terus meningkat dalam masyarakat terutama para remaja, dan di beberapa tempat, obat-obatan terlarang tersebut telah menarik pemuda dalam dunia kejahatan dan kecanduan yang mematikan. Setiap orang, masyarakat, keluarga, dan individu-individu bahkan publik *figure* harus memproteksi diri dengan penanaman nilai-nilai agama yang kuat, yang berakar dari kepercayaan agama yang merupakan faktor perlindungan yang

³ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam (Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam)*, (Yogyakarta: Teras), 2012, Hlm. 1

⁴ Masruhi Sudiro, *Islam Melawan Narkoba*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah), 2000, Hlm. 70

efektif guna mencegah dampak penggunaan NAPZA sebagai tindakan yang beresiko tinggi.

Secara sosiologis, penyalahgunaan NAPZA oleh kaum remaja merupakan perbuatan yang disadari berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebagai pengaruh langsung maupun tidak langsung dari proses interaksi sosial. Secara subjektif, penyalahgunaan NAPZA oleh kaum remaja sebagai salah satu upaya mempercepat individu agar dapat mengungkap dan menangkap kepuasan yang belum pernah dirasakan dalam kehidupan keluarga yang hakikatnya menjadi kebutuhan primer dan fundamental bagi setiap individu, terutama bagi anak remaja yang sedang tumbuh dan berkembang dalam segala aspek kehidupannya. Secara obyektif, penyalahgunaan NAPZA merupakan visualisasi dari proses isolasi yang pasti membebani fisik dan mental sehingga dapat menghambat pertumbuhan yang sehat.⁵

Secara psikologis, penyalahgunaan NAPZA dapat menimbulkan kecemasan dan kegelisahan yang berkepanjangan, perasaan tidak peduli terhadap lingkungan, penurunan konsentrasi, berkurangnya aktivitas dan kreativitas intelektual serta keputusan. Di sisi lain, secara ekonomis dan sosial harga NAPZA sangat mahal sehingga akan banyak menguras uang. Kebutuhan akan ketergantungan NAPZA terjadi secara terus

⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1995, Hlm. 67

menerus akan membuat penyalahguna kehabisan uang, sehingga penyalahguna NAPZA melakukan segala cara yang mengarah pada kejahatan demi mendapatkan NAPZA. Situasi tersebut dapat merusak masa depan penyalahgunanya.⁶

Maraknya NAPZA di negeri kita, penyalahgunaan NAPZA menjadi resiko akan tingginya peredaran NAPZA dikalangan remaja. Keprihatinan yang lebih dalam lagi bahwa remaja digunakan sebagai sasaran pemasaran pemakai NAPZA yang membawa bahaya yang tidak terduga.⁷ Bahaya bagi diri sendiri yaitu merusak kepribadian remaja secara drastis, memiliki semangat belajar yang rendah, menimbulkan kecenderungan untuk melakukan pelanggaran pemerkosaan. Tidak hanya itu bahaya NAPZA juga terjadi bagi keluarga yaitu terjadinya perbuatan kriminal antar anggota keluarga dan pencemaran nama baik keluarga. Terlepas dari bahaya NAPZA di lingkungan keluarga, penyalahgunaan NAPZA juga memiliki bahaya bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Seperti halnya rusaknya citra lingkungan masyarakat tempat penyalahgunaan NAPZA, suramnya masa

⁶ Muhammad Fuad Maksum, "Pengaruh Dukungan Sosial keluarga terhadap *Craving* pada Mantan Pengguna Narkoba", (skripsi), Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015, hlm. 4

⁷ Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja*, (Bogor, Ghalia Indonesia), 2015, hlm. 70

depan bangsa apabila penyalahgunaan NAPZA menyerang generasi muda.⁸

Remaja tidak lagi memikirkan akan indahnya masa depan. Mereka hanya memikirkan bagaimana mereka bisa mendapat keuntungan yang lebih, baik itu dari segi mental maupun psikologisnya. Adapun penyalahgunaan NAPZA menimbulkan efek negatif yang begitu banyaknya, meliputi dampak biologis yaitu kerusakan fisik pemakai dengan ciri munculnya penyakit fisik seperti halnya kerusakan fungsi organ tubuh. Dampak secara psikologis adalah beban moral, tekanan mental, perasaan malu dan gagal, kerusakan psikologis atau kejiwaan yang ditandai dengan munculnya penyimpangan perilaku, gangguan *psikotik* hingga *neurotic* yang kompleks. Adapun dampak sosial adalah tatanan sosial yang tidak karuan, mendapat label negatif yang menempel pada pribadi remaja tersebut dengan menanggung rasa malu ditengah masyarakat. Dampak spiritual yaitu hilangnya semangat ketuhanan dalam diri remaja, kesenjangan hidup, sehingga dapat mengakibatkan perilaku yang membahayakan seperti menghilangkan nyawa atau bunuh diri.⁹

⁸ Masruhi Sudiro, *Islam Melawan Narkoba*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah), 2000, hlm. 42-47

⁹ Hasyim Hasanah, "Perempuan, Jerat Narkoba dan Strategi Dakwahnya", SAWWA-Volume 7, Nomor 2, April 2012, hlm. 53

Tabel 1.1

Tabel Prevalensi Penyalahgunaan NAPZA berdasarkan kelompok usia dan pendidikan tahun 2009, 2012, dan 2017 di 34 Provinsi

Tahun	2009			2012			2017		
Jenis Kelamin	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
N	8.2 8	5.0 6	13.3 4	14.4 0	10.6 2	25.0 2	20.1 7	13.1 5	33.3 3
Usia									
<30 Tahun	11, 3	4,6	15,9	6,9	3,3	10,2	4,1	1,7	5,8
>30 Tahun	5	1,8	6,8	4,4	4,1	8,5	3,4	1,5	4,9
Pendidikan									
Tidak sekolah / tidak tamat SD	6,4	1,8	8,2	5,9	2,7	8,6	4,1	1,6	5,7
Tamat SD/MI sederajat	3,8	1,1	4,9	4,6	1,1	5,7	4,6	1,8	6,4
Tamat SMP/MTs sederajat	8,6	6,7	15,3	5	2,9	7,9	5,5	2,2	7,7

Tamat SMA/MA sederajat	6,8	3,1	9,9	5,7	2,8	8,5	3,9	1,4	5,3
Tamat Akademi/ PT	7,5	2,9	10,4	5,1	4,7	9,8	3,1	1,9	5

Dari tabel tersebut angka prevalensi menurut usia angka penyalahguna menurut kelompok usia <30 tahun masih lebih tinggi dibandingkan usia ≥ 30 tahun baik pada pekerja laki-laki maupun pekerja perempuan. Angka prevalensi menurut pendidikan prevalensi tertinggi ada pada kelompok berpendidikan tamat SD dan tamat SMP. Hal ini patut menjadi perhatian, dimana sasaran NAPZA menysasar pada kelompok berpendidikan dasar (tamat SD dan tamat SMP)¹⁰ Sementara itu, di Jateng pada tahun 2017 ada sekitar 400.000 jiwa penyalahgunaan NAPZA. Jumlah terbanyak penyalahgunaan NAPZA di Jawa Tengah yaitu pekerja dengan presentse 57 persen (228.000 jiwa). 27 persen (108.000 jiwa) penyalahgunaan NAPZA dari kalangan remaja dan mahasiswa.¹¹

¹⁰ Badan Narkotika Nasional, Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba di 34 Provinsi tahun 2017, diakses pada 10 Agustus 2018. Dalam www.bnn.go.id/_multimedia/document.pdf

¹¹ Lihat Taufik Sidiq Prakoso, "Aduh, Jateng Peringkat III Penyalahgunaan Narkoba" Solopos.com, 28 September 2018

Pada tahun 2018 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dari 87 juta populasi anak di Indonesia, sebanyak 5,9 juta diantaranya menjadi pecandu NAPZA. Dari total 87 juta anak maksimal berusia 18 tahun.¹² Sementara pada tahun 2019 tercatat 14,548 jiwa penyalahguna NAPZA.¹³

Biasanya pecandu NAPZA melakukan penyembuhan di panti rehabilitasi. Panti rehabilitasi merupakan salah satu tempat bagi pecandu NAPZA yang ingin pulih dari kecanduannya.¹⁴ Penanganan dalam penyembuhan pengguna NAPZA biasanya menggunakan rehabilitasi yaitu upaya untuk pemulihan kesehatan jiwa dan raga yang ditujukan kepada pemakai NAPZA yang sudah mengalami program kuratif. Tujuannya adalah agar ia tidak memakai lagi dan bebas dari penyakit ikutan yang disebabkan oleh bekas pemakaian NAPZA. Sementara ketika mereka sudah menyalahgunakan NAPZA maka tidak bisa berhenti begitu saja dalam mengkonsumsinya meskipun sudah mengikuti program rehabilitasi.¹⁵ Adapun, tingkat keberhasilan dari setiap terapi yang diberikan tidak selalu memberikan hasil yang sama bagi setiap orang, karena itu setiap proses rehabilitasi harus selalu

¹² Lihat Annisa Ulfa Damayanti, “5,9 Anak Indonesia Jadi Pecandu Narkoba”, Okezone.com, 1 Agustus 2019

¹³ Data Statistik BNN, diakses pada 1 Agustus 2019 dalam <https://bnn.go.id>

¹⁴ Agus Sofyandi Kahfi, dkk. “Religiousness Islami dan Self Regulation para Pengguna Narkoba”, *Mimbar*, Vol. 29, No.1 (Juni, 2013), hlm. 77

¹⁵ Daru Wijayanti, *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*, (Yogyakarta: Indoliterasi), 2016, hlm. 216

dievaluasi dan dikaji kembali keefektifitasannya.¹⁶ Itulah sebabnya mengapa pengobatan NAPZA tanpa upaya pemulihan (rehabilitasi) tidak bermanfaat. Setelah sembuh masih banyak masalah yang akan timbul.¹⁷ Seperti halnya keinginan untuk kembali menggunakan NAPZA. Sementara eks NAPZA dinyatakan sembuh, baik fisik, psikis, sosial maupun spiritualnya, apabila mereka tidak lagi mengkonsumsi NAPZA minimal 2 tahun berturut-turut.¹⁸

Menurut MC King *craving* diartikan sebagai hasrat yang kuat.¹⁹ Secara umum *craving* dipahami juga sebagai pengalaman sadar akan suatu hasrat untuk menggunakan NAPZA. Menurut WHO dan UNDCP *craving* adalah keinginan untuk mengalami kembali pengalaman penggunaan zat psikoaktif. Keinginan ini semakin besar pada seseorang yang memiliki kemungkinan besar menjadi pecandu.²⁰ *Craving* menjadi suatu faktor penting yang harus diketahui oleh seorang pengguna NAPZA atau individu yang menganggap kecanduan sebagai sesuatu yang mudah untuk

¹⁶ Agus Sofyandi Kahfi, dkk. "Religiousness Islami dan Self Regulation para Pengguna Narkoba", *Mimbar*, Vol. 29, No.1 (Juni, 2013), hlm. 77

¹⁷ Daru Wijayanti, *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*, (Yogyakarta: Indoliterasi), 2016, hlm. 216

¹⁸ Siti Zubaedah, *Penyembuhan Korban Narkoba Melalui Terapi dan Rehabilitasi Terpadu*, (Medan: IAIN Press), 2011, hlm. 6

¹⁹ Mc.Kim, W-A, *Drugs and Behavior: An Introduction to Behavior Pharmacology. Fifth Edition*. (New Jersey: person Education, Inc.), 2003

²⁰ Nurul Fitrianti Dkk, *Jurnal Pengaruh antara Kematangan Emosi dan Self-eficacy terhadap Craving pada Mantan Pengguna Narkoba*, *INSAN* Vol. 13 No. 02, Agustus 2011

dihilangkan atau disembuhkan. Seorang pecandu yang berupaya untuk sembuh harus berusaha untuk memperbaiki komponen-komponen yang telah merusak dalam kehidupannya, tidak hanya fisik, namun juga mental, sosial, dan spiritual. *Craving* muncul pada mantan pengguna NAPZA juga dapat dikarenakan aspek psikologis pada pengguna NAPZA. Pengguna NAPZA harus terus berjuang melawan faktor *craving* dengan memiliki keyakinan diri akan kemampuan dalam mengatasinya yang biasa disebut dengan *self-efficacy* dan mantan pengguna NAPZA akan dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan selalu dapat berfikir positif terhadap masalah yang dihadapinya.²¹

Mantan pengguna narkoba atau eks NAPZA seringkali kesulitan kembali ke lingkungan sosialnya, khususnya untuk tidak menggunakan NAPZA kembali. Mendasarkan hal tersebut, maka diperlukan penyembuhan yang tepat untuk masalah *craving* eks NAPZA. Penyembuhan direncanakan sesuai dengan kebutuhan remaja eks NAPZA dalam meminimalisasi *craving* sedini mungkin. Upaya membantu dalam meminimalisasi *craving* eks NAPZA sangat diperlukan dukungan keluarga seperti ayah, ibu, saudara, istri, suami, pacar, dan keluarga dekat lainnya. Dengan bantuan konselor sebagai fasilitator agar terjadi keterbukaan klien terhadap keluarga, sebaliknya anggota keluarga mempunyai rasa tanggung

²¹ Nurul Fitrianti Dkk, "Pengaruh antara Kematangan Emosi dan Self-efficacy terhadap *Craving* pada Mantan Pengguna Narkoba", *INSAN* Vol. 13 No. 02, Agustus 2011, hlm. 107

jawab yang tinggi terhadap pemulihan klien. Dampaknya yaitu adanya rasa aman, percaya diri, dan rasa tanggung jawab klien terhadap diri dan keluarga.²² Selain itu perlu juga adanya dukungan sosial yang meliputi: pertama, dukungan emosional yang mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya : umpan balik, penegasan). Kedua, dukungan penghargaan yaitu terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang-orang lain, seperti orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri). Ketiga, dukungan instrumental yang mencakup bantuan langsung, seperti menolong pekerjaan pada waktu mengalami stress. Keempat, dukungan informatif yaitu mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik yang tentunya juga meliputi keagamaan klien.²³ Keagamaan merupakan hal yang penting dalam meminimalisasi *craving* eks NAPZA dalam kehidupan anak di dunia maupun di akhirat. Keagamaan digunakan sebagai terapi penyembuhan NAPZA seperti halnya melaksanakan sholat, do'a, dan dzikir. Do'a dan dzikir merupakan terapi psikiatrik, setingkat lebih tinggi

²² Sofyan S Willis, *Remaja & Masalahnya : mengupas Berbagai bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*, (Bandung : Alfabeta), 2010

²³ Jeffrey S Nevid dkk, *Psikologi Abnormal jilid 2*, (Jakarta : Erlangga), 2005

dari psikoterapi biasa. Keduanya mengandung unsur spiritual yang dapat mengakibatkan harapan dan percaya diri pada eks NAPZA. Terapi tersebut dapat meningkatkan kekebalan tubuh, sehingga mempercepat proses penyembuhan.²⁴ Seperti halnya dalam hadist berikut:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: "Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta'ala." (HR. Muslim)

Hubungan antara agama dan kesembuhan bagi Eks NAPZA sangat berhubungan dan saling mempengaruhi. Agama dapat berperan sebagai pelindung dari berbagai penyebab masalah (*religion may have actually been protective rather than problem producing*).²⁵ Penelitian ini akan membahas tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meminimalisasi *craving* eks NAPZA supaya tidak menggunakan NAPZA kembali dan dapat menjalankan aktivitas hidupnya di masyarakat dan menjadi generasi muda yang berkualitas.

Bimbingan keagamaan merupakan upaya untuk membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang

²⁴ Siti Zubaedah, *Penyembuhan Korban Narkoba Melalui Terapi dan Rehabilitasi Terpadu*, (Medan: IAIN Press), 2011, Hlm. 139-140

²⁵ Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesihatan Jiwa*. (Jakarta:1996) hlm 16

dikaruniakan Allah SWT yang sifatnya berhubungan dengan agama²⁶ Musnamar berpendapat bahwa setiap orang mempunyai kehidupan keagamaan yaitu kecenderungan bertauhid, mengesakan Tuhan, dalam hal ini Allah SWT. Tegasnya dalam diri manusia ada kecenderungan untuk meyakini adanya Allah dan beribadah-Nya.²⁷ Bimbingan keagamaan Islam penting untuk membantu mengatasi permasalahan atau problem tertentu. Biasanya dalam suatu instansi pelaksanaan bimbingan dan konseling bertindak sebagai konselor dan perannya membantu klien dalam mengatasi dan menyelesaikan sebuah permasalahan akan tetapi dalam pengambilan keputusan kembali ke klien. Bimbingan dan konseling yang ada di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak tidak hanya membantu menyelesaikan permasalahan klien akan tetapi juga membimbing aspek keagamaan klien, dimana aspek keagamaan ini memiliki peran tersendiri dalam kehidupan manusia baik itu kehidupan duniawi maupun kehidupan akhirat.²⁸

Sebenarnya di pondok tersebut tidak hanya memberikan bimbingan keagamaan Islam santri eks NAPZA tetapi juga memberikan terapis bagi kesehatan psikis maupun psikologis

²⁶Anwar Sutoyo, *Bimbimngan dan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2008, Hlm. 22

²⁷Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press), 1992, Hlm. 139

²⁸Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1999, Hlm. 17

santri eks NAPZA akan tetapi fokus dalam penelitian ini lebih kepada bimbingan keagamaan Islam eks NAPZA. Supaya santri yang mengalami *craving* dapat terminimalisasi. Selain itu santri eks NAPZA wajib mengikuti pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren tersebut sehingga aktivitas eks NAPZA dapat terkontrol dengan baik. Adapun Sasaran penanganan hanya kepada remaja saja dan bukan dewasa. Membina santri eks NAPZA merupakan tugas bagi pembimbing di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak. Bimbingan Keagamaan Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak tidak hanya membantu menyelesaikan masalah santri dalam penyembuhan NAPZA saja akan tetapi juga membimbing keagamaan santri. Hubungan antara agama dan kesembuhan bagi santri eks NAPZA sangat berhubungan dan saling mempengaruhi. Agama dapat berperan sebagai pelindung dari berbagai penyebab masalah. Maka dari itu peneliti memilih penelitian di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi *craving* di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meminimalisasi *craving* eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi *craving* di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak
2. Mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meminimalisasi *craving* eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pengetahuan dan pengembangan khususnya di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktis

Agar penelitian ini dimanfaatkan oleh lembaga pemerintah atau swasta yang membutuhkan, baik dalam wawasan maupun keputusan dalam suatu kebijakan.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian, peneliti mencoba mencari literatur-literatur seperti buku, majalah, dan juga mencoba menjelajahi dan menelusuri situs-situs internet untuk mengumpulkan data-data. Akhirnya penulis menemukan beberapa skripsi, buku dan jurnal yang sangat mendukung dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Penelitian Agus Sofyandi Kahfi, dkk pada tahun 2013 dengan judul “*Religiousness Islami dan Self Regulation para*

Pengguna Narkoba". Penelitian tersebut berfokus pada hubungan antara *religiousness* Islami dengan *self regulation* pada residen di rumah cemara. Nilai korelasi sebesar 0,782 menunjukkan bahwa adanya hubungan yang tinggi antara *religiousness* Islami dengan *self regulation*. *Self regulation* individu yang mengandung usaha-usaha sistematis untuk mengarahkan pikiran, perasaan, akan hubungan kuat dan atau dipengaruhi secara kuat oleh derajat keberagamaan yang mengandung unsur tata nilai yang dijadikan pedoman hidup individu, bagaimana ia menjalankan tata nilai tersebut dalam bentuk peribadahan serta bagaimana ia menjadikan tata nilai tersebut sebagai pewarna dan hiasan sikap dan perilakunya.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan disusun penulis. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan disusun penulis sama-sama meneliti tentang keagamaan individu Eks NAPZA, dan yang membedakan penelitian diatas lebih memfokuskan pada bimbingan keagamaan Islam bukan membandingkan hubungan antara *religiousness* Islami dengan *self regulation*. Penelitian tersebut berada di rumah Cemara sedangkan penelitian yang akan disusun penulis berada di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak.

2. Penelitian dari Darimis dengan judul "*Pemulihan Kondisi Remaja Korban Narkoba Melalui Pendekatan Konseling*". Penelitian tersebut terdapat pemulihan korban Narkoba

dengan pendekatan : pertama, konseling individu berupa membangun kepercayaan, membantu tanpa pamfiri, empati, jujur, serta mengutamakan persepsi remaja itu sendiri. Kedua yaitu pendekatan konseling kelompok, dimana anggota kelompok saling bertukar pendapat, saling memotivasi, saling berbagi dan saling menghargai pendapat teman. Sehingga akan timbul perasaan bahwa dia tidak sendirian mengalami masalah itu. Ketiga pendekatan konseling keluarga, dengan cara membangun hubungan baik dengan keluarga serta memberikan dorongan dan penguatan untuk maju dan berhasil. Adapun yang keempat yaitu pendekatan religius, individu mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religions*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama atau berakhlak mulia, dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang akan disusun penulis. persamaan penelitian diatas sama-sama memberikan berbagai pendekatan dalam penyembuhan Eks NAPZA terkhusus pendekatan keagamaan, adapun yang membedakan penelitian diatas yaitu masalah yang di hadapi seperti halnya dalam penelitian tersebut hanya berfokus pada penyembuhan remaja korban narkoba. sedangkan penulis berfokus pada

pemberian bimbingan keagamaan remaja dalam meminimalisasi *craving* Eks NAPZA.

3. Penelitian Nurul Fitrianti EM dan Agus Subekti Puri Aquarisnawati pada tahun 2011 dengan judul “*Pengaruh antara Kematangan Emosi dan Self-efficacy terhadap Craving pada Mantan Pengguna Narkoba*”. Penelitian tersebut peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun hasil dari penelitian diatas menunjukkan ada pengaruh yang signifikan, dimana hipotesis kerja penelitian yang menyatakan bahwa kematangan emosi dan *self-efficacy* mempengaruhi *craving* pada mantan pengguna narkoba, namun pengaruhnya relative kecil karena dari hasil koefisian determinan (R^2) menunjukkan bahwa sumbangan *relative* yang diberikan oleh variabel kematangan emosi dan *self-efficacy* terhadap *craving* sebesar 34%, oleh karena itu ada 66% faktor lain yang menentukan munculnya *craving* pada mantan pengguna narkoba. Factor-faktor tersebut antara lain kemampuan untuk mengatasi *stress* dan *coping skills*, dimana mantan pengguna narkoba yang memiliki pemikiran yang tidak realistis terhadap suatu permasalahan akan cenderung mengalami *craving*.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan disusun penulis. Persamaan antara penelitian diatas dan penulis kaji sama-sama menjelaskan *craving* muncul pada mantan pengguna

narkoba, factor-faktor yang menyebabkan *craving* dan karakteristik *craving*. Adapun yang membedakan dengan penelitian yang penulis kaji yaitu terletak pada penanganan dengan menggunakan bimbingan keagamaan Islam Eks NAPZA dalam penelitian diatas hanya mengkaji data tentang *craving*.

4. Penelitian Sentot Haryanto pada tahun 1999 dengan judul “*Terapi Religius Korban Penyalahgunaan NAPZA di Inabah PP. Suryalaya*”. Penelitian tersebut menggunakan metode yang pertama, metode *talqin* (dzikir) yaitu dzikir dengan lisan (*dzikir jahar*) seperti halnya: mengucapkan tasbih (*subhanallah*), *tahmid* (*alhamdulillah*), takbir (*Allahu Akbar*), tahlil (*Laa illaha illaallah*). Selain itu dzikir berupa tindakan atau perbuatan (dzikir bil arkan), misalnya shalat, zakat, puasa, haji, infak, shadaqah, dzikir itu sendiri. kemudian dzikir dengan hati (*dzikir bil qalbi*, *dzikir sirr*, dzikir rasa, dzikir jiwa). Kedua metode shalat, tidak hanya mengerjakan shalat fardhu tetapi hampir semua shalat sunah dikerjakan. Sehingga satu hari satu malam dapat mencapai 100 rakaat. Ketiga, mandi taubat yang dilaksanakan pukul 02.00/03.00 sewaktu akan shalat tahajud dan kemudian berdzikir. Keempat, puasa dengan menjalankan puasa sunah senin dan kamis, puasa putih (tiga hari tanggal 14,15,16 atau 13-15 bulan hijriyah) dan puasa wajib pada bulan ramadhan.

Dari penelitian di atas terdapat perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang akan disusun penulis. Penelitian diatas dengan penulis kaji sama-sama menggunakan pengobatan/metode keagamaan berbasis pondok pesantren. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu adanya perbedaan lokasi penelitian diatas terdapat di Pondok Pesantren Suryalaya sedangkan penelitian penulis berada di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak. Selain itu pengobatan di Pondok Pesantren Raden Sahid hanya berfokus pada anak usia sekolah (remaja).

5. Penelitian Alhamuddin pada tahun 2015 dengan judul “*Merawat Jiwa Menjaga Tradisi (Dzikir Dan Amal Thariqah Qadiriyyah Naqshabandiyah Dalam Rehabilitasi Korban NAPZA Sebagai Terapis Ala Islam Nusantara)*”. Penelitian ini fokus pada implementasi kurikulum untuk rehabilitasi korban NAPZA di Pondok Remaja Inabah VII. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan perlu untuk diikutsertakan pada upaya penanggulangan penyalahgunaan maupun ketergantungan NAPZA. setiap tindakan atau aktivitas keagamaan membawa pengaruh terhadap kesadaran beragama (*religious conciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*) pada diri seseorang. Kesadaran agama adalah bagian dari segi agama yang hadir (terasa) dalam

pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam perasaan beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amalayah). Kurikulum untuk rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA di Pondok Inabah VII dikembangkan dengan pendekatan tasawuf dengan amalan yang mengacu kepada TQN.

Dari penelitian di atas terdapat perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang akan disusun penulis. Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu penyembuhan rehabilitasi berbasis pondok pesantren tentu memiliki persamaan dari segi metode penyembuhan Eks NAPZA. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu penulis lebih berfokus dalam meminimalisasi *craving* Eks NAPZA pada remaja.

6. Penelitian Ainun Fadlilah pada tahun 2018 dengan judul “Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) Melalui Bimbingan Agama Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raden Sahid Sampangan Mangunan Lor Demak). Penelitian ini berfokus pada kondisi religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak yang mengalami problem religiusitas, terdiri dari lima aspek yaitu, keyakinan, ritual

agama, penghayatan, pengetahuan agama dan pengamalan. Keyakinan ditunjukkan dengan kurangnya ketakwaan dan kepatuhan kepada Allah swt. Ritual agama ditunjukkan dengan tidak disiplin dalam melaksanakan ritual ibadah. Penghayatan ditunjukkan dengan kurangnya memaknai ajaran agamanya dengan baik. Pengetahuan agama Islam ditunjukkan dengan kurangnya pemahaman dalam menjalankan ibadah dan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pengamalan ditunjukkan dengan perilaku melanggar nilai-nilai moral dan agama. Upaya meningkatkan religiusitas ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid dilaksanakan melalui bimbingan agama Islam. Pelaksanaan bimbingan agama Islam terdiri dari pembimbing, ABH, materi, metode, dan sarana.

Dari penelitian di atas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis susun. Adapun persamaan penelitian di atas yaitu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan religiusitas eks anak jalanan melalui bimbingan agama Islam. Adapun perbedaan penelitian dengan peneliti susun yaitu lebih terfokus pada kondisi *craving* eks NAPZA.

Hasil telaah pustaka di atas, memang ada kemiripan yang peneliti lakukan. Pada penelitian pertama, kedua, ketiga dan keempat, kelima, dan keenam kesamaan pada *craving* eks NAPZA dan bimbingan keagamaan Islam.

Kesamaan tersebut berupa kesamaan dalam teori *craving* eks NAPZA dan bimbingan keagamaan Islam. Beberapa penelitian relevan tersebut dapat dilihat bahwa posisi penelitian yang akan dilaksanakan untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Memberikan gambaran terhadap subjek dan objek penelitian lapangan, dimana penulis melakukan penelitian langsung ke lapangan guna mendapatkan data yang dibutuhkan selama penulisan, disini penulis menguraikan serta mendiskripsikan bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam meminimalisasi *Craving* Eks NAPZA. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah suatu usaha untuk memahami individu, kehidupan atau pengalaman seseorang melalui persepsi untuk mengetahui

dunia yang dijalani oleh individu perlu mengenal mengenal persepsi mereka terhadap sesuatu.²⁹

2. Definisi Konseptual

a. Bimbingan keagamaan Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniahi Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada diri individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah.

b. *Craving* Eks NAPZA

Craving adalah hasrat yang kuat atau keinginan untuk menggunakan NAPZA kembali di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak.

3. Sumber dan Jenis Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu:

²⁹ John W Cresweel, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1998

a. Data primer

Data primer adalah data yang utama yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian yang mana data tersebut diambil dari sumber data utama.³⁰ Data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh, pembimbing dan santri eks NAPZA di Yayasan Pondok Pesantren Raden Sahid Demak melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, sedangkan data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Eks NAPZA sebagai santri di Yayasan Pondok Pesantren Raden Sahid Demak.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sumber-sumber relevan yang mendukung objek penelitian ini menjadi sumber data sekunder berupa laporan-laporan, foto-foto, buku-buku, profil atau literature lainnya yang relevansinya dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari

³⁰ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2011

penelitian adalah mendapatkan data.³¹ Adapun sebagai kelengkapan dalam pengumpulan data, penulis akan menggali data-data tersebut dengan menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah dipersiapkan sebelumnya.³²

Ada dua jenis observasi dalam penelitian yaitu observasi partisipatif dan observasi non partisipatif. Penelitian ini hanya menggunakan observasi non partisipatif yaitu peneliti tidak melibatkan diri ke dalam pengamatan, hanya pengamatan dilakukan secara sepintas pada saat tertentu kegiatan penelitian. Pencatatan hasil pengamatan dilakukan dalam formulir-formulir yang telah disediakan dalam lajur-lajur atau bentuk lainnya sesuai dengan kebutuhan pengamatan,

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2012, Hlm. 224

³² Joko Subagyo, *Metode Penelitian, dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1991. Hlm. 63

ataupun pencatatan dilakukan sebagaimana kegiatan wawancara dilakukan.³³

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Sedangkan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban responden.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi *structured*, yaitu mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut, sehingga jawaban yang diperoleh bisa

³³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian, dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1991, Hlm. 64-65

meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.³⁴

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Berupa buku-buku, majalah, prasasti, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.³⁵

5. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering kali ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang penelitian.³⁶ Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta aktual dilapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2013, hlm. 270

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2013, hlm. 201

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2012, hlm. 267

sejak awal pengambilan data. Penulis menggunakan metode *triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁷

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.³⁸

6. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian mengikuti model analisis Miles and Huberman yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap reduksi data, pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 1993, Hlm. 178

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2012, Hlm. 241

tujuan penelitian yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan reduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Tahap penyajian data, tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, tabel dan sejenisnya. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan bimbingan keagamaan Islam dalam meminimalisasi *craving* eks NAPZA.

Tahap penarikan kesimpulan, kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁹

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2012, hlm. 246-252

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan rumusan masalah diatas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami sebagai tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Bab 1 PENDAHULUAN

Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai keseluruhan isi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DAN *CRAVING* EKS NAPZA.

- A. Bimbingan Keagamaan Islam meliputi: Pengertian Bimbingan Keagamaan Islam, Fungsi Bimbingan Keagamaan Islam, Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam, Metode Bimbingan Keagamaan Islam dan Pendekatan Agama, Tahap-tahap Bimbingan Keagamaan Islam, Petugas dan Subjek Bimbingan Keagamaan Islam, Materi dari Bimbingan Keagamaan Islam.
- B. *Craving* pada eks NAPZA meliputi Pengertian *Craving*, Faktor-faktor yang menyebabkan *Craving*, Karakteristik *Craving*, Jenis *Craving*, Macam-macam cara menilai *Craving*

- C. Cara Penanganan Islam dalam Meminimalisasi *Craving* Eks NAPZA
- D. Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Bagi *Craving* Eks NAPZA.

Bab III PELAKSANAAN PENANGANAN BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM BAGI *CRAVING* EKS NAPZA DI PONDOK PESANTREN RADEN SAHID DEMAK.

- A. Gambaran umum dan objek penelitian di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak. yaitu berisi Sejarah Singkat, Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren, Visi, Misi, Sarana Prasarana.
- B. Kondisi, Latar Belakang dan Kegiatan Eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak
- C. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam Bagi Penanganan *Craving* Eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak.

Bab IV ANALISIS BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DALAM MEMINIMALISASI *CRAVING* EKS NAPZA DI PONDOK PESANTREN RADEN SAHID DEMAK. Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu:

- A. Analisis Kondisi *Craving* Eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam
dalam Meminimalisasi *Craving* Eks NAPZA di
Pondok Pesantren Raden Sahid Demak.

Bab V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup

BAB II

BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DAN CRAVING EKS NAPZA

A. Bimbingan Keagamaan Islam

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan Islam

Bimbingan mempunyai arti pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam menentukan pilihan secara bijaksana dan mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup. Bimbingan merupakan suatu proses sejauh mana manfaat bimbingan yang diberikan secara kontinu dapat memberikan perkembangan pada individu.¹

Bimbingan dan keagamaan Islam menurut Sutoyo adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniahi Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada

¹ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Grasindo), 1991, Hlm. 17

pada diri individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah.²

Bimbingan keagamaan yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut, klien diberi *insight* (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem yang dialaminya) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam jiwa klien.³

Bimbingan keagamaan Islam dikatakan sebagai upaya pemberian bantuan secara berkelanjutan dalam rangka membantu pemecahan problem individu maupun kelompok. Melalui kegiatan keagamaan supaya individu atau kelompok dapat menyelesaikan masalahnya serta dapat menambah keimanan kepada Allah SWT.

2. Fungsi Bimbingan Keagamaan Islam

Musnamar berpendapat bahwa bimbingan keagamaan memiliki fungsi sebagai berikut:

² Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2013, Hlm. 22

³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah), 2010, hlm. 58

- a) Fungsi preventif, yaitu untuk membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah.
- b) Fungsi kuratif atau korektif, yaitu untuk membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
- c) Fungsi preservatif, yaitu untuk membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan tidak menimbulkan masalah kembali.
- d) Fungsi developmental, yaitu untuk membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab muncul masalah.⁴

Adapula fungsi bimbingan keagamaan Islam menurut Elfi dan Rifa diantaranya yaitu:

- 1) Bimbingan berfungsi preventif (pencegahan).
- 2) Bimbingan berfungsi kuratif (penyembuhan/korektif).

⁴ Thoha Musnamar, *Dasar - Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press), 1992, Hlm. 34

- 3) Bimbingan berfungsi preservatif / perseverative (pemeliharaan/ penjagaan)
- 4) Bimbingan berfungsi developmental (pengembangan).
- 5) Bimbingan berfungsi distributif (Penyaluran).
- 6) Bimbingan berfungsi adaptatif (pengadaptasian).
- 7) Bimbingan berfungsi adjustif (penyesuaian).⁵

Fungsi yang paling efektif diterapkan pada *craving* eks NAPZA yaitu fungsi preservatif. Dimana fungsi tersebut berupaya untuk membantu eks NAPZA dalam menyadari yang semula ada hasrat atau keinginan yang kuat menggunakan NAPZA kembali menjadi tidak menggunakan NAPZA kembali. Selain itu perlunya diterapkan fungsi developmental supaya eks NAPZA memiliki kesadaran tidak menggunakan NAPZA kembali serta senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membawa pengaruh positif bagi dirinya maupun dalam upaya mendekati diri pada sang pencipta.

3. Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam

Tujuan bimbingan keagamaan Islam adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu individu menyadari fitrah manusia.

⁵ Elfi Mu'awanah, dkk, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2012, Hlm. 71

- 2) Membantu individu dalam mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikan)
- 3) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan.
- 4) Membantu individu menjalankan ketentuan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
- 5) Membantu individu memahami problem yang dihadapi.
- 6) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syari'at Islam.⁶

Sementara menurut Fenti tujuan bimbingan keagamaan Islam diantaranya yaitu:

- a) Agar klien mampu mengikuti petunjuk yang diberikan Allah SWT.
- b) Agar klien tidak tidak mengikuti hawa nafsu dan segera kembali ke jalan Allah.
- c) Agar klien bisa memahami dan menerima cobaan dan ujian yang diberikan Allah.
- d) Mampu menggunakan akal, pikiran, perasaan dan tuntunan agama sebagai pengendala nafsu dan sekaligus pedoman.

⁶ Tohari Musnamar dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press), 1992, Hlm. 144

- e) Memiliki kepribadian yang kokoh dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pendapat yang menyesatkan.⁷

Pada dasarnya tujuan bimbingan keagamaan Islam dilakukan untuk membantu individu atau kelompok untuk mencegah maupun menyelesaikan masalah yang dihadapi yang dilakukan sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan.

Tujuan bimbingan keagamaan Islam menurut Adz-Dzaky diantaranya:

1. Upaya menghasilkan suatu perubahan, perilaku, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa ketaatan kepada Allah, melaksanakan segala perintah

⁷ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 2015, Hlm. 74-75

dan menjauhi laranganNya, dan ketabahan menerima ujian.

5. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi ini individu dapat bertugas sebagai khalifah dengan baik dan benar, mampu menanggulangi berbagai persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya.⁸

Sementara menurut Yusuf dan Nurihsan bimbingan keagamaan Islam sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk atau hamba Allah.
2. Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya sebagai khalifah.
3. Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) secara sehat.
4. Memiliki komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya baik yang bersifat *hablumminallah*, maupun *hablumminnas*.
5. Memahami masalah dan mengahdapi secara wajar, tabah dan sabar.
6. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah stres

⁸ Adz-Dzaki Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Bandung: Rizky Press), 2000, Hlm. 221

7. Mampu mengubah persepsi atau minat.
8. Mampu mengambil hikmah dari musibah atau masalah yang dialami.
9. Mampu mengontrol emosi dan meredamnya dengan melakukan introspeksi.⁹

Tujuan bimbingan keagamaan Islam merupakan upaya membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia yang bahagia dunia dan akhirat. Selain itu bimbingan bertujuan supaya individu mampu menghadapi masalah, mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik sesuai dengan perintahNya.

4. Metode Bimbingan Keagamaan Islam

Pada dasarnya metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan Islam di pondok pesantren sama dengan metode yang digunakan pada bimbingan dan konseling Islam pada umumnya, yakni dilihat dari metode komunikasi yang digunakan sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

a) Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang

⁹ Syamsu Yusuf dan Achmad Juantika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2008, Hlm. 71-73

yang dibimbingnya. Metode ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik:

- (a) Percakapan pribadi (*face to face*), yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan yang dibimbing.
- (b) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.¹⁰

2) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik:

- (a) Diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.

¹⁰ Tohari Musnamar dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press), 1992, Hlm. 49

- (b) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
 - (c) Sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/ mencegah timbulnya masalah (psikologis).
 - (d) Psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
 - (e) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.¹¹
- b) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

1) Metode individual

¹¹ Atika Hasari, "Metode dan Teknik Bimbingan Islami untuk Membantu Permasalahan Anak", Vol. 6, No. 1, Juni 2015, hlm. 147-148

- (a) Melalui surat menyurah
 - (b) Melalui telepon dsb
- 2) Metode kelompok/massal
- (a) Melalui papan bimbingan
 - (b) Melalui surat kabar/majalah
 - (c) Melalui brosur
 - (d) Melalui radio (media audio)
 - (e) Melalui televisi

Metode dan teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan, tergantung pada:

1. Masalah / problem yang sedang dihadapi/ digarap
2. Tujuan penggarapan masalah
3. Keadaan yang dibimbing/klien
4. Kemampuan pembimbing/konselor mempergunakan metode /teknik
5. Sarana dan prasarana yang tersedia
6. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
7. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan keagamaan
8. Biaya yang tersedia.¹²

¹² Tohari Musnamar dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press), 1992, Hlm. 50-51

Metode bimbingan keagamaan Islam di pondok pesantren Raden Sahid Demak menggunakan metode kelompok dalam penerapan materi-materi keagamaan maupun kegiatan keagamaan. Selain itu juga menggunakan metode individu secara *face to face* akan tetapi metode ini dilakukan sesuai dengan masalah yang dihadapi dan keadaan dari eks NAPZA.

5. Tahap-tahap bimbingan keagamaan Islam

a) Pendekatan awal/persiapan rehabilitasi

Rehabilitasi adalah upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga yang ditunjukkan kepada pemakai NAPZA yang sudah mengalami program kuratif. Tujuannya agar ia tidak memakai lagi dan bebas dari penyakit ikutan yang disebabkan oleh pemakaian NAPZA. Tiga tahapan utama proses perawatan dan pemulihan penderita ketergantungan NAPZA yaitu:

- 1) Tahap detoksifikasi terapi lepas NAPZA dan terapi fisik yang ditujukan untuk menurunkan dan menghilangkan racun dari tubuh, mengurangi akibat putus NAPZA serta mengobati komplikasi mental penderita.
- 2) Tahap stabilisasi suasana mental dan emosional penderita, sehingga gangguan jiwa yang menyebabkan perbuatan penyalahgunaan NAPZA

dapat diatasi sehingga penderita secara bertahap dapat menyesuaikan diri dengan situasi perawatan dan situasi sosial selanjutnya.

- 3) Tahap rehabilitasi atau pemulihan keberfungsian fisik, mental dan sosial penderita seperti bersekolah, belajar, bekerja, serta bergaul dengan lingkungan sosialnya.¹³
- b) Penerimaan
- c) Assesment
- d) Pembinaan dan bimbingan sosial yang terdiri dari pembinaan fisik, bimbingan mental spiritual, bimbingan mental, bimbingan sosial, latihan keterampilan.
- e) Resosialisasi/Reintegrasi sosial
- f) Penyaluran dan bimbingan lanjut.¹⁴

Adapun tahapan / langkah pelayanan bimbingan maupun rehabilitasi dilakukan secara berurutan menurut standarisasi pelayanan dan rehabilitasi sosial korban NAPZA sebagai berikut:

¹³ Arum Dwi Prihatiningtyas, "Rehabilitasi Pecandu Narkoba dengan Pendekatan Nilai Karakter Religius di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami, Karang Sari, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga", Skripsi IAIN Purwokerto, 2017, Hlm. 44

¹⁴ Arum Dwi Prihaningtyas, "Rehabilitasi Pecandu Narkoba dengan Pendekatan Nilai Karakter Religius di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga", IAIN Purwokerto, 2017, hlm 16

a) Pendekatan awal

Merupakan kegiatan awal yang dilaksanakan dengan penyampaian informasi program rehabilitasi sosial kepada masyarakat.

b) Penerimaan

Berupa pengurusan administrasi surat menyurat yang diperlukan untuk persyaratan masuk panti, pengisian formulir dan wawancara dan penentuan persyaratan untuk menjadi klien, pencatatan data klien dalam buku registrasi.

c) Assesmen

Kegiatan ini mencakup untuk menelusuri dan mengungkapkan latar belakang dan keadaan klien, melaksanakan diagnosa permasalahan, menentukan langkah-langkah rehabilitasi, menentukan dukungan pelatihan yang diperlukan, dan menempatkan klien dalam rehabilitasi.

d) Bimbingan fisik, mental, sosial, dan latihan keterampilan

Pada tahap ini klien mulai menerima program yang terdiri dari:

- 1) Bimbingan fisik meliputi olah raga, baris berbaris, pelayanan kesehatan dan pengentasan gizi.

- 2) Bimbingan mental dan sosial meliputi bimbingan agama, budi pekerti, kelompok belajar dan motivasi diri klien.
 - 3) Keterampilan kerja melalui pelatihan-pelatihan keterampilan usaha dan jasa.
- e) Resosialisasi / Reintegrasi
- Pada tahap ini menyiapkan psikis anak yang akan kembali kepada keluarga dan masyarakat untuk menerima eks klien.
- f) Penyaluran dan bimbingan lanjut
- 1) Penyaluran bisa dilakukan di sekolah maupun perusahaan-perusahaan dalam rangka penempatan kerja.
 - 2) Bimbingan lanjut dilakukan secara berkala, agar eks NAPZA tidak mengulangi perbuatannya lagi baik itu dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.¹⁵

Pada tahap rehabilitasi bimbingan keagamaan terdapat pada tahapan ke empat pada bagian bimbingan mental dan sosial. Akan tetapi dalam proses penyembuhan korban penyalahgunaan NAPZA tidak bisa hanya menggunakan satu bimbingan saja akan tetapi perlu juga adanya bimbingan-bimbingan yang lainnya.

¹⁵ Departemen Sosial RI, *Standarisasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban NAPZA dalam Panti*, (Jakarta), 2003, Hlm. 22-24

6. Petugas dan Subjek Bimbingan Keagamaan Islam

a) Petugas bimbingan keagamaan Islam adalah pihak yang membimbing atau dapat pula disebut dengan istilah *guide*.¹⁶ Sejalan dengan al-Qur'an dan al-Hadist, syarat-syarat bimbingan keagamaan Islam sebagai berikut:

1) Kemampuan Professional (keahlian)

Pembimbing merupakan orang yang memiliki kemampuan keahlian atau kemampuan profesional dibidang bimbingan keagamaan Islam.

2) Sifat Kepribadian yang Baik

Sifat-sifat kepribadian yang baik (akhlak yang mulia) dari seorang pembimbing diantaranya adalah:

(a) *Al-shidiiq* (mencintai dan membenarkan kebenarannya yakni cinta pada kebenaran dan mengatakan benar pada sesuatu yang memang benar.

(b) *Amaanah* (bisa dipercaya) maksudnya pembimbing mampu menjaga rahasia terbimbing.

(c) *Tabliigh* (mau menyampaikan apa yang layak disampaikan) maksudnya pembimbing mau menyampaikan ilmunya, kalau diminta nasehat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

¹⁶ Depag RI, t.th., *Pedoman Guru Agama SLP*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 1975, Hlm. 159

- (d) *Fathanah* (cerdas, berpengalaman) pembimbing harus memiliki kecerdasan yang memadai. Termasuk sifat inovatif, kreatif, cepat tanggap, dan cepat mengambil keputusan.
- (e) *Mukhlis* (ikhlas dalam menjalani tugas pembimbing selalu ikhlas dalam menjalankan tugasnya karena mengharapkan ridho Allah.
- (f) *Shabar* (sabar) dalam arti pembimbing harus ulet, tabah, ramah, tidak mudah putus asa, tidak mudah menyerah dan mau mendengarkan keluh kesah terbimbing.
- (g) *Tawaadhu'* (rendah diri) pembimbing harus memiliki rasa rendah diri, tidak sombong, tidak merasa paling tinggi kedudukan maupun ilmu yang dimilikinya.
- (h) *Al-shaleh* (mencintai, melakukan, membina, menyokong kebaikan) pembimbing harus bersifat soleh, karena akan menudahkan tugasnya.
- (i) *Aadil* dalam arti harus mampu mendudukan permasalahan sesuai dengan kondisi dan situasi secara proporsional.
- (j) Mampu mengendalikan diri dalam arti harus memiliki kemampuan kuat untuk

mengendalikan diri, menjaga kehormatan diri dan terbimbing.¹⁷

3) Kemampuan Kemasyarakatan (hubungan sosial)

Pembimbing harus memiliki kemampuan melakukan hubungan sosial, ukhuwah islamiyah yang tinggi.

4) Ketaqwaan kepada Allah

Ketaqwaan merupakan syarat dari segala syarat yang dimiliki seorang pembimbing, sebab ketaqwaan merupakan sifat yang paling baik.¹⁸

Pembimbing harus memiliki sifat lahiriyah yang baik, dan juga kondisi mental yang baik. Jasmaniyah yang baik misalnya “berpakaian yang bersih” yang berarti pembimbing harus berpenampilan menarik, sopan, rapi, tertib. Sementara sikap pembimbing yang harus dimiliki adalah taqwa kepada Allah, beramal soleh atau tidak berbuat dosa, dan sabar.

b) Subjek Bimbingan Keagamaan Islam

Subjek bimbingan keagamaan Islam adalah pihak yang dibimbing atau disebut terbimbing.¹⁹ Subjek bimbingan keagamaan Islam adalah individu, baik

¹⁷ Tohari Musnamar dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press), 1992, Hlm. 44-47

¹⁸ Tohari Musnamar dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press), 1992, Hlm. 47-48

¹⁹ Depag RI, t.th., *Pedoman Guru Agama SLP*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 1975, Hlm. 159

orang perorangan maupun kelompok, yang memerlukan bimbingan tanpa memandang agamanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi subjek bimbingan keagamaan Islam adalah:

1) Motivasi

Motivasi adalah suatu kondisi yang menggerakkan suatu makhluk yang mengarahkan pada suatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkah tertentu.²⁰ Hasil bimbingan akan berhasil dengan baik dan tekun dalam mengikuti bimbingan keagamaan Islam karena dipengaruhi oleh motivasi.

2) Minat

Minat adalah kecenderungan hati kepada sesuatu atau keinginan, minat juga sebagai kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi.²¹ Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan bimbingan keagamaan Islam, seseorang akan melakukan sesuatu yang diminati tanpa mengenal lelah, sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu,

²⁰ M. Arifin, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2000, hlm. 49

²¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1999, hlm. 650

kalaupun melakukan dengan keterpaksaan, maka hal itu akan mengakibatkan kurang baik.

7. Materi dari Bimbingan Keagamaan Islam

Keagamaan dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan, dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu (al-Qur'an) dan paradigma kenabian (As-Sunnah).²² Hal tersebut menjelaskan tentang strategi dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik untuk menuju kepada perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih positif dan membahagiakan. Adapun materi tersebut adalah:

a) Materi Ibadah

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk mendekatka diri kepadaNya. Ibadah menurut bahasa (etimologis) adalah diambil dari kata *ta'abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan thariqun mu'abbad yaitu : jalan yang ditundukkan

²²Adz-Dzaky Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, Cet ke-3, 2004, hlm. 191

yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan Nya. Sementara secara terminologis, Hasbi- Al Shiddieqy dalam kuliah ibadahnya, mengungkapkan :

- 1) Menurut ulama' Tauhid ibadah adalah :
“pengesaan Allah dan pengagungan-Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada-Nya.”
- 2) Menurut ulama' Akhlak, ibadah adalah:
“Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah-Nya.” Menurut ulama' Tasawuf, ibadah adalah:
“Perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan-Nya.”
- 3) Menurut ulama' Fikih, ibadah adalah: “Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah, dengan mengharapkan pahala-Nya di akhirat.”
- 4) Menurut jumbuhur ulama': “Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah

dan yang diridloi-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam.”²³

Macam-macam Ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji, berbicara yang benar, menunaikan amanah, berbakti kepada orang tua dan menyambung silaturahmi. Selain itu juga menepati janji *amar ma'ruf nahi munkar*, berdo'a, dzikir dan membaca al-Qur'an. Itu merupakan contoh ibadah, akan tetapi kita sebagai hambaNya juga harus mencintai Allah SWT dan RasulNya, takut kepada Allah SWT dan kembali kepadaNya, memurnikan ibadah karenaNya dan sabar akan hukumNya, berserah diri kepadaNya, mengaharap rahmatNya, dan takut kepada azabNya.²⁴

b) Materi Akhlak

Kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, yakni *jama'* dari “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalaqun* artinya kejadian, serta erat hubungan dengan “*Khaliq*” yang artinya

²³ H. E Hassan Saleh dkk, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), 2008, hal 3-5

²⁴ Yusuf Al Qardhawi, *kitab “Al-Ibadah fil Islam”*, (Jakarta: Akbar Media), 2005

menciptakan, tindakan, atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan makhluk yang artinya diciptakan.²⁵

Sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.²⁶

c) Materi Tauhid

Secara etimologi istilah tauhid berasal dari Bahasa Arab dari akar kata dari kata-kata *wahida-yuhidu- tauhidan*.²⁷ yang artinya mengesakan, menyatukan. Jadi, tauhid adalah suatu agama yang mengesakan Allah. Arti kata tauhid adalah mengesakan, yang dimaksud dengan mengesakan Allah Swt adalah dzat-Nya, sifat-Nya, asma-Nya dan af'al-Nya.²⁸

²⁵ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2009, cet. 3, hlm.221

²⁶ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Islam, (Bandung: pustaka setia), 2013, hlm. 43

²⁷ Agus Khunaifi, *Ilmu Tauhid : : Sebuah Pengantar Menuju Muslim Moderat*, (Semarang: Karya Abadi Jaya), 2015, Hlm. 49

²⁸ Amin Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan), 1998,

Ajaran tauhid adalah tema sentral aqidah dan iman, oleh sebab itu tauhid diidentikkan dengan aqidah dan iman. Sedangkan ruang lingkup pembahasan aqidah yaitu:

- 1) *Ilahiyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat Allah.
- 2) *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan kitab-kitab Allah, mu'jizat, karomah, dll.
- 3) *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syetan, roh dan sebagainya.
- 4) *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa al-Qur'an dan sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka, dan sebagainya.²⁹

hlm. 36.

²⁹ Khusnul Imroah, "Nilai-nilai Tauhid dalam Kegiatan Mujahadah dan Implikasinya terhadap Perilaku Keagamaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta", (Skripsi), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. 14-15

Materi-materi keagamaan penting dalam proses penyembuhan NAPZA. Ibadah memiliki peranan yang penting yaitu mengajarkan eks NAPZA untuk senantiasa mensyukuri atas nikmat yang diberikan Allah SWT., eks NAPZA juga menjadi hamba yang cinta kepadaNya dan RasulNya, memurnikan ibadah karenaNya, sabar akan hukumNya, berserah diri kepadaNya, dan takut akan azabNya. Sedangkan akhlak mengajarkan kepada eks NAPZA untuk bertingkah laku yang baik sesuai dengan ketentuanNya. Sehingga dapat membedakan perbuatan yang *makruf* maupun yang *munkar*. Tauhid berupa pengesaan kepada Allah, dzatNya, sifatNya, asmaNya dan af'alNya. Memiliki peran penting yaitu mengingatkan akan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat kelak.

Selain itu juga memiliki peranan yang penting dari segi sosiologis, merupakan pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Disamping itu agama turut pula membentuk struktur sosial dalam masyarakat.³⁰Dari segi psikologis agama dapat mententramkan, menenangkan dan

³⁰ Syaiful Hamali, "Agama dalam Perspektif Sosialogis", Vol. XII, No. 2/Juli-Desember/2017

membahagiakan kehidupan jiwa seseorang.³¹ Dari segi spiritual, agama menyadarkan manusia tentang siapa sang pencipta.³² Jadi ketika seseorang memiliki masalah kehidupan maka agama merupakan pedoman yang sangat tetap apalagi dalam meminimalisasi *craving* eks NAPZA supaya seseorang tersebut benar-benar sembuh dan tidak menggunakan NAPZA kembali.

B. Craving

1. Pengertian Craving

Menurut MC King *craving* diartikan sebagai hasrat yang kuat. Secara umum *craving* dipahami juga sebagai pengalaman sadar akan suatu hasrat untuk menggunakan NAPZA. Menurut WHO dan UNDCP *craving* adalah keinginan untuk mengalami kembali pengalaman penggunaan zat psikoaktif. Keinginan ini semakin besar pada seseorang yang memiliki kemungkinan besar menjadi pecandu.³³

³¹ Siti Indah Lucanti, "Efek Bimbingan Rohani Islam Pada Penderita Skizofrenia Usia Lanjut Di RS. Dr. H. Marzoeeki Mahdi Bogor", (Skripsi), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013, Hlm. 5

³² Isnawati, "Manusia: Antara Kebutuhan Doktrin Agama dan Inklusivitas Beragama", (Skripsi), Aceh: STAIN Gajah PutihTakengon, 2016, Hlm. 456

³³ Mc.Kim, W-A, *Drugs and Behavior: An Introduction to Behavior Pharmacology. Fith Edition*. (New Jersey: person Education, Inc.), 2003

Cark memandang *craving* sebagai sugesti yang masih ada kembali untuk menggunakan NAPZA. Istilah *craving* sudah populer dikalangan orang yang mfenyalahgunakan NAPZA. *Craving* terjadi pada orang yang menggunakan NAPZA dan dianggap sebagai motivasi subjektif dalam pengalaman individu berupa hasrat atau keinginan untuk kembali menggunakan NAPZA, oleh karena karena itu perlu adanya perhatian lebih bagi pecandu yang telah berhenti menggunakan NAPZA (mantan pengguna NAPZA), karena *craving* dapat muncul dan akan mengakibatkan relaps atau kambuh. Menurut Volkow & Schelbert *craving* tersebut dapat muncul pada mantan pengguna NAPZA karena adanya perbedaan sistem saraf otak yang ada pada diri pengguna NAPZA yang berbeda pada seseorang umumnya yang tidak menggunakan NAPZA.³⁴

Menurut Marlatt mengemukakan *craving* adalah sebuah epifenomena (hasil proses fisik yang berlangsung di otak atau keduanya merupakan hasil dari sebab keduanya), rasionalisasi kognitif digunakan oleh pecandu untuk menjelaskan kambuh, tetapi satu yang tidak perlu atau tidak cukup untuk menyebabkan

³⁴ Nurul Fitrianti Dkk, *Jurnal Pengaruh antara Kematangan Emosi dan Self-efficacy terhadap Craving pada Mantan Pengguna Narkoba*, INSAN Vol. 13 No. 02, Agustus 2011, hlm. 107

kambuh. Namun demikian, *craving* mengemukakan jalannya ke dalam sistem internasional sebagai gejala utama NAPZA dan ketergantungan NAPZA kemudian.³⁵ Ada juga komponen motivasi yaitu niat untuk digunakan, diberi label “desakan” dan seseorang mungkin mengalami keinginan dan bukan mendesak yaitu tergoda tetapi tidak berniat untuk mengonsumsi. Dorongan dimodulasi oleh positif dan negatif. Jaringan pengaruh positif memiliki informasi tentang efek langsung yang menyenangkan dari obat. Jaringan negatif memancing dorongan berdasarkan pengaruh negatif.³⁶

Robinson & Beerridge membuat perbedaan antara “menyukai” NAPZA dan menginginkan NAPZA. Mereka membantah “keinginan” dikaitkan dengan insentif yang peka sebagai sistem motivasi, dan berbeda dengan “suka” yang identik dengan keinginan. Lebih lanjut, mereka menambahkan bahwa keinginan

³⁵ D Colin Drummond, *Coceptualizing Addiction: Theories of Craving, Ancient and Modern*, (London, UK: Department of Addictive Behavior and Psychological Medecine, St George's Hospital medical School), 2001, Hlm. 34

³⁶ Shobit Garg dkk, *Craving In Substance Use Disorders*, Indian Journal of Social Psychiatry, 2012, Hlm. 44

mungkin tidak selalu sadar dan karenanya kambuh dapat terjadi tanpa kesadaran sadar.³⁷

2. Faktor Timbulnya *Craving*

Adapun faktor yang menyebabkan timbulnya *Craving*, berdasarkan pada berbagai definisi *craving* diatas, dapat dipahami bahwa terdapat berbagai faktor yang menyebabkan *craving*. Menurut model fenomenologi, *craving* dapat disebabkan oleh pengalaman positif ketika menggunakan NAPZA, sedangkan menurut teori pengkondisian *craving* disebabkan oleh hasil proses belajar. Sebagai proses belajar, *craving* merupakan bentuk respon terkondisikan (*conditional respon*) yang disebabkan adanya stimulasi terkondisikan.³⁸

b. Faktor Internal

1) Faktor Kepribadian

Kepribadian seseorang turut berperan dalam perilaku ini. Hal ini lebih cenderung terjadi pada usia remaja. Remaja yang menjadi pecandu

³⁷ D Colin Drummond, *Coceptualizing Addiction: Theories of Craving, Ancient and Modern*, (London, UK: Department of Addictive Behavior and Psychological Medicine, St George's Hospital medical School), 2001, Hlm. 38

³⁸ Nurul Fitrianti Dkk, *Jurnal Pengaruh antara Kematangan Emosi dan Self-efficacy terhadap Craving pada Mantan Pengguna Narkoba*, INSAN Vol. 13 No. 02, Agustus 2011, hlm. 108

biasanya memiliki konsep diri negatif dan harga diri yang rendah. Perkembangan emosi yang terhambat, dengan ditandai oleh ketidakmampuan mengekspresikan emosinya secara wajar, mudah cemas, pasif, agresif, dan cenderung depresi, juga turut mempengaruhi. Selain itu, kemampuan untuk memecahkan masalah secara adekuat berpengaruh terhadap bagaimana ia mudah mencari pemecahan masalah dengan cara melarikan diri.

2) Inteligensia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intelegensia pecandu yang datang untuk melakukan konseling di klinik rehabilitasi pada umumnya berada pada taraf di bawah rata-rata kelompok usianya.

3) Usia

Mayoritas Eks NAPZA adalah remaja. Alasan remaja menggunakan narkoba karena kondisi sosial, psikoologis yang membutuhkan pengakuan, dan identitas dan kelabilan sosial, sementara pada usia yang lebih tua, NAPZA digunakan sebagai obat penenang.

4) Dorongan Kenikmatan

NAPZA dapat memberikan kenikmatan yang unik dan tersendiri. Mulanya merasa enak yang

diperoleh dari coba-coba dan ingin tau atau ingin merasakan seperti yang diceritakan oleh teman-teman sebayanya. Lama kelamaan akan menjadi satu kebutuhan yang utama.

5) Pemecahan Masalah

Pada umumnya Eks NAPZA menggunakan NAPZA untuk menyelesaikan persoalan. Hal ini disebabkan karena pengaruh NAPZA dapat menurunkan tingkat kesadaran dan membuatnya lupa pada permasalahan yang ada.³⁹

c. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang paling sering menjadi penyebab orang menggunakan NAPZA.

2) Faktor Kelompok Teman Sebaya (*peer group*)

Kelompok teman sebaya dapat menimbulkan tekanan kelompok, yaitu cara teman-teman atau orang-orang seumur untuk mempengaruhi seseorang agar berperilaku seperti kelompok itu. *Peer group* terlibat lebih banyak dalam

³⁹ Muhammad Fuad Maksam, "Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Craving Pada Mantan Pengguna Narkoba", (Skipisi), Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015, Hlm. 14-15

delinquent dan pengguna obat-obatan. Dapat dikatakan bahwa faktor-faktor sosial tersebut memiliki dampak yang berarti kepada keasyikan seseorang dalam menggunakan obat-obatan, yang kemudian mengakibatkan timbulnya ketergantungan fisik dan psikologis.

3) Faktor Kesempatan

Ketersediaan NAPZA dan kemudahan memperolehnya juga dapat disebut sebagai pemicu Eks NAPZA menjadi pengguna kembali.⁴⁰

3. Karakteristik *Craving*

Mengenai karakteristik *craving*, menurut Drummond yaitu:

- a) Memiliki stimulus penglihatan yang terkondisikan terkait dengan penggunaan kembali NAPZA.
- b) Memiliki stimulus pendengaran yang terkondisikan terkait dengan penggunaan kembali NAPZA.
- c) Memiliki stimulus pengecap yang terkondisikan terkait dengan penggunaan kembali NAPZA.

⁴⁰ Muhammad Fuad Maksam, "Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap *Craving* Pada Mantan Pengguna Narkoba", (Skipti), Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015, Hlm. 16

- d) Memiliki stimulus penciuman yang terkondisikan terkait dengan penggunaan kembali NAPZA.
- e) Memiliki stimulus peraba yang terkondisikan terkait dengan penggunaan kembali NAPZA.

Karakteristik di atas akan dijadikan dasar untuk menentukan indikator tentang *craving*. Karena isyarat-isyarat dan stimulus yang kuat mengacu pada kelima indera pada diri manusia. *Craving* akan muncul apabila melihat, mendengar, merasa, menghirup sesuatu yang berhubungan kuat dengan pengalaman-pengalaman saat menggunakan NAPZA.⁴¹

4. Jenis *Craving*

Ada tiga jenis *craving* berdasarkan model jalur psikobiologis:

a) *Reward Craving*

Melibatkan orang-orang yang mengkonsumsi karena keinginan untuk efek positif dari obat. Gaya kepribadian adalah gaya para pencari hadiah, yaitu sensitivitas yang tinggi terhadap penguatan positif atau peristiwa yang positif. Mereka mencari *reward* kimia yang melibatkan system ketagihan untuk mengimbangi tingkat gairah yang rendah.

⁴¹ Nurul Fitrianti Dkk, *Jurnal Pengaruh antara Kematangan Emosi dan Self-efficacy terhadap Craving pada Mantan Pengguna Narkoba*, INSAN Vol. 13 No. 02, Agustus 2011, hlm. 108

b) *Relief Craving*

Melibatkan orang-orang yang mengkonsumsi dalam meredakan ketenangan atau gairah. Gaya kepribadian adalah stress reaktif. Keinginan lega dikaitkan dengan permusuhan sistem motivasi atau sistem penghambat perilaku.

c) *Obsessive Craving*

Melibatkan mereka yang tidak mampu mengendalikan pikiran mengganggu mereka tentang obat. Gaya kepribadian yang terkait ditandai dengan rendah menahan diri, ketidakmampuan untuk menahan dorongan dalam menghadapi nafsu yang akan datang dan rangsangan permusuhan.⁴²

5. Macam-macam cara menilai *Craving*

a) Mimpi yang berhubungan dengan zat adalah ekspresi keinginan tak sadar untuk melanjutkan penggunaan NAPZA.

b) Indikasi perilaku *craving* pada orang termasuk latensi untuk mengkonsumsi obat pilihan, jumlah, atau kecepatan konsumsi, dan kesiediaan untuk 'bekerja' untuk akses ke obat seseorang.

c) Meningkatnya air liur (diukur dengan gulungan gigi ditempatkan di mulut subjek) memprediksi

⁴² Shobit Garg dkk, *Craving In Substance Use Disorders*, Indian Journal of Social Psychiatry, 2012, Hlm. 45

kekambuhan setelah perawatan. Keinginan yang dilaporkan sendiri lebih besar dan kedipan mata ditemukan ketika Eks NAPZA mengingat kalimat terkait ngefly. Paparan terhadap rangsangan terkait obat mengakibatkan peningkatan signifikan dalam denyut jantung pada Eks NAPZA.

- d) Bias perhatian, Performa terkait perhatian tugas-tugas seperti kecanduan dapat berfungsi sebagai ukuran subjektif *craving*.⁴³

C. Cara Penanganan Islam dalam Meminimalisasi *Craving* Eks NAPZA

NAPZA adalah zat yang biasanya digunakan dengan cara diminum, dihirup, disuntik, dsb. dimana akan memberi pengaruh positif yang sedikit dan pengaruh negatif yang sangat banyak pada rohani dan jasmani manusia. Salah satu pengaruh negatifnya yaitu berupa mabuk. Pada zaman Rasulullah bahan memabukkan yang dipakai oleh masyarakat jahiliyah berupa khamar. Minuman tersebut dikatakan khamar karena dia mengubah, mengeruhkan, mengacaukan, dan merusak akal. Menurut pengertian agama yang didasari hadis setiap yang memabukkan adalah khamar dan khamar haram

⁴³ Shobit Garg dkk, *Craving In Substance Use Disorders*, Indian Journal of Social Psychiatry, 2012, Hlm. 46

untuk dikonsumsi.⁴⁴ Hal tersebut sejalan dengan hadits riwayat Ahmad dan Abu Dawud dari Abdullah bin Umar, Nabi bersabda:

كل مسكر خمر وكل خمر حرام

Artinya : “setiap yang memabukkan adalah khamar dan setiap khamar adalah haram”.⁴⁵

Hadits tersebut menjelaskan kepada kita bahwa semua hal yang memabukkan itu haram. Diharamkan karena zat atau bahan tersebut mengubah, mengeruhkan, mengacaukan dan merusak akal pikiran manusia. Seperti halnya NAPZA apabila dikonsumsi tidak sesuai resep dokter dan dikonsumsi dalam jumlah banyak akan terjadi yang namanya “ngefly” atau mabuk.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ
وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (QS. Al-Maidah : 90)

Ayat tersebut menerangkan tentang larangan minum khamar. Bahwa khamar itu memabukkan dan haram.

⁴⁴ Masruhi Sudiro, *Islam Melawan Narkoba*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah), 2000, Hlm. 67-68

⁴⁵ Zaenuddin Bin Abdul Aziz, *Kitab Irsyahdul 'Ibad*, (Indonesia), Hlm.

Orang yang tidak bertaubat dan tidak mau meninggalkan kebiasaan itu, maka dia tidak disembahyangkan dan tidak boleh dimakamkan bersama pengkuburan orang-orang Islam. Pada bagian lain, ulama fiqih telah sepakat bahwa menghukum pemakai NAPZA wajib, dan hukumnya berbentuk deraan. Pengikut Mazhab Hanafi dan Maliki mengatakan 80 kali dera, sedangkan Imam Syafi'i mengatakan 40 deraan.⁴⁶

Adapun beberapa penanganan dalam meminimalisasi *craving* eks NAPZA:

1. Pendekatan Penanganan yang Intensif dan Multikomponen secara Umum yang Berhasil.

a) Pendekatan Biologis

pendekatan ini dilakukan dengan cara detoksifikasi membantu penyalahguna zat (NAPZA) untuk putus zat secara aman dari obat adiktif; penggunaan antidepresan untuk mengontrol ketagihan obat; penggunaan zat pengganti; penggunaan obat yang mencegah perasaan “melayang”.

b) Pendekatan Behavioral

Memutuskan pola perilaku penyalahgunaan zat dan menguatkan perilaku yang lebih adaptif. Terapi ini mengubah masalah perilaku melalui teknik-teknik

⁴⁶ Hamzah Hasan, “Ancaman Pidana Islam Terhadap Peyalahgunaan Narkoba”, Jurnal Aldaulah, Vol. 1 / No. 1 / Desember 2012, Hlm. 153

seperti pelatihan *self-control*, *aversive conditioning*, dan pendekatan pelatihan kerja.

c) Pendekatan Psikodinamika

Membantu individu dengan masalah penyalahgunaan zat dalam mengidentifikasi dan mengatasi konflik psikologis yang mendasari.

d) Pendekatan lainnya

Pelatihan pencegahan kambuh menggunakan teknik *kognitif behavioral* untuk membantu individu belajar bertahan terhadap godaan obat, untuk menyesuaikan diri secara efektif dengan situasi beresiko tinggi, dan untuk mencegah tergelincir berubah menjadi kambuh.⁴⁷

2. Penanganan dengan Psikoterapi Agama Islam

Salat, taubat, doa, dzikir dari sudut ilmu kedokteran jiwa atau kesehatan jiwa merupakan psikoterapi spiritual lebih tinggi dari psikoterapi biasa. Hal ini dikarenakan unsur tersebut mengandung unsur religi yang dapat membangkitkan harapan, dan percaya diri serta keimanan yang bertambah pada diri seseorang yang sedang sakit. Dokter dengan terapi mediknya hanyalah mengobati

⁴⁷ Jeffrey S. Nevid, *Terjemahan Psikologi Abnormal jilid 2*, (Indonesia: Penerbit Erlangga), 2005, Hlm. 40-41

pasien, sesungguhnya yang menyembuhkan Allah SWT.

48

a) Salat

Salat dilaksanakan karena selain menjadi kewajiban bagi umat Islam salat di dalamnya sudah terdapat doa dan dzikir. Adapun keutamaannya salat terdapat dalam QS. Al-‘Ankabut:45

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ...

Artinya : “sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴⁹

b) Taubat

Adapun keutamaannya taubat yaitu bahwa Allah SWT. Maha Pengasih, Penyayang dan pengampun terhadap terhadap dosa dan kesalahan manusia. Sesuai dengan QS. Al-Nasr : 3.

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۗ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

Artinya : “maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat”⁵⁰

⁴⁸ Dadang Hawari, *Panduan Psikoterapi Agama (Islam)*, (Jakarta: FKUI), 2010, Hlm. 126

⁴⁹ Dadang Hawari, *Panduan Psikoterapi Agama (Islam)*, (Jakarta: FKUI), 2010, Hlm. 135

⁵⁰ Dadang Hawari, *Panduan Psikoterapi Agama (Islam)*, (Jakarta: FKUI), 2010, Hlm. 139-141

c) Doa

Keutamaan doa sebagaimana merupakan rujukan dan doa itu sendiri guna memperoleh penyembuhan seperti yang diharapkan. Beberapa amalan-amalan doa berupa doa ampunan, usaha berobat, jangan cemas dan sedih, ketenangan jiwa, ridha dan penghapus dosa dll.

d) Dzikir

Dzikir merupakan ucapan yang selalu mengingatkan kita kepada Allah SWT. Adapun amalan-amalan dzikir berupa tasbih, tahmid, takbir, hauqalah, hasbalah, istighfar, asmaul husna.⁵¹

3. Pembinaan Inabah 1 Pondok Pesantren Suryalaya bagi Korban Penyalahgunaan NAPZA.

a) Tahap Awal Pembinaan

Pada awal pembinaan biasanya orang tua atau petugas (polisi) untuk menyerahkan anaknya sebagai penyalahguna NAPZA. Pada tahap ini begitu anak diserahkan orang tuanya untuk dibina dan disadarkan, pembina terlebih dahulu mewawancarai orang tua maupun anaknya. Hal ini dimaksudkan : untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatannya dalam penyalahgunaan NAPZA, untuk mengetahui

⁵¹ Dadang Hawari, *Panduan Psikoterapi Agama (Islam)*, (Jakarta: FKUI), 2010, Hlm 200-207

tingkat ketergantungan, dan untuk mengetahui jenis dan macam obat yang digunakan.

Pada tahap selanjutnya anak segera dimandikan dengan istilah mandi taubat, yang tujuan utamanya untuk menurunkan kadar ketergantungan, kemudian dilaksanakan ilmu tasawuf Islam melalui Talqin dzikir (dzikir jahar dan dzikir khofi).⁵²

Proses penyadaran dan pembinaan NAPZA digunakan terapi melalui pendekatan ilahiyah, metode Talqin Dzikir (Dzikir jahar dan Dzikir Khofi), shalat fardhu dan sunnah, mandi taubah dan puasa. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1) Talqin

Merupakan suatu proses awal seseorang yang akan mempelajari tasawwuf atau thariqat dan setelah selesai talqin ini, seseorang nakan timbul kesadaran terutama ketika akan melaksanakan tawajuh (dzikir khofi). Lebih lanjut dikatakan bahwa saat itu merasa berhadapan dan dekat dengan Allah dan sering diikuti dengan rasa penyesalan yang mendalam dan tak jarang meneteskan air mata, bahkan sampai nangis tersedu-sedu.

⁵² Masruhi Sudiro, *Islam Melawan Narkoba*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah), 2000, Hlm. 154-155

(a) Dzikir Jahar

Dzikir yang diucapkan dengan suara keras dan dengan gerakan-gerakan tertentu, lafal yang diucapkan adalah kalimat *Laa Illaha Illallah*. Dzikir ini dilaksanakan setelah Sholat, baik fardhu maupun sunnah yang bilangannya minimal 165 kali.

(b) Dzikir Khafi

Dzikir yang diingat di dalam hati, dzikir ini bukan berupa ucapan tetapi diingat di dalam hati. Dalam hal ini diharapkan hati selalu mengingat dan menyebut nama Allah.

2) Salat

Salat merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, khususnya salat lima waktu.⁵³ Amalan shalat menjadi metode penyadaran diri yang sangat diutamakan, baik salat wajib maupun shalat sunnah. Khusus untuk penyembuhan atas ketergantungan NAPZA, amalan salat dikerjakan dengan peraturan yang sangat ketat. Salat memiliki daya penyardar yang sangat besar. Salat mempunyai hikmah yang dapat mempengaruhi

⁵³ Masruhi Sudiro, *Islam Melawan Narkoba*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah), 2000, Hlm. 158

pribadi seseorang untuk tidak berbuat keji (perzinahan, perjudian, minum-minuman keras dan sejenisnya) dan mungkar. Bacaan yang bersifat meditasi dan doa bermanfaat untuk kesehatan jiwa, karena mengandung kekuatan spiritual (*spritual power*) yang dapat membangkitkan rasa percaya diri (*self confident*) dan optimistis; keduanya sangat penting bagi penyembuhan suatu penyakit.⁵⁴ Dari Abu Hurairah menjelaskan bahwa keutamaan salat dua rakaat ditengah (tahajut) itu bisa melebur dosa. Dan dari Ahmad dan Tirmidzi ibadah salat malam dapat menjadikan perilaku bagus dan dapat mencegah dari perkara yang buruk dan dapat membersihkan penyakit dari tubuh.⁵⁵

3) Mandi (*Hydro therapy*)

Terapi ini sangat penting dalam proses penyembuhan NAPZA. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 02.00 WIB sebelum salat malam (tahajud). Kepada eks NAPZA yang ketagihan,

⁵⁴ Alhamuddin, "Merawat Jiwa Menjaga Tradisi : Dzikir dan Amal Thariqah Qadiriyyah Naqshabandiyah dalam Rehabilitasi Korban NAPZA sebagai Terapi Ala Islam Nusantara", Jurnal Sosial Budaya, Vol. 12, No. 1 Januari – Juni 2015, Hlm. 6

⁵⁵ Zaenuddin Bin Abdul Aziz, *Kitab Irsyahdul 'Ibad*, (Indonesia), Hlm.

mereka diuruh mandi atau dimandikan kemudian disuruh salat dan berdzikir sampai ketergantungan hilang.⁵⁶ Mandi dengan niat bertaubat dan membersihkan jiwa serta raga dari berbagai dosa yang telah terlanjur diperbuat sehingga kembali bersih dan menjadi penebus dosa-dosa dalam diri manusia. Caranya dengan mengalirkan air mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Tiap air yang mengalir membasahi tubuh dimaksudkan untuk memberikan penyegaran terhadap fisik dan psikologis, disamping sebagai upaya untuk mengurangi rasa ketergantungan dan keinginan anak.⁵⁷ Adapun tujuan mandi malam yaitu membuat badan terasa segar dan bersemangat, melancarkan peredaran darah, memperbaiki sel dan syaraf tubuh yang rusak, meremajakan organ tubuh dan meredam emosi. Mandi dalam surat Al-Baqarah ayat 222 merupakan kegiatan bersuci.

...إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

⁵⁶ Masruhi Sudiro, *Islam Melawan Narkoba*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah), 2000, Hlm. 158

⁵⁷ Alhamuddin, "Merawat Jiwa Menjaga Tradisi : Dzikir dan Amal Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah dalam Rehabilitasi Korban NAPZA sebagai Terapi Ala Islam Nusantara", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 12, No. 1 Januari – Juni 2015, Hlm. 6

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri”

Maka bersuci dapat terbagi menjadi dua yaitu:

a) Bersuci bagian lahiriyah (jasmaniah) meliputi tiga macam, yaitu:

- (1) Membersihkan diri dari najis, benda-benda yang menjijikan, yang melekat pada badan, pakaian maupun tempat, dengan alat-alat suci yang telah ditentukan agama. Seperti najis berat disetujui dengan tanah, debu najis sedang dan ringan dibersihkan dengan air bersih, sabun dan alat-alat pecuci lainnya.
- (2) Membersihkan segala macam benda yang dapat menimbulkan kurang harmonis dipandang oleh mata, seperti merapikan dan memotong rambut, kumis, jenggot, bulu ketiak, kuku dan lain sebagainya.
- (3) Membersihkan diri dari hadast besar dengan mandi wajib dan hadast kecil dengan berwudhu.

b) Bersuci bagian bathiniyah (rohani) meliputi tiga macam, yaitu:

- (1) Membersihkan diri dari perbuatan dosa kecil maupun besar, terkenal dengan istilah

“molimo” (madhon(zina), mabuk, main judi, madat, maling).

- (2) Membersihkan hati sanubari dari bukti pekerti yang cela, seperti : hasad, dengki, iri hati, marah dan sebagainya.
- (3) Membersihkan dari niat yang tidak ikhlas karena Allah dalam beribadah, seperti berbuat sesuatu minta di puji orang lain, minta disanjung dan riya.⁵⁸

4) Puasa

Puasa merupakan terapi penunjang karena tidak semua diharuskan melakukan kegiatan ini. Mereka yang sudah baik dan sudah sadar akan disuruh puasa (senin kamis) dan puasa fardhu dibulan ramadhan.⁵⁹

4. Terapi Islam dalam Penanganan NAPZA

a) Salat

Salat bagi penyembuhan penyakit memiliki beberapa manfaat. Secara fisik dapat membantu menggerakkan bagian-bagian tubuh pasien sehingga sendi-sendi dan urat-urat tidak kaku dan dapat memudahkan aliran

⁵⁸ Clauradita Angga Renny, “Terapi Mandi dan Dzikir dalam Upaya Pemulihan Pecandu Narkoba”, Skripsi IAIN Surakarta, 2018, Hlm. 15-16

⁵⁹ Masruhi Sudiro, *Islam Melawan Narkoba*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah), 2000, Hlm. 156-158

darah untuk mengalir. Salat dapat memberikan terapi rasa gundah, galau, dan stress. Kemudian salat dapat menghapus dosa, membersihkan jiwa dan noda-noda kesalahan dan menghilangkan perasaan berdosa.

b) Membaca al-Qur'an

al-Qur'an adalah obat untuk penyakit yang ada di dalam dada dan berbagai penyakit yang bisa merusak hati maupun dorongan syahwat. al-Qur'an mengandung berbagai kisah yang memiliki banyak pelajaran bermanfaat untuk kejernihan hati. Oleh karena itu, hati orang yang membacanya akan gemar pada hal-hal yang bermanfaat dan membenci hal-hal yang membantu mudharat. al-Qur'an mampu menghilangkan berbagai penyakit yang mengakibatkan niat seseorang menyimpang.

c) Berdzikir

Bagi penyembuhan penyakit, dzikir dapat menjadi media untuk memfokuskan pikiran, hati dan emosi eks NAPZA dalam menjalin komunikasi yang intensif antara dirinya dan TuhanNya.

d) Doa

Doa merupakan upaya dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT ataupun usaha

maksimal yang berkaitan dengan permintaan yang dilakukan.⁶⁰

Terapi penyembuhan *craving* eks NAPZA dengan penanganan medik saja tanpa disertai dengan spiritual (agama) tidak lengkap. Maka dari itu, perlunya penanganan menurut Islam sangat diperlukan seperti halnya menjalankan salat, dzikir, mandi, puasa, membaca al-Qur'an dan doa. Tetapi sebelum dilakukannya terapi spiritual (agama) perlu dilakukannya terapi penetralan obat atau bisa disebut dengan detoksifikasi. Amalan-amalan tersebut diharapkan dapat menjadi obat bagi kesembuhan *craving* eks NAPZA. Tidak hanya dilaksanakan dalam satu dua kali tetapi harus dilaksanakan secara terus menerus. Selain itu juga diharapkan supaya dapat menambah keimanan eks NAPZA.

D. Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Bagi *Craving* Eks NAPZA

Masa remaja merupakan masa penuh *strum and drang* yaitu masa yang penuh gejolak dan kebingungan, dimana remaja saat itu sedang berusaha untuk melakukan identifikasi diri terhadap tokoh sebagai penentu pandangan hidupnya karena lingkungan remaja, sekolah maupun masyarakat yang kurang kondusif bagi

⁶⁰ Abdul Basit, *Konseling Islami*, (Depok: Kencana), 2017, Hlm. 181-192

perkembangannya.⁶¹ Kebimbangan itu menyerang remaja setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangan, sehingga remaja dapat mengkritik, menerima, atau menolak apa saja yang diterangkan padanya. Seperti halnya remaja yang sudah terjerumus dengan NAPZA maka remaja tidak bisa begitu saja terlepas dengan NAPZA atau bisa disebut dengan *craving*.

Clark memandang *craving* sebagai sugesti yang masih ada untuk kembali menggunakan NAPZA. Istilah *craving* sudah populer di kalangan orang menyalahgunakan NAPZA. *Craving* terjadi pada orang yang menggunakan NAPZA dan dianggap sebagai motivasi subjektif dalam pengalaman individu berupa hasrat atau keinginan untuk kembali menggunakan NAPZA, oleh karena itu perlu perhatian lebih bagi pecandu yang telah berhenti menggunakan NAPZA (Eks NAPZA), karena *craving* dapat muncul dan akan mengakibatkan *relaps* atau kambuh.⁶²

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاجِسَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

⁶¹ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam (Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam)*, (Yogyakarta: Teras), 2012, Hlm. 1

⁶² Nurul Fitrianti, Dkk, *Jurnal Pengaruh antara Kematangan Emosi dan Self-efficacy terhadap Craving pada Mantan Pengguna Narkoba*, INSAN Vol. 13 No. 02, Agustus 2011, hlm. 107

Artinya :“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa mereka selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji nya itu, sedangkan mereka mengetahu.” (QS. Al-Imran 135).⁶³

Orang yang telah menggunakan NAPZA terlanjur berbuat dosa. Secara tidak langsung mereka sudah mencelakakan dan menganiaya diri sendiri. Membawa akan kehancuran pada diri sendiri maupun masa depannya. Disini perlunya bimbingan keagamaan untuk menjadikan remaja memiliki jiwa yang beriman dan bertakwa. Supaya remaja sadar akan kebesaran Allah, kemudian memohon ampun atas segala dosa.⁶⁴

Menurut Samsul Bimbingan keagamaan yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya.⁶⁵ Agama memberikan tugas dan tujuan bagi kehidupan manusia di dunia dan di akhirat yaitu ibadah dan menjadi khalifah, memberikan bantuan kejiwaan kepada manusia

⁶³ Departemen Agama Islam RI, *AlQuran dan Terjemahanya*, (Jakarta : Syaamil Quran 2005), hal 67

⁶⁴ Hamka, *Tafsir AL-azhar* jilid 2, (Jakarta: Gema Insani), 2015, Hlm. 73

⁶⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah), 2010, hlm. 58

dalam menghadapi cobaan dan mengatasi kesulitannya, membantu orang dalam menumbuhkan dan membina pribadinya, memberikan tuntunan kepada akal agar benar dalam berfikir, agama memberikan tuntunan bagi manusia dalam mengadakan hubungan baik kepada orang lain, alam dan lingkungannya, dan agama berperan dalam mendorong orang untuk berbuat baik dan taat, serta mencegahnya dari berbuat jahat dan maksiat.⁶⁶

Adapun tahapan dalam pelaksanaan bimbingan untuk meminimalisasi *craving* yaitu dengan rehabilitasi tahap detoksifikasi terapi lepas NAPZA dan terapi fisik yang ditujukan untuk menurunkan dan menghilangkan racun dari tubuh, mengurangi akibat putus NAPZA serta mengobati komplikasi mental penderita.⁶⁷ Kemudian setelah itu pentingnya pemberian bimbingan keagamaan berupa pemberian materi ibadah, akhlak, dan tauhid. Materi Ibadah memiliki peranan yang penting yaitu mengajarkan eks NAPZA untuk senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT., eks NAPZA juga menjadi hamba yang cinta kepadaNya dan RasulNya,

⁶⁶ Ahmad Munir, "Peran Bimbingan Keagamaan Islam untuk meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat", Skripsi UIN Walisongo , 2015, Hlm. 70

⁶⁷ Arum Dwi Prihatiningtyas, "Rehabilitasi Pecandu Narkoba dengan Pendekatan Nilai Karakter Religius di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami, Karang Sari, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga", Skripsi IAIN Purwokerto, 2017, Hlm. 44

memurnikan ibadah karenaNya, sabar akan hukumNya, berserah diri kepadaNya, dan takut akan azabNya.⁶⁸ Sedangkan akhlak mengajarkan kepada eks NAPZA untuk bertingkah laku yang baik sesuai dengan ketentuanNya. Sehingga eks NAPZA akan menjadi sempurna jika memiliki akhlak terpuji dan menjauhkan dari segala akhlak tercela.⁶⁹ Tauhid berupa pengesaan kepada Allah, dzatNya, sifatNya, asmaNya dan af'alNya. Memiliki peran penting yaitu mengingatkan akan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat kelak.⁷⁰

Adanya bimbingan keagamaan Islam dalam kehidupan seseorang dapat memberikan pengaruh positif. Tujuan utama bimbingan keagamaan Islam yang berhubungan dengan kejiwaan tidak dapat terpisah dengan masalah-masalah spiritual. Islam memeberikan bimbingan individu agar dapat kembali kepada ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan, dan kecemasan merupakan bunga

⁶⁸ Yusuf Al Qardhawi, *kitab "Al-Ibadah fil Islam"*, (Jakarta: Akbar Media), 2005

⁶⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2005, Hlm. 221

⁷⁰ Khusnul Imroah, "Nilai-nilai Tauhid dalam Kegiatan Mujahadah dan Implikasinya terhadap Perilaku Keagamaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotegede Yogyakarta", (Skripsi), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. 14-15

dari kehidupan yang harus dapat ditanggulangi oleh setiap individu. Fokus bimbingan keagamaan Islam di samping memberikan kebaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan dan emosional dengan menanamkan nilai-nilai wahyu. Harapannya setelah memahami wahyu sebagai podoman hidup maka individu akan memperoleh wacana ilahiyah dengan bagaimana mengatasi masalah-masalahnya. Apabila individu telah dapat memahami pesan-pesan al-Qur'an dan as-Sunnah maka manusia akan dapat berpikir, bersikap hati-hati dan waspada. Tujuan dilakukan bimbingan keagamaan Islam adalah untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga mampu berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat pada Tuhannya, ketulusan mematuhi perintahnya serta ketabahan menerima ujiannya.⁷¹

Dari urain tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan Islam merupakan salah satu upaya efektif bagi *craving* Eks NAPZA, sehingga dengan potensi yang dimiliki Eks NAPZA dapat tercegah dari hal-hal yang dapat merusak dan menghancurkan dirinya, memiliki jiwa yang tenang, serta berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhan dan memiliki rasa tulus untuk mematuhi segala perintahNya.

⁷¹ M. Hamdani Bakran Azd-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru), 2002, 224

BAB III
PELAKSANAAN PENANGANAN BIMBINGAN
KEAGAMAAN ISLAM BAGI *CRAVING* EKS NAPZA DI
PONDOK PESANTREN RADEN SAHID DEMAK.

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Raden Sahid Demak

1. Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Raden Sahid terletak di Desa Mangunan Lor Kecamatan kebonagung Kabupaten Demak merupakan lembaga yang bergerak d ibidang sosial keagamaan serta dibidang pendidikan. Pondok pesantren Raden Sahid didirikan pada bulan September tahun 2006 beralamat di dukuh Sampang RT 07 RW 03 Ds. Mangunan Lor, Kec. Kebonagung Kab. Demak. Adapun pondok pesantren tersebut atas gagasan Bapak Kiai Nur Chamid Karmany selaku sebagai pengasuh sekaligus yang mewakafkan tanahnya. Kemudian beliau membentuk tim atau kepengurusan untuk mendaftarkan diri kedalam pemerintahan sebagai upaya legalitas kelembagaan atau yayasan. Pada tahun 2008 beliau mengajukan pendaftaran badan hukum akta perubahan yang pertama kemudian mendapat pengakuan dari kementrian hukum dan HAM. Sekarang Pondok Pesantren tersebut di percayakan kepada

putranya ustadz Anas, S.Pd.I sebagai ketua Pondok Pesantren tersebut.

Nama Pondok Pesantren Raden Sahid tidak serta merta muncul begitu saja namun diambil dari nama sunan Kalijaga yaitu Raden Sahid. Raden Sahid adalah salah satu tokoh Walisongo yang masa mudanya melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan yaitu dengan mengambil harta orang kaya yang tidak mau berzakat kemudian diberikan kepada orang-orang fakir. Terinspirasi dari peristiwa itu, berdirinya Yayasan Raden Sahid ingin berusaha menjadikan suatu lembaga untuk membantu anak-anak yang tidak mampu dapat belajar tanpa biaya dan kendala. Sehingga orang-orang dari golongan, fakir, miskin, yatim, anak-anak jalanan agar tetap bisa belajar.¹

Pada saat itu sudah ada beberapa anak, tidak lama kemudian bertambah menjadi 6 hingga menjadi 13 anak. Selama 2 tahun berjalan kiai Nur Chamid ditinggalkan oleh tokoh-tokoh lain yang awalnya mendukung dalam proses pembuatan yayasan. Dengan alasan biaya, mereka berfikir bagaimana mungkin membiayai anak-anak tersebut setiap harinya dengan memberi makan dan menyekolahkan. Sedangkan pada saat itu yayasan belum mempunyai sekolah sendiri sehingga harus sekolah diluar. Karena sudah memiliki

¹ Wawancara dengan Kyai Nur Chamid, wawancara 16 Februari 2019

niat bulat dari awal ingin membantu anak-anak yang kurang mampu, maka apapun yang akan terjadi yayasan tersebut harus tetap berjalan. Pada saat itu sistem pembelajaran sudah mulai dilakukan, tapi masih banyak jam pelajaran yang kosong karena kesibukan beliau dan menantunya diluar pesantren. Beliau sibuk mencari mitra untuk tetap mempertahankan pondok dan demi untuk mengembangkan yayasan, dengan bersilaturahmi ke tempat orang yang lebih berpengalaman.

Pada masa itu kondisi keuangan yayasan sangat memprihatinkan, sehingga pak kyai Chamid selaku pendiri yayasan terpaksa menjual sawah untuk menafkahi pondok pesantren dan anak-anaknya. Dengan kegigihan beliau akhirnya pada tahun 2007-2008 yayasan diakui oleh Menteri Kehakiman. Kemudian terdapat permasalahan baru pada anak-anak yaitu kebutuhan akan pendidikan formal maupun non formal. Maka dari itu pengurus melakukan kerjasama dengan sebuah LSM yang berada di Jawa Tengah yaitu LMM (Lembaran Mas Murni) yang di ketuai oleh bapak Sadiman Al Kundarto. Hingga saat ini yayasan sudah mempunyai Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).²

² Wawancara dengan ustadz Anas, wawancara, 9 Februari 2019

2. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Raden Sahid
 - a. Ikut serta membantu program pemerintah yaitu pembangunan dibidang sosial pendidikan.
 - b. Mengurangi permasalahan sosial yang terjadi pada anak, baik keterlantaran yang disebabkan kemiskinan ataupun masalah lainnya.
 - c. Menampung dan memberikan pendidikan bagi anak-anak yang bermasalah baik formal maupun non formal.
 - d. Menyantuni fakir miskin.

3. Visi

Menjadi Lembaga kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) unggulan di wilayah Jawa Tengah, mengantarkan anak asuh berakhlak mulia, berprestasi, memiliki kecakapan hidup (*life skill*), berwawasan global, dan berkarakter kebangsaan Indonesia.

4. Misi

Guna mencapai visi diatas, maka misi LKSA Raden Sahid diselenggarakan dalam berbagai bentuk kegiatan, sebagai berikut:

- a. Pendidikan keagamaan model pesantren, dengan sasaran membentuk pribadi yang shaleh / shalehah, beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.
- b. Pendidikan umum melalui pendidikan formal dan non formal.

- c. Pendidikan keterampilan, dengan sasaran mengembangkan potensi/bakat anak asuh.
 - d. Pendidikan dan praktek kewirausahaan, dengan sasaran memberi keterampilan usaha mandiri.
 - e. Layanan asuhan keluarga kepada anak asuh, guna menyantuni kebutuhan harian baik rutin maupun tidak rutin.
 - f. Mendirikan unit usaha kecil menengah untuk mewujudkan Panti Sosial Asuhan Anak yang mandiri.
 - g. Kerjasama dengan lembaga/instansi yang relevan, guna mendukung program kerja panti yang efektif, efisien, dan berkesinambungan.
 - h. Serta ikut dalam penanganan ABH dan korban penyalahgunaan NAPZA.
5. Sarana Prasarana
- a. Kantor sekretariat yayasan, yaitu 1 ruang.
 - b. Asrama anak, yaitu asrama putra sebanyak 1 lokal dan asrama putri sebanyak 2 lokal 2 lantai dilengkapi dengan dapur umum, dan ruangan pengelola panti.
 - c. Sarana beribadah (shalat lima waktu) dan taman pendidikan al-Qur'an (TPA).
 - d. Sarana komputer untuk mengelola administrasi dan pelatihan keterampilan.
 - e. Sarana bermain dan berolahraga.

- f. Luas tanah untuk seluruh bangunan panti yaitu 1700 m persegi.

B. Kondisi, Latar Belakang dan Kegiatan Eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak

Awal mula remaja menggunakan NAPZA rata-rata terjadi pada saat remaja berada di bangku Sekolah Dasar. Adanya penyalahgunaan NAPZA terjadi karena lingkungan remaja yang bebas. Remaja menggunakan NAPZA karena adanya rasa keingin tahunya tentang NAPZA, selain itu adanya dorongan dari teman-teman sebaya mereka yang memaksa mereka untuk menggunakan NAPZA. Adanya pemaksaan penggunaan NAPZA dilakukan supaya remaja mendapat pengakuan dari kelompoknya. Sehingga hal tersebut menjadi ketergantungan akan penyalahgunaan NAPZA.³

Remaja yang menjadi pecandu NAPZA memiliki kepribadian yang tidak baik terhadap orang tua, guru maupun orang sekitarnya. Terhadap orang tua remaja bersifat acuh tak acuh, membantah, bahkan sering tidak pulang kerumah. Sama halnya kepada guru di sekolah juga sering membantah dan tidak menghiaraukan bahkan berani dengan guru dan biasanya remaja penyalahguna NAPZA tidak menyelesaikan bangku Sekolah Dasar.

³ Wawancara dengan AR, tanggal 16 Februari 2019

Hal tersebut menjadikan orang tua menjadi prihatin akan kondisi dan masa depan dari anaknya. Upaya penyembuhan dilakukan orang tua supaya anaknya sembuh dan tidak menggunakan NAPZA kembali. Bersama orang tua dan pihak kepolisian remaja penyalahguna NAPZA di bawa dan diantar ke pondok pesantren Raden Sahid Demak guna melakukan penyembuhan disana. Penyembuhan atau rehabilitasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Raden Sahid selama satu minggu dilakukan detoksifikasi penetralan obat atau NAPZA dengan diberikannya ramuan atau jamu yang diracik khusus dari pembimbing di pondok pesantren Raden Sahid Demak.⁴ Kemudian remaja eks NAPZA mengikuti kegiatan di pondok pesantren Raden Sahid yang sudah terjadwal rinci sedemikian rupa, kegiatan yang dilakukan mulai dari subuh hingga waktu istirahat malam. Kegiatan-kegiatan sehari-hari di pesantren cukup padat, dan kegiatan setiap harinya pasti selalu berbeda, kecuali untuk shalat berjamaah yang wajib dilakukan setiap hari 5 waktu dan shalat dhuha. Di bawah ini tabel kegiatan harian yang dilakukan santri pondok Raden Sahid:

⁴ Wawancara dengan Kyai Chamid

Tabel 3.1

Jadwal Kegiatan Sehari-hari di Pondok Pesantren Raden
Sahid Demak

NO	PUKUL	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
1	04.30 - 05.00	Salat subuh berjamaah	Semua anak LKSA
2	05.00 - 06.00	Pengajian agama	Semua anak LKSA
3	06.00 - 06.15	Bersih-bersih Lingkungan	Semua anak LKSA
4	06.15 - 06.30	Mandi	Semua anak LKSA
5	06.30 - 06.45	Salah dhuha	Semua anak LKSA
6	06.45 - 07.00	Sarapan pagi	Semua anak LKSA
7	07.00 - 13.00	Sekolah	Bagi anak yang sekolah
8	13.00 - 15.30	Makan siang dan istirahat	Semua anak LKSA
9	15.30 - 16.00	Salat ashar berjamaah	Semua anak LKSA
10	16.00 - 16.15	Pengajian agama	Semua anak LKSA
11	16.15 - 17.15	Bermain	Semua anak LKSA
12	17.30 - 18.00	Salat maghrib berjamaah	Semua anak LKSA
13	18.00 - 19.00	Pengajian agama	Semua anak LKSA
14	19.00 - 19.30	Salat isya' berjamaah	Semua anak LKSA
15	19.30 -19.45	Makan malam	Semua anak LKSA
16	19.45 - 20.00	Pengajian agama	Semua anak LKSA
17	20.00 - 24.00	Istirahat tidur malam	Semua anak LKSA
18	24.00 - 24.30	Mandi malam	Anak eks NAPZA
19	24.30 - 01.30	Salat malam	Anak eks NAPZA
20	01.30 - 02.00	Renungan malam	Semua anak LKSA
21	02.00 - 04.30	Istirahat	Semua anak LKSA

Adapun kegiatan khusus yang dilakukan eks NAPZA di pondok pesantren Raden Sahid yaitu dilakukannya detoksifikasi penetralan obat yang dilaksanakan pada minggu pertama saat eks NAPZA masuk di pondok pesantren. Detoksifikasi penetralan obat atau NAPZA dilaksanakan dengan pemberian jamu, degan (air kelapa muda) dicampur madu, air manaqib setiap malam tanggal 11 dan juga mandi malam dalam satu minggu itu. Selain itu juga diberlakukan mandi malam bagi eks NAPZA setiap malam Jum'at. setelah itu dilaksanakan salat malam atau tahajut.

Sementara kegiatan umum eks NAPZA berupa menjalankan salat 5 waktu dan salat dhuha berjamaah. Kemudian dilaksanakan pengajian agama yang dilakukan dengan memberikan materi-materi keagamaan berupa materi ibadah, akhlak dan tauhid. Setiap materi diajarkan oleh pembimbing / guru yang berkompeten dan sesuai dengan bidangnya. Bimbingan ibadah disampaikan oleh ustadz Anas setiap selasa malam atau malam rabu. Bimbingan ibadah membaca al-Qur'an dibimbing oleh ustadz Maliki setiap hari senin malam atau malam selasa. Bimbingan akhlak disampaikan oleh ustadz Ansori setiap rabu malam atau malam kamis. Bimbingan tauhid atau disebut dengan materi sosial keagamaan disampaikan oleh ustadz Arif.

Selain itu dilaksanakan pelatihan pembuatan tahu yang dilaksanakan setiap minggu sore. Penjualan isi ulang air minum yang dilakukan setiap hari oleh anak yang mendapat tugas. Peternakan kambing dengan cara memberi makan hasil fermentasi pertanian. Kemudian juga dilakukan pelatihan komputer yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan ini dilakukan guna melatih ketrampilan pada diri eks NAPZA dan memanfaatkan waktu luang supaya eks NAPZA tidak memiliki pemikiran-pemikiran tentang NAPZA. Selain itu, diadakan ziarah makam dan tahlil yang dilaksanakan setiap malam jum'at. Ziarah makam dan tahlil dilakukan guna untuk menyadarkan eks NAPZA untuk mengingat kehidupan di akhirat kelak dan supaya eks NAPZA mampu menjalankan kehidupan dunia sesuai ajaran dan perintahNya. Selain itu juga *dilakukan* pembacaan surat Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah setiap Rabu malam setelah jama'ah shalat Maghrib. Kegiatan ini dilakukan supaya eks NAPZA mengingat bahwa Allah memiliki sifat ar-Rahman serta mendapatkan ketenangan jiwa dan raga. Semua kegiatan ini wajib diikuti semua santri, jika salah satu santri ada yang melanggar sudah ada hukuman (ta'ziran) setiap kegiatan.

Adapun data di pondok pesantren Raden Sahid memiliki 140 santri, terdiri dari 41 anak jalanan, 10 anak Eks NAPZA, 17 ABH, yatim piatu 38, 34 miskin. Eks NAPZA

masuk di pondok pesantren Raden Sahid harus dengan rujukan kepolisian dari daerah setempat. Rata-rata anak Eks NAPZA menggunakan obat-obatan terlarang dan minuman keras.

Tabel 3.2

Data Anak Eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak

No	Nama Anak	Pendidikan	Alamat	Keterangan
1	YSN	paket A	Semarang	Masih
2	M	Drop out SD	Moga Pemalang	Masih
3	H	Drop out SD	Moga Pemalang	Masih
4	R	Drop out SD	Sikendu Moga Pemalang	Masih
5	PS	-	Godong Grobogan	Masih
6	AR	paket A	Demak	Masih
7	SNT	SD	Pandeglang	Masih
8	DA	Drop out SD	Sumatera	Masih
9	RHA	Drop out SD	Pekalongan	Masih
10	A	-	Sukoharjo	Masih

Berdasarkan data diatas anak Eks NAPZA menggunakan beberapa obat-obatan berupa pcc, xsimer, ks putih, antimo satu kaplet diminum sekaligus, pembalut wanita dll.

“Ustadz Anas mengungkapkan bahwa anak-anak Eks NAPZA dalam waktu dekat ini menggunakan softex atau pembalut wanita dengan cara direbus kemudian air rebusan diminum. Sementara kandungan yang terdapat dalam rebusan pembalut wanita setara dengan ganja. Pembalut wanita lebih mudah di dapatkan di toko-toko terdekat dari pada ganja selain itu juga harganya lebih murah”.⁵

Eks NAPZA di pondok pesantren Raden Sahid terdapat beberapa anak yang menggunakan obat-obatan (NAPZA). Santri Eks NAPZA menyalahgunakan NAPZA karena berada pada pergaulan yang bebas dan salah. Awal mula menggunakan dari coba-coba kemudian menjadi ketergantungan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan agama tentang larangan dalam penyalahgunaan obat-obat (NAPZA) yang memabukkan.

Hasil wawancara penulis dengan eks NAPZA yang berinisial M yang berusia 16 tahun. Yaitu sebagai berikut:

M merupakan anak jalanan sejak usia Sekolah Dasar. Sejak usia itu juga dia kabur dari rumah. Kehidupan di jalanan yang bebas mengakibatkan dia terjerumus pada obat-obatan terlarang atau NAPZA dan juga miras. Dia mengikuti penyembuhan di pondok pesantren Raden Sahid karena rujukan dari SATPOL PP. setelah beberapa hari disana dan mengikuti kegiatan di pondok M merasakan adanya keinginan untuk menggunakan NAPZA lagi. Ditandai dengan merasakan sakit-sakit diseluruh tubuhnya, teriak-teriak sendiri hingga guling-guling dilantai. Hal itu menyebabkan dia mencari obat keluar pondok. M pertama masuk di pondok pesantren Raden Sahid sama sekali belum mengenal maupun melafalkan bacaan salat. Di

⁵ Wawancara dengan ustadz Anas, tanggal 9 Februari 2019

pondok pesantren Raden Sahid diajari sedikit demi sedikit bacaan salat kemudian juga cara membaca al-Qur'an kemudian juga ada ngaji kitab dll. Adanya pelaksanaan bimbingan yang dilakukan membuat M sadar dan tidak akan menggunakan NAPZA lagi⁶

Hasil wawancara penulis dengan Eks NAPZA dengan inisial SNT yang berusia 16 tahun. Yaitu sebagai berikut:

SNT merupakan anak putus Sekolah Dasar yang mengalami pergaulan bebas di lingkungan rumahnya. Adanya masalah di dalam keluarganya mengakibatkan dia coba-coba dengan obat-obatan atau NAPZA pada usia SMP. Lama-kelamaan hal tersebut diketahui dengan kedua orang tua. Mau tidak mau diantarkan orang tuanya dan pihak kepolisian setempat untuk melakukan rehabilitasi di pondok pesantren Raden Sahid Demak. Tidak beda dengan temannya yang lain SNT terkadang ada keinginan untuk menggunakan NAPZA lagi. Dia menggunakan NAPZA lagi karena adanya keinginan atau dorongan dari dalam dirinya supaya mendapatkan ketenangan. SNT sebelum masuk di pondok pesantren Raden Sahid sudah bisa menghafal bacaan salat dan mengenal huruf hijaiyyah. Jadi ketika di pondok tinggal mengingat-ingat lagi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari⁷

Hasil wawancara penulis dengan Eks NAPZA dengan inisial AR yang berusia 18 tahun. Yaitu sebagai berikut:

“Ar merupakan anak putus Sekolah Dasar yang mengalami pergaulan bebas di lingkungan rumahnya. Kebiasaan nongkrong setiap harinya menjadikannya terjerumus

⁶ Wawancara dengan M, tanggal 9 Februari 2019

⁷ Wawancara dengan SNT, tanggal 9 Februari 2019

dengan penyalahgunaan NAPZA atau obat-obatan terlarang. Awalnya dia dipaksa temannya untuk mencobanya. Kemudian coba-coba sendiri dan akhirnya ketagihan untuk menggunakan. Ar juga mengungkapkan jika dia tidak mencobanya dia tidak diakui lagi menjadi anggota dalam pergaulannya itu. Sebenarnya tidak ada masalah yang berat dalam kehidupannya sehari-hari hanya karena paksaan dari teman sebayanya. Kehidupannya ketika sebelum menggunakan NAPZA sudah mengenal yang namanya ibadah khususnya shalat, akan tetapi masih sering jarang dilakukan. Hal itu terjadi karena berada di pergaulan yang salah. Kemudian ketahuan sama orang tua akhirnya di bawa di pondok pesantren Raden Sahid dengan pendampingan dari pihak kepolisian. Untuk melakukan rehabilitasi atau penyembuhan dari ketergantungan NAPZA. Sesampainya di pondok pesantren Raden Sahid di cek urine untuk di pastikan menggunakan NAPZA atau tidak. Kemudian selama satu minggu berturut-turut AR diberi ramuan/ jamu untuk menetralkan dari obat-obatan terlarang atau NAPZA. Akan tetapi seiring berjalannya kegiatan di pondok pesantren Raden Sahid terkadang masih ada keinginan untuk menggunakan NAPZA lagi. Adanya keinginan itu ditandai dengan datangnya pikiran-pikiran tentang enakya menggunakan NAPZA. Rasa mabuk atau ngefly yang membuat dia merasa tenang pikirannya. Hal tersebut dilakukan untuk menenangkan pikiran, biar tenang dan pengen enak sendiri”. Awal mula masuk di pondok dia belum bisa sama sekali mengenal maupun menghafal bacaan salat. Kemudian lama-kelamaan bisa dan dari bimbingan yang diberikan menjadikannya ingin selalu berbuat baik selama di dunia⁸

⁸ Wawancara dengan AR, tanggal 16 Februari 2019

Tidak beda dengan hasil wawancara penulis dengan eks NAPZA yang berinisial RH yang berusia 14 tahun. Yaitu sebagai berikut:

“RH merupakan anak jalanan yang sudah terbiasa menggunakan obat-obatan terlarang atau NAPZA dan minum-minuman keras. Dia menggunakan NAPZA jenis ximer, pcc dan antimo satu kaplet. Awal mula dia mendapat NAPZA dari teman maupun beli sendiri. Ketika menggunakan NAPZA dia merasakan kenikmatan berupa ngefly. Awal mula dia menggunakan pada usia 12 tahun dan pada saat itu RH tidak lulus SD. Kemudian Rh di bawa oleh orang tua, pak lurah dan perwakilan kepolisian ke pondok pesantren Raden Sahid. Keinginan untuk menggunakan NAPZA kembali (craving) masih sering di rasakan oleh RH ketika merasa sering disalahkan sama teman-temannya dari hal itulah yang menyebabkan dia ingin menggunakan NAPZA kembali. RH beranggapan bahwa kehidupan di pondok pesantren Raden Sahid berbeda dengan kehidupannya di jalanan. Di jalanan dia tidak pernah disalah-salahkan sama temannya. Pada saat mengalami masalah tersebut dia berusaha cari obat-obatan atau NAPZA diluar pondok pesantren. RH pertama kali masuk di pondok pesantren Raden Sahid sama sekali belum bisa melakukan maupun menghafal bacaan shalat, begitu juga belum bisa membaca al-Qur’an”. Karena sering di takzir (disuruh adzan) akhirnya dia mau belajar menghafal bacaan salat dan membaca al-Qur’an⁹

Hasil wawancara penulis dengan eks NAPZA yang berinisial PS yang berusia 15 tahun. Yaitu sebagai berikut:

⁹ Wawancara dengan RH, tanggal 16 Februari 2019

PS menggunakan NAPZA mulai dari usia 13 tahun. Pergaulan yang bebas membuat dia ikut-ikutan untuk mengkonsumsi NAPZA. Awalnya PS ingin coba-coba menggunakan NAPZA kemudian lama-kelamaan menjadi ketergantungan. Dia dibawa orang tuanya ke pondok pesantren Raden Sahid untuk melakukan penyembuhan NAPZA. Ketika dalam keadaan diam dia sering membayangkan kenikmatan saat menggunakan NAPZA. Menurutny ketika menggunakan NAPZA PS merasa tidak memiliki beban pikiran dan pikiran menjadi kosong. Dari kenikmatan yang pernah dirasakan menjadikannya ingin kembali menggunakan NAPZA lagi. Sebelum masuk di pondok pesantren Raden Sahid Demak PS sudah mengenal ibadah salat. Akan tetapi sudah jarang dilakukan atau bahkan tidak dilakukan lagi dalam kesehariannya. Kemudian belajar dari awal lagi dan sekarang sudah hafal lagi. Dari hal tersebut membuat Ps lebih dekat dengan sang pencipta dan tidak ingin menggunakan NAPZA kembali.¹⁰

Hasil wawancara penulis dengan eks NAPZA yang berinisial H yang berusia 17 tahun. Yaitu sebagai berikut:

H merupakan anak jalanan yang sudah lama mengenal obat-obatan terlarang atau NAPZA. Awal mula menggunakan NAPZA karena adanya rasa keinginan tahuan dalam diri kemudian menjadi kebiasaan dan ketergantungan. H di tangkap oleh SATPOL PP kemudian dibawa ke pondok pesantren Raden Sahid. Sampai disana H tidak mau mengikuti bimbingan maupun terapi penetralan obat. Lama kelamaan mau mengikuti setelah ada pendekatan khusus dari pengasuh pondok. Meskipun sudah mengikuti terapi penetralan obat keinginan-keinginan untuk menggunakan NAPZA masih sering dialaminya. Menurut H NAPZA merupakan obat saat

¹⁰ Wawancara dengan PS, tanggal 16 Februari 2019

masalah datang. Jadi ketika memiliki masalah entah dengan teman maupun pengasuh berusaha untuk mencari obat diluar pondok. H ketika masuk di pondok sama sekali belum mengenal ibadah seperti halnya salat dan lain-lain. Setelah diajari lama-kelamaan bisa.¹¹

Menurut dari Kyai Chamid sebagai pengasuh pondok pesantren Raden Sahid Demak kondisi *craving* Eks NAPZA sebagai berikut:

“Anak Eks NAPZA sering kali diam terus-terusan tidak mau berbicara, menyendiri, berlaku tidak wajar seperti berguling-guling sendiri, mengeluh badan dan perutnya sakit, marah-marah sendiri, tidak memiliki tanggung jawab dan ucapan tidak terkontrol. Kemudian Eks NAPZA segera diberi air kelapa dan madu. Selain itu, anak Eks NAPZA ketika baru masuk di pondok pesantren Raden Sahid belum bisa menjalankan kegiatan keagamaan dengan baik seperti halnya dalam menjalankan shalat wajib, membaca al-Qur’an dan lain lain. Perlu adanya paksaan supaya Eks NAPZA mau mengikuti bimbingan dengan baik. Pak Chamid juga mengungkapkan bahwa Eks NAPZA berasal dari latar belakang keluarga yang kurang baik seperti, sibuk dengan pekerjaan, kurangnya perhatian kepada anak, kurangnya kasih sayang. Keluarga yang kurang baik menyebabkan Eks NAPZA melampiaskan keadaan dirumah dengan teman nongkrongnya. Pada awalnya tiak semua anak bisa menerima bimbingan keagamaan yang diberikan akan tetapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang tidak usah dipaksakan. Sehingga anak-anak menjadi lebih baik dan tidak menggunakan NAPZA lagi”¹²

Berdasarkan wawancara diatas, diketahui bahwa kondisi

Eks NAPZA sebelum masuk di pondok pesantren disebabkan

¹¹ Wawancara dengan H, tanggal 16 Februari 2019

¹² Wawancara dengan pak kyai Chamid, tanggal 16 Februari 2019

oleh keadaan keluarga, lingkungan, dan rendahnya pengetahuan agama. Faktor tersebut menyebabkan eks NAPZA tidak dapat mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan sehingga eks NAPZA lebih banyak diam dan menyendiri. Dari hal tersebut menyebabkan eks NAPZA memikirkan dan membayangkan kembali kenikmatan saat menggunakan NAPZA.

C. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam Bagi Penanganan *Craving* Eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak.

Awal mula Eks NAPZA masuk pondok pesantren Raden Sahid dilakukan pemeriksaan yaitu dengan melakukan tes urine. Kemudian setelah itu mengikuti bimbingan rehabilitasi penetralan obat atau NAPZA dengan jamu tradisional yang diracik oleh kyai Chamid. Pelaksanaannya dilakukan selama satu minggu berturut-turut pada awal masuk di pondok pesantren Raden Sahid. Adapun jamu yang diberikan berupa jamu racikan (pahit), air dicampur madu, air kelapa muda dan air manaqib pada malam tanggal 11.¹³ Upaya tersebut merupakan proses rehabilitasi tahap detoksifikasi terapi lepas obat atau NAPZA yang ditujukan untuk menurunkan dan menghilangkan racun dari tubuh.

Selain itu dilakukan penanganan berupa mandi malam pada waktu pukul 24.00-24.30 WIB. Mandi tersebut dilakukan sebagai upaya mandi taubat dan terapi mandi penyembuhan eks

¹³ Wawancara dengan Kyai Chamid, tanggal 16 Februari 2019

NAPZA. Kemudian setelah mandi dianjurkan untuk melaksanakan salat malam atau bisa disebut salat tahajut. Setelah dilaksanakan salat tahajut dilakukan renungan malam yang bertujuan dalam proses penyadaran eks NAPZA akan dosa-dosa, kesalahan-kesalahan baik pada diri sendiri, orang tua, guru maupun teman sekitar. Selain itu juga gambaran-gambaran surga yang didambakan semua umat didunia. Adanya penyadaran ini dilakukan supaya remaja tidak lagi menggunakan NAPZA kembali. Memohon ampun atas segala dosa-dosa yang diperbuat. Memiliki komitmen untuk tidak menggunakan NAPZA lagi.

Setelah satu minggu dilaksanakan rehabilitasi, dilaksanakan bimbingan keagamaan Islam dengan memberi bantuan kepada Eks NAPZA secara rutin. Bimbingan dilakukan dengan pendekatan secara persuasif, pemberian motivasi, dan yang paling penting yaitu pemberian perhatian khusus. Adapun tiga prinsip itu yaitu:

1. Pendekatan Persuasif

Pendekatan secara persuasif dimaksudkan sebagai upaya bimbingan dengan cara membujuk secara halus dan penuh kasih sayang. Pendekatan semacam ini sangat diperlukan agar tujuan bimbingan dapat diterima oleh para santri Eks NAPZA yang rata-rata memiliki watak keras, mudah tersinggung, dan mudah memberontak. Rayuan dan bujukan secara halus penuh kasih sayang oleh pembimbing diharapkan bisa mempengaruhi santri untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok.

2. Pemberian Motivasi

Pemberian motivasi merupakan upaya bimbingan dengan cara memberikan dorongan agar santri bersemangat melakukan kegiatan di pondok. Pemberian motivasi ini dilakukan pembimbing dalam berbagai kesempatan, baik secara formal maupun informal. Pemberian motivasi secara formal biasanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan khitobah, dan acara yang khusus dilakukan untuk memotivasi santri. Sedangkan motivasi secara informal dilakukan pembimbing dalam bentuk ngobrol santai.

3. Perhatian Khusus Bimbingan Keagamaan Islam

Perhatian secara khusus yang dimaksud adalah bimbingan dilakukan dengan memberikan pengawasan berdasarkan perilaku santri sebelum masuk pesantren. Santri yang berasal dari Eks NAPZA rata-rata memiliki kasus kenakalan yang harus mendapatkan perhatian secara khusus dari pembimbing. Perhatian tersebut tidak dilakukan hanya pada waktu-waktu tertentu, tetapi dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus. Dengan demikian, pembimbing harus berada di tengah-tengah santri selama 24 jam penuh untuk memberikan perhatian dan pengawasan agar ketika ada pelanggaran segera bisa dilakukan pembinaan dan bimbingan secara persuasif.¹⁴

Adapun beberapa hal yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di pondok pesantren Raden Sahid.

¹⁴ Wawancara dengan pak kyai Chamid, tanggal 16 Februari 2019

a) Materi Bimbingan Keagamaan Islam

Materi dalam melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan Islam meliputi materi ibadah, materi akhlak, materi Tauhid.

1) Materi Ibadah

Bimbingan ibadah juga dilaksanakan dengan bentuk pembelajaran dan pembiasaan. Bimbingan dalam bentuk pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan materi pelajaran Fiqih yang diampu langsung oleh pengasuh, yaitu K. Nur Chamid Karmany. Sedangkan pembiasaan ibadah dilakukan secara kontekstual melakukan ibadah shalat lima waktu berjamaah dan shalat Dhuha pada pagi hari. Jamaah dan shalat Dhuha merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh para santri. Ada konsekuensi ta'zir (sangsi) yang tidak mengikuti kegiatan tersebut.¹⁵

Bimbingan membaca al-Qur'an dalam bentuk pembelajaran menggunakan kitab Syifa' al-Janah. Kitab ini merupakan kitab yang mempelajari ilmu tajwid, yaitu ilmu yang digunakan agar bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Bimbingan membaca al-Qur'an juga dilakukan dengan praktik langsung membaca al-Qur'an di hadapan guru, atau yang dikenal dengan istilah "ngaji Qur'an". Yang menjadi guru ngaji Qur'an adalah ustadz Annas untuk santri putra, dan ustadzah Nailussuroyya untuk santri putri. Selain

¹⁵ Wawancara dengan ustadz Anas, 9 Februari 2019

kegiatan belajar tajwid dan mengaji al-Qur'an, santri juga diwajibkan menghafal surat-surat khusus, yaitu surat-surat pendek pada akhir Juz 30 (Juz 'Amma), Yaasin, al-Waqi'ah, Al-Mulk, Al-Kahfi, dan Ar-Rohman. Teknik yang digunakan untuk menghafal surat-surat tersebut, siswa diwajibkan menghadap guru untuk membaca secara hafalan surat-surat yang telah dihafalnya. Hafalan dimulai dari surat-surat pendek dalam Juz 'Amma, Yaasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Al-Kahfi, dan terakhir surat Ar-Rohman. Kegiatan bimbingan al-Qur'an yang lain dilakukan dengan membaca surat Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah setiap Rabu malam setelah jama'ah shalat Maghrib.

2) Materi Akhlak

Bimbingan akhlak dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran materi akhlak dan pembiasaan. Materi akhlak yang diajarkan bersumber dari *kitab Alala* dan *Tarikh*. Dua kitab ini diajarkan pada Sabtu malam setelah jamaah shalat Isya'. Pembelajaran akhlak kitab *Alala* diampu oleh ustadz Saerozi, sedangkan kitab *Tarikh* diampu oleh Ustadz Nur Sahid.

Selain dilakukan dalam bentuk pembelajaran, aspek akhlak juga diberikan dalam bentuk pembiasaan. Setiap santri diharuskan berlaku sopan dan berbudi pekerti baik sesuai dengan pelajaran yang telah diterimanya. Hal ini dimaksudkan agar sopan santun dan budi pekerti yang baik

bisa menjadi kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pembimbing selalu melakukan pengawasan perilaku santri sehari-hari, dengan cara berinteraksi dengan santri selama 24 jam.

3) Materi Tauhid

Adapun ruang lingkup terdiri: pembahasan terkait dengan wujud Allah, nama-nama dan sifat Allah, pembahasan kitab-kitab Allah, alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka, dan sebagainya.¹⁶

Selain rehabilitasi detoksifikasi obat dan pemberian materi keagamaan, di pondok pesantren Raden Sahid juga dilaksanakan pelatihan pembuatan tahu yang dilaksanakan setiap minggu sore. Penjualan isi ulang air minum yang dilakukan setiap hari oleh anak yang mendapat tugas. Peternakan kambing dengan cara memberi makan hasil fermentasi pertanian. Kemudian juga dilakukan pelatihan komputer yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan ini dilakukan guna melatih ketrampilan pada diri eks NAPZA dan memanfaatkan waktu luang supaya eks NAPZA tidak memiliki pemikiran-pemikiran tentang NAPZA.

b) Pembimbing

¹⁶ Wawancara dengan Kyai Chamid, tanggal 15 September 2018

Pembimbing adalah orang yang membantu, menangani, memotivasi dan membimbing dalam hal ini membantu santri dalam perubahan perilaku, karakter maupun keagamaan santri. Berhasil atau tidaknya bimbingan keagamaan pada santri tergantung bagaimana seorang pembimbing melakukan pendekatan terhadap santri. Jadi pembimbing merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan. Tugas pembimbing dalam kegiatan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Raden Sahid dilakukan selama 24 jam, dan dilakukan setiap saat. Pembimbing selalu melakukan pengawasan terhadap kegiatan santri, terlebih jika di perlukan bimbingan langsung seketika itu kepada yang bersangkutan. Dengan demikian, pembimbing selalu mengingatkan bagaimana berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Hal ini dilakukan agar anak-anak selalu mengingat apa yang telah diajarkan, apabila tidak selalu diingatkan, mereka terkadang berbuat sesukanya sendiri. Maka dari itu, pembimbing harus selalu membekali diri dengan kesabaran dan keikhlasan.¹⁷

c) Subjek Bimbingan Keagamaan Islam

Subjek bimbingan keagamaan Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak terdiri dari santri Eks NAPZA, anak jalanan, ABH (anak berhubungan hukum), yatim piatu. Akan tetapi fokus pada penelitian ini lebih kepada santri Eks NAPZA.

¹⁷ Wawancara dengan ustadz Anas, tanggal 9 Februari 2019

Santri Eks NAPZA berusia maksimal 18 tahun. Di Pondok Pesantren Raden Sahid hanya menangani anak usia remaja supaya dalam melakukan pembinaan lanjut (*after care*) bisa dilakukan di sekolah.¹⁸

d) Metode dalam Bimbingan Keagamaan Islam

a) Metode langsung, metode ini terbagi menjadi dua yaitu

1) Metode Individual dilakukan secara *face to face* dengan konselor terkait dengan kepribadian dan maupun masalah yang terjadi terhadap santri Eks NAPZA, selain itu bimbingan juga di lakukan dengan pengawasan yang di lakukan pembimbing terhadap santri Eks NAPZA di setiap kegiatan.¹⁹

2) Metode kelompok dilakukan dengan cara ceramah-ceramah agama, ngaji kitab, Tanya jawab maupun penyuluhan atau pemberian materi terkait dengan bahaya NAPZA dan dampaknya, pencegahan kekambuhan (*relaps prevention*) dll.

b) Metode tidak langsung

Metode ini dilakukan dengan cara memberikan tauladan-auladan Nabi dan Rasul Allah, dengan memberikan keterampilan terkait dengan kehidupan sosialnya di masyarakat. Ketika anak di beri tugas seperti halnya piket menjaga dan menjual air minum maka secara

¹⁸ Wawancara dengan ustadz Anas, tanggal 9 Februari 2019

¹⁹ Wawancara dengan Kyai Nur Chamid, tanggal 16 Februari 2019

tidak langsung anak diajarkan untuk mandiri dan bertanggung jawab.²⁰

5. Tahap-tahap Rehabilitasi di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak

a) Pendekatan Awal

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi dan konsultasi dengan tujuan untuk mendapatkan informasi awal tentang lokasi yang rawan jenis NAPZA yang digunakan. Kemudian melakukan identifikasi supaya memperoleh informasi data KPN sebagai dasar penetapan calon penerima manfaat. Selanjutnya memberikan motivasi berupa dukungan dari orang tua dan keluarga untuk membantu proses rehabilitasi. Setelah itu calon penerima manfaat dilakukan seleksi. Baru bisa dinyatakan diterima dalam mengikuti kegiatan rehabilitasi di pondok pesantren Raden Sahid Demak.

b) Asesmen (Pengungkapan /Pemahaman Masalah)

Pada tahap ini perlu melakukan persiapan supaya klien mau terbuka dan memiliki rasa percaya terhadap konselor. Kemudian melakukan pengumpulan data / informasi untuk memperoleh biodata KPN baik fisik, psikis, sosial, spiritual. Setelah itu melakukan *Case Conference* yaitu

²⁰ Wawancara dengan Kyai Nur Chamid, tanggal 16 Februari 2019

memperoleh hasil kesepakatan rencana pemecahan yang tepat terhadap masalah yang dihadapi klien.

c) *Intervensi*

Pada tahap ini dibagi menjadi 4 diantaranya : bimbingan fisik berupa pemeriksaan fisik dari tenaga medis; Bimbingan Sosial berupa konseling individu, bimbingan kelompok, kegiatan rekreasional; Bimbingan Keagamaan berupa pengajian keagamaan, istighotsah / dzikir, mandi malam dan renungan malam; Resosialisasi berupa tahapan yang bertujuan klien dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

d) *After Care* (Pembinaan Lanjut) berupa bimbingan sosial, melanjutkan sekolah.²¹

Diatas merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penanganan terhadap klien yang mengikuti program penyembuhan NAPZA di pondok pesantren Raden Sahid Demak. Akan tetapi pada prosesnya lebih banyak menggunakan bimbingan keagamaan dalam proses penyembuhan. Bimbingan keagamaan sendiri dalam tahapan rehabilitasi di pondok pesantren Raden Sahid terdapat pada tahap intervensi. Akan tetapi dalam proses penyembuhan tidak cukup hanya dengan menggunakan bimbingan keagamaan Islam saja, perlu juga adanya penyembuhan dari segi fisik atau

²¹ Data dokumentasi Pondok Pesantren Raden Sahid Demak

biologis, psikologis dan sosiologis. Supaya upaya dalam meminimalisasi *craving* dalam dilaksanakan dengan baik.

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM DALAM MEMINIMALISASI *CRAVING* EKS NAPZA DI PONDOK PESANTREN RADEN SAHID DEMAK

A. Analisis Kondisi *Craving* Eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak

Pondok pesantren Raden Sahid merupakan salah satu tempat rehabilitasi berbasis pondok pesantren yang memberikan program penyembuhan kuratif bagi Eks NAPZA dengan menamankan nilai-nilai keagamaan bagi santri Eks NAPZA. Eks NAPZA masuk di pondok pesantren Raden Sahid Demak atas rujukan dari kepolisian daerah setempat atau juga dari rujukan lembaga sosial lainnya. Ketika pertama kali masuk dilakukan tes urine untuk memastikan anak tersebut sebagai penyalahguna NAPZA atau tidak. Hal yang menjadi keprihatinan bagi kita yaitu anak-anak mencoba menggunakan NAPZA awal mula ketika berada di Sekolah Dasar (SD) kemudian lama kelamaan menjadi ketergantungan. Eks NAPZA tidak hanya berasal dari daerah Demak saja akan tetapi dari kota-kota lainnya.

Remaja yang sudah ketergantungan NAPZA di pondok pesantren Raden Sahid ketika berhenti menggunakan NAPZA ada keinginan untuk menggunakan kembali atau

biasa disebut dengan *craving*. *Craving* merupakan hasrat atau keinginan yang kuat menggunakan NAPZA kembali seringkali terjadi pada Eks NAPZA. Hal tersebut sependapat dengan Daru Wijayanti yang mengatakan tingkat keberhasilan dari setiap terapi (rehabilitasi) yang diberikan tidak selalu memberikan hasil yang sama bagi setiap orang.¹

Eks NAPZA yang berada di pondok pesantren Raden Sahid memiliki kondisi *craving* yang ditandai dengan adanya dorongan dari dalam diri saat menggunakan NAPZA seperti halnya ketika mengalami kenikmatan saat menggunakan NAPZA dan merasa beban masalah hilang meskipun hanya seketika saja, serta ditandai dengan adanya rasa sakit pada tubuh eks NAPZA. Berikut merupakan data wawancara dengan M:

“Setelah beberapa hari disana dan mengikuti kegiatan di pondok M merasakan adanya keinginan untuk menggunakan NAPZA lagi. Ditandai dengan merasakan sakit-sakit diseluruh tubuhnya, teriak-teriak sendiri hingga guling-guling dilantai. Hal itu menyebabkan dia mencari obat keluar pondok.”²

Hal tersebut sependapat dengan kyai Chamid:

“Anak Eks NAPZA sering kali diam terus-terusan tidak mau berbicara, menyendiri, berlaku tidak wajar seperti

¹ Daru Wijayanti, *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*, (Yogyakarta: Indoliterasi), 2016, hlm. 216

² Wawancara dengan M, tanggal 9 Februari 2019

berguling-guling sendiri, mengeluh badan dan perutnya sakit, marah-marah sendiri, tidak memiliki tanggung jawab dan ucapan tidak terkontrol.”

Hal tersebut hampir sama dengan yang diungkapkan H, bahwa H ketika menemui masalah di pondok berusaha untuk mencari obat.

“Menurut H NAPZA merupakan obat saat masalah datang. Jadi ketika memiliki masalah entah dengan teman maupun pengasuh berusaha untuk mencari obat diluar pondok.”³

Adanya *craving* eks NAPZA di pondok pesantren Raden Sahid ditandai dengan adanya ketidakmampuan mengendalikan pikiran dan ketidakmampuan untuk menahan dorongan napsu saat menggunakan NAPZA sehingga mengakibatkan M mencari obat diluar. Hal ini sependapat dengan Maksu bahwa NAPZA memberikan kenikmatan yang unik dan tersendiri sehingga dorongan akan menggunakan NAPZA terjadi.⁴ Tidak jauh beda dengan Shobit Garg yang mengungkapkan bahwa jenis *craving* ini termasuk *obsessive craving*, dimana adanya keinginan (*craving*) sudah tidak bisa dikendalikan⁵ Serta adanya faktor kesempatan dimana eks NAPZA memiliki kemudahan untuk mendapatkan kembali obat-obatan atau

³ Wawancara dengan H, tanggal 16 Februari 2019

⁴ Muhammad Fuad Maksu, “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Craving Pada Mantan Pengguna Narkoba”, (Skipti), Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015, Hlm. 14-15

⁵ Shobit Garg dkk, *Craving In Substance Use Disorders*, Indian Journal of Social Psychiatry, 2012, Hlm. 45

NAPZA.⁶ Selain itu juga adanya stimulus penglihatan terkait obat yang menyebabkan eks NAPZA kembali menggunakan NAPZA.⁷ Hal tersebut di perkuat dengan hasil wawancara dengan pengasuh pondok:

“Ustadz Anas mengungkapkan bahwa anak-anak Eks NAPZA dalam waktu dekat ini menggunakan softex atau pembalut wanita dengan cara direbus kemudian air rebusan diminum. Sementara kandungan yang terdapat dalam rebusan pembalut wanita setara dengan ganja. Pembalut wanita lebih mudah di dapatkan di toko-toko terdekat dari pada ganja selain itu juga harganya lebih murah”.⁸

Hal berbeda diungkapkan oleh RH, bahwa RH sering merasa disalahkan teman, sementara ketika di jalan dia tidak pernah disalahkan teman.

“Keinginan untuk menggunakan NAPZA kembali (*craving*) masih sering di rasakan oleh RH ketika merasa sering disalahkan sama teman-temannya dari hal itulah yang menyebabkan dia ingin menggunakan NAPZA kembali.”⁹

⁶ Muhammad Fuad Maksun, “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Craving Pada Mantan Pengguna Narkoba”, (Skipti), Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015, Hlm. 16

⁷ Nurul Fitrianti Dkk, *Jurnal Pengaruh antara Kematangan Emosi dan Self-efficacy terhadap Craving pada Mantan Pengguna Narkoba*, INSAN Vol. 13 No. 02, Agustus 2011, hlm. 108

⁸ Wawancara dengan ustadz Anas, tanggal 9 Februari 2019

⁹ Wawancara dengan RH, tanggal 16 Februari 2019

Adapun jenis *craving* ini termasuk *relief craving* dimana eks NAPZA berusaha meredakan ketenangan atau masalah yang dihadapi dengan melampiaskan terhadap obat. eks NAPZA menganggap bahwa setiap masalah yang dihadapi ketika menggunakan NAPZA akan hilang dari pikirannya. Hal tersebut sependapat dengan Shobit Garg yaitu orang-orang yang mengkonsumsi dalam meredakan ketenangan atau gairah. Gaya kepribadian adalah stress reaktif. Keinginan lega dikaitkan dengan permusuhan sistem motivasi atau sistem penghambat perilaku.¹⁰ Selain itu adanya tekanan teman sebaya juga mempengaruhi eks NAPZA menggunakan obat-obatan.¹¹ Hal ini disebabkan karena adanya faktor kepribadian seseorang yang memiliki konsep diri negatif ditandai dengan ketidakmampuan mengekspresikan emosinya secara wajar, mudah cemas, pasif, agresif, dan cenderung depresi.¹²

Hal tersebut sependapat dengan SNT, bahwa SNT menginginkan NAPZA kembali supaya mendapatkan ketenangan.

¹⁰ Shobit Garg dkk, *Craving In Substance Use Disorders*, Indian Journal of Social Psychiatry, 2012, Hlm. 45

¹¹ Muhammad Fuad Maksum, "Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Craving Pada Mantan Pengguna Narkoba", (Skiptsi), Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015, Hlm. 14-15

¹² Muhammad Fuad Maksum, "Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Craving Pada Mantan Pengguna Narkoba", (Skiptsi), Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015, Hlm. 14-15

“Tidak beda dengan temannya yang lain SNT terkadang ada keinginan untuk menggunakan NAPZA lagi ketika mengingat permasalahan didalam keluarganya. Dia menggunakan NAPZA lagi karena adanya keinginan atau dorongan dari dalam dirinya supaya mendapatkan ketenangan.”¹³

Berbeda dengan eks NAPZA berinisial AR, bahwa AR menginginkan menggunakan NAPZA kembali karena adanya pikiran-pikiran atau dorongan keinginan dari dalam diri.

“Adanya keinginan itu ditandai dengan datangnya pikiran-pikiran tentang enakya menggunakan NAPZA. Rasa mabuk atau ngefly yang membuat dia merasa tenang pikirannya. Hal tersebut dilakukan untuk menenangkan pikiran, biar tenang dan pengen enak sendiri”¹⁴

Hampir sama dengan PS, bahwa PS menginginkan keinginan NAPZA ketika membayangkan kenikmatan saat menggunakan NAPZA.

“Ketika dalam keadaan diam dia sering membayangkan kenikmatan saat menggunakan NAPZA. Menurutnya ketika menggunakan NAPZA PS merasa tidak memiliki beban pikiran dan pikiran menjadi kosong. Dari kenikmatan yang pernah dirasakan menjadikannya ingin kembali menggunakan NAPZA lagi.”

Kedua kondisi tersebut merupakan *jenis reward craving* dimana melibatkan orang-orang yang mengkonsumsi karena keinginan untuk efek positif dari obat. Positif disini berarti

¹³ Wawancara dengan SNT, tanggal 9 Februari 2019

¹⁴ Wawancara dengan AR, tanggal 16 Februari 2019

NAPZA memberikan ketenangan meskipun hanya sementara, kemudian melayang seperti istilah mereka “ngefly”¹⁵ Sependapat juga dengan Hal tersebut sependapat dengan Muhammad Fuad Maksum bahwa adanya faktor internal timbulnya *craving* yaitu adanya dorongan kenikmatan NAPZA yang dapat memberikan kenikmatan yang unik dan tersendiri. Mulanya merasa enak yang diperoleh dari coba-coba dan ingin tau atau ingin merasakan seperti yang diceritakan oleh teman-teman sebayanya. Lama kelamaan akan menjadi satu kebutuhan yang utama.¹⁶ Adanya pengalaman-pengalaman positif yang dirasakan eks NAPZA akan memiliki rasa keinginan yang kuat untuk menggunakan NAPZA kembali atau *craving*.

Tabel 4.1

Kondisi *Craving* Eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak

No	Nama	Kondisi	Jenis	Tingkatan
1	M	sakit diseluruh tubuh, guling-guling dan teriak-teriak, cari obat	<i>obsessive craving</i>	berat
2	H	sering berantem sama teman, cari obat	<i>obsessive craving</i>	berat
3	RH	sering disalahkan	<i>relief craving</i>	sedang

¹⁵ Shobit Garg dkk, *Craving In Substance Use Disorders*, Indian Journal of Social Psychiatry, 2012, Hlm. 45

¹⁶ Muhammad Fuad Maksum, “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Craving Pada Mantan Pengguna Narkoba”, (Skripsi), Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015, Hlm. 14

		teman		
4	SNT	mengingat permasalahan didalam keluarga	<i>relief craving</i>	sedang
5	PS	membayangkan kenikmatan obat	<i>reward craving</i>	ringan
6	AR	membayangkan kenikmatan obat	<i>reward craving</i>	ringan

Di pondok pesantren Raden Sahid kondisi *craving* eks NAPZA memiliki kondisi yang berbeda-beda. Tingkatan ringan (jenis *reward craving*) memiliki kondisi dimana eks NAPZA sering membayangkan kenikmatan saat menggunakan NAPZA dulu. Selain itu, adanya pikiran-pikiran tentang enaknya saat menggunakan NAPZA berupa mabuk atau ngefly. Pada tingkatan ini masih tergolong ringan karena keinginan menggunakan NAPZA (*craving*) hanya ada didalam pikiran saja. Sementara *relief craving* terjadi karena merasa memiliki masalah yang mengganggu pikirannya kemudian keinginan (*craving*) muncul. Akan tetapi, hal tersebut dikatakan tingkatan sedang karena adanya keinginan (*craving*) masih bisa dikendalikan. Beda halnya dengan *obsessive craving* dimana keinginan itu sudah tidak bisa dikendalikan sehingga terjadi *relaps* (menggunakan NAPZA kembali). Kondisi *craving* eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid tidak ada yang mendominasi. Dari keenam data yang

ada di sana dua berada pada kondisi *reward craving*, dua *relief craving*, dan dua *obsessive craving*.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam dalam Meminimalisasi *Craving* Eks NAPZA

Bimbingan keagamaan Islam merupakan bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut, klien dapat diberi *insight* (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem yang dialaminya) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam jiwa klien.¹⁷

Bimbingan sebagai upaya penyembuhan Eks NAPZA di pondok pesantren Raden Sahid sebelum mengikuti bimbingan keagamaan, eks NAPZA harus mengikuti bimbingan rehabilitasi penetralan obat atau NAPZA dengan jamu tradisional yang diracik oleh kyai Chamid. Pelaksanaannya dilakukan selama satu minggu berturut-turut pada awal masuk di pondok pesantren Raden Sahid. Adapun jamu yang diberikan berupa jamu racikan (pahit), air dicampur madu, air kelapa muda dan air manaqib pada malam

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah), 2010, hlm. 58

tanggal 11. Upaya tersebut merupakan proses rehabilitasi tahap detoksifikasi terapi lepas obat atau NAPZA yang ditujukan untuk menurunkan dan menghilangkan racun dari tubuh. Hal tersebut sependapat dengan Arum Dwi Prihatiningtyas yaitu tahap detoksifikasi terapi lepas narkoba dan terapi fisik yang ditujukan untuk menurunkan dan menghilangkan racun dari tubuh, mengurangi akibat putus narkoba serta mengobati komplikasi mental penderita.¹⁸

Selain itu dilakukan penanganan berupa mandi malam pada waktu pukul 24.00-24.30 WIB. Mandi tersebut dilakukan sebagai upaya mandi taubat dan terapi mandi penyembuhan eks NAPZA. Mandi malam dipercaya dapat mencegah ketagihan atau kecanduan akan NAPZA. Hal tersebut sependapat dengan Masruhi Sudiro bahwa orang yang ketagihan NAPZA, mereka disuruh mandi atau dimandikan kemudian disuruh salat dan berdzikir sampai ketergantungan hilang.¹⁹ Selain itu juga sependapat dengan Alhamuddin yaitu mandi malam dilakukan dengan niat bertaubat dan membersihkan jiwa serta raga dari berbagai dosa yang telah terlanjur diperbuat sehingga kembali bersih dan menjadi

¹⁸Arum Dwi Prihatiningtyas, "Rehabilitasi Pecandu Narkoba dengan Pendekatan Nilai Karakter Religius di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami, Karang Sari, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga", Skripsi IAIN Purwokerto, 2017, Hlm. 44

¹⁹Masruhi Sudiro, *Islam Melawan Narkoba*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah), 2000, Hlm. 158

penebus dosa-dosa dalam diri manusia. Sehingga mandi malam dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi rasa ketergantungan dan keinginan anak.²⁰ Kemudian setelah mandi dianjurkan untuk melaksanakan salat malam atau bisa disebut salat tahajut. Setelah dilaksanakan salat tahajut dilakukan renungan malam yang bertujuan dalam proses penyadaran eks NAPZA akan dosa-dosa. Adapun untuk pelaksanaan salat sependapat dengan QS. Al-‘Ankabut:45

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ...

Artinya : “sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²¹

Pondok pesantren Raden Sahid dalam memberikan bimbingan dengan melalui tiga pendekatan diantaranya: pertama, pendekatan persuasif adapun pendekatan secara persuasif dimaksudkan sebagai upaya bimbingan dengan cara membujuk secara halus dan penuh kasih sayang. Pendekatan semacam ini sangat diperlukan agar tujuan bimbingan dapat

²⁰ Alhamuddin, “Merawat Jiwa Menjaga Tradisi : Dzikir dan Amal Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah dalam Rehabilitasi Korban NAPZA sebagai Terapi Ala Islam Nusantara”, Jurnal Sosial Budaya, Vol. 12, No. 1 Januari – Juni 2015, Hlm. 6

²¹ Dadang Hawari, *Panduan Psikoterapi Agama (Islam)*, (Jakarta: FKUI), 2010, Hlm. 135

diterima oleh para santri Eks NAPZA yang rata-rata memiliki watak keras, mudah tersinggung, dan mudah memberontak. Rayuan dan bujukan secara halus penuh kasih sayang oleh pembimbing diharapkan bisa mempengaruhi santri untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok. Hal tersebut sependapat dengan Rahmat, bahwa anak yang dididik dengan cara keras akan menjadi keras.²² Oleh karena itu, agar anak mau mengikuti dan mematuhi bimbingan hendaknya dididik dengan penuh kasih sayang.

Kedua, pemberian motivasi merupakan upaya bimbingan dengan cara memberikan dorongan agar santri bersemangat melakukan kegiatan-kegiatan di pondok. Pemberian motivasi ini dilakukan pembimbing dalam berbagai kesempatan, baik secara formal maupun informal. Pemberian motivasi secara formal biasanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan khitobah, dan acara yang khusus dilakukan untuk memotivasi santri. Sedangkan motivasi secara informal dilakukan pembimbing dalam bentuk ngobrol santai. Hal tersebut sependapat dengan Arifin bahwa motivasi merupakan suatu kondisi yang menggerakkan suatu

²² Jalaluddin Rahmat dkk, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 1993, Hlm. 75

mahluk yang mengarahkan pada suatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkah tertentu.²³

Ketiga, Perhatian secara khusus yang dimaksud adalah bimbingan dilakukan dengan memberikan pengawasan berdasarkan perilaku santri sebelum masuk pesantren. Santri yang berasal dari Eks NAPZA rata-rata memiliki kasus kenakalan yang harus mendapatkan perhatian secara khusus dari pembimbing. Perhatian tersebut tidak dilakukan hanya pada waktu-waktu tertentu, tetapi dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus. Dengan demikian, pembimbing harus berada di tengah-tengah santri selama 24 jam penuh untuk memberikan perhatian dan pengawasan agar ketika ada pelanggaran segera bisa dilakukan pembinaan dan bimbingan secara persuasif..

Adapun kegiatan di pondok pesantren Raden Sahid yaitu melakukan berbagai kegiatan diantaranya menjalankan salat berjamaah 5 waktu dan shalat dhuha. Salat menjadi kewajiban yang harus ditunaikan bagi eks NAPZA dalam proses penyadaran diri. Supaya eks NAPZA memiliki pribadi yang senantiasa dekat dengan Allah dan memiliki kesadaran untuk menjauhi obat-obatan atau NAPZA. Hal ini sependapat dengan Alhamuddin yaitu salat memiliki daya penyadar yang sangat besar. Salat mempunyai hikmah yang dapat

²³ M. Arifin, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2000, hlm. 49

mempengaruhi pribadi seseorang untuk tidak berbuat keji (perzinahan, perjudian, minum-minuman keras dan sejenisnya) dan mungkar. Bacaan yang bersifat meditasi dan doa bermanfaat untuk kesehatan jiwa, karena mengandung kekuatan spiritual.²⁴

Selain melaksanakan kegiatan salat di pondok pesantren Raden Sahid juga melaksanakan pengajian agama. Adapun di dalamnya terdapat pemberian materi terkait dengan materi ibadah termasuk ibadah salat, membaca al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek juz 30, yaasin, Al-waqi'ah, Al-mulk, Al-kahfi, dan Ar-rohman. Materi ini diberikan supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah dan lebih taat kepadaNYa. Seperti halnya menurut hasan pengertian dari umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk mendekatka diri kepadaNya.²⁵

Kemudian juga ada materi akhlak berupa pembiasaan tingkah laku yang baik, memiliki sopan santun terhadap sesama, dapat mengontrol emosi dll. Memiliki akhlak yang baik eks NAPZA akan menjadikan eks NAPZA jauh dari yang

²⁴ Alhamuddin, "Merawat Jiwa Menjaga Tradisi : Dzikir dan Amal Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah dalam Rehabilitasi Korban NAPZA sebagai Terapi Ala Islam Nusantara", Jurnal Sosial Budaya, Vol. 12, No. 1 Januari – Juni 2015, Hlm. 6

²⁵ H. E. Hassan Saleh dkk, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), 2008, hal 3-5

namanya obat-obatan terlarang atau NAPZA. Sependapat dengan Hamdani Hamid manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.²⁶ Setelah itu adanya materi tauhid yang di dalamnya membahas mengenai hubungan manusia dengan Allah, kisah tauladan Nabi dan Rasul, mempelajari kitab-kitab, melakukan ziarah makam yang bertujuan untuk mengingatkan eks NAPZA akan kehidupan akhirat kelak. Sependapat dengan Amin Rais tauhid adalah mengesakan, yang dimaksud dengan mengesakan Allah Swt adalah dzat-Nya, sifat-Nya, asma-Nya dan af'al-Nya.²⁷

Pelaksanaan bimbingan keagamaan tidak bisa hanya mencakup pada materi maupun pendekatan saja. Perlu adanya pembimbing yang professional. Pembimbing dituntut menguasai materi juga diharapkan memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al-Hadist. Seperti yang dikemukakan oleh Tohari Musnamar seorang pembimbing harus memiliki kepribadian yang baik yaitu sabar, amanah, tabligh, fathonah, mukhlis, shidiiq, tawadhu', saleh, adil dan mampu mengendalikan diri, menjaga kehormatan diri dan

²⁶ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter Islam, (Bandung: pustaka setia), 2013, hlm. 43

²⁷ Amin Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan), 1998, hlm. 36

kehormatan terbimbing.²⁸ Adapun subjek dalam bimbingan keagamaan Islam terdiri dari eks NAPZA yang berusia maksimal 18 tahun.

Kemudian Metode dalam Bimbingan Keagamaan Islam berupa metode langsung, metode ini terbagi menjadi dua yaitu metode individual dilakukan secara *face to face* dengan konselor terkait dengan kepribadian dan maupun masalah yang terjadi terhadap santri Eks NAPZA, selain itu bimbingan juga dilakukan dengan pengawasan yang dilakukan pembimbing terhadap santri Eks NAPZA di setiap kegiatan. Hal tersebut sependapat dengan Tohari Musnamar bahwa metode *face to face* dengan cara pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan yang dibimbing.²⁹ Akan tetapi metode di pondok pesantren Raden Sahid menambahkan teori yang ada bahwa yang terbimbing juga dilakukan pengawasan ketika kegiatan berlangsung. Adapula metode kelompok dilakukan dengan cara ceramah-ceramah agama, ngaji kitab, Tanya jawab maupun penyuluhan atau pemberian materi terkait dengan bahaya NAPZA dan dampaknya, pencegahan kekambuhan (*relaps prevention*) dll. Hal tersebut sependapat dengan Atika bahwa metode

²⁸ Tohari Musnamar dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press), 1992, Hlm. 44-47

²⁹ Tohari Musnamar dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press), 1992, Hlm. 49

kelompok dilakukan diskusi kelompok yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi secara bersama.³⁰

Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam tidak bisa terjadi hanya untuk subjek atau orang yang dibimbing akan tetapi harus ada kesinambungan antara pembimbing, yang dibimbing (Eks NAPZA), materi, metode dan sarana yang ada supaya mendapatkan tujuan yang di harapkan. Pemberian bimbingan keagamaan islam dilakukan supaya santri Eks NAPZA tidak lagi mengalami yang namanya *craving*. Ketika seorang anak disadarkan akan kehidupan diakhiratnya kelak tentu akan tergerak hatinya untuk meninggalkan hal yang tidak baik (menggunakan NAPZA) dan berusaha jadi lebih baik lagi supaya bisa menjadi pribadi yang normal seperti sedia kala dan dekat dengan Allah. Meskipun dalam prosesnya tidak bisa dilakukan secara instan dan membutuhkan waktu minimal 6 bulan. Seperti halnya dalam fungsi bimbingan keagamaan Islam yaitu fungsi preservatif dimana membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan tidak menimbulkan masalah kembali.³¹

³⁰ Atika Hasari, “Metode dan Teknik Bimbingan Islami untuk Membantu Permasalahan Anak”, Vol. 6, No. 1, Juni 2015, hlm. 147-148

³¹ Thoha Musnamar, *Dasar - Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press), 1992, Hlm. 34

Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dilakukan mulai dari pemahaman ibadah, penerapan akhlak dan pengenalan tauhid. Supaya kondusif, untuk memperkuat bimbingan tersebut perlu adanya terapi penetralan obat. Terapi dan bimbingan keagamaan dilakukan secara berurutan supaya kegiatan ini dapat memberikan kontribusi dalam proses meminimalisasi *craving* eks NAPZA. Bimbingan keagamaan Islam sudah maksimal. Terbukti dari pengakuan eks NAPZA yang awalnya masih sering ingin menggunakan NAPZA, belum mengenal salat, dan belum bisa membaca al-Qur'an sekarang sudah bisa dan tidak ingin menggunakan NAPZA kembali. Bimbingan keagamaan Islam memberikan kesadaran bagi eks NAPZA bahwa manusia berasal dari Allah dan suatu saat kembali sama Allah. Maka selama hidup di dunia eks NAPZA benar-benar ingin meninggalkan NAPZA dan lebih mendekatkan diri dengan sang pencipta.

Tabel 4.1

Tabel Kondisi Craving Eks NAPZA Setelah Mengikuti Bimbingan Keagamaan Islam

No	Nama	Kondisi <i>Craving</i>	Kondisi Setelah Mengikuti Bimbingan Keagamaan Islam
1	M	Berat	sudah baik

2	H	Berat	sudah baik
3	RH	Sedang	sudah baik
4	SNT	Sedang	sudah baik
5	PS	Ringan	sudah baik
6	AR	Ringan	sudah baik

Setelah mengikuti bimbingan keagamaan kondisi eks NAPZA tidak lagi menggunakan NAPZA. Mereka sadar bahwa NAPZA merupakan barang haram dan orang yang mengkonsumsi sesuatu yang haram maka neraka baginya. Adanya penyadaran tersebut melalui materi-materi bimbingan seperti ibadah, salat, membaca al-Qur'an, membaca kitab, memiliki sopan santun yang baik, mengingat azab kubur, adanya surga dan neraka, dan lain lagi. Dari hal tersebut keenam eks NAPZA tidak ingin lagi menggunakan NAPZA dan ingin menjadi orang baik dan senantiasa berada di jalan Allah SWT. Jadi kondisi *craving* eks NAPZA dapat terminimalisasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di pondok pesantren Raden Sahid kondisi *craving* eks NAPZA memiliki kondisi yang berbeda-beda. Pertama, tingkatan ringan (jenis *reward craving*) memiliki kondisi dimana eks NAPZA sering membayangkan kenikmatan saat menggunakan NAPZA dulu. Selain itu, adanya pikiran-pikiran tentang enaknyanya saat menggunakan NAPZA berupa mabuk atau ngefly. Pada kondisi ini masih tergolong ringan karena keinginan menggunakan NAPZA (*craving*) hanya ada didalam pikiran saja. Kedua *relief craving* terjadi karena merasa memiliki masalah yang mengganggu pikirannya kemudian keinginan (*craving*) muncul. Hal tersebut dikatakan tingkatan sedang karena adanya keinginan (*craving*) masih bisa dikendalikan. Ketiga *obsessive craving* yang merupakan tingkatan berat adanya keinginan (*craving*) itu sudah tidak bisa dikendalikan sehingga terjadi relaps (menggunakan NAPZA kembali). Kondisi *craving* eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid tidak ada yang mendominasi. Dari keenam data

yang ada di sana dua berada pada kondisi *reward craving*, dua *relief craving*, dan dua *obsessive craving*.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dilakukan mulai dari bimbingan ibadah berupa salat, membaca al-Qur'an, membaca surat-surat pendek. Bimbingan akhlak meliputi pembiasaan tingkah laku yang baik, memiliki sopan santun, dapat mengontrol emosi. Bimbingan tauhid berupa mengenalkan hubungan manusia dengan Allah, Nabi, mempelajari kitab, dan melakukan ziarah makam. Bimbingan keagamaan Islam dikatakan berhasil, melihat dari pengakuan eks NAPZA setelah mengikuti bimbingan keagamaan ketika memiliki masalah dihadapi dengan sabar dan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik. Serta tidak lagi memiliki pemikiran tentang kenikmatan saat menggunakan NAPZA. Eks NAPZA tidak lagi diam menyendiri akan tetapi lebih suka mengikuti kegiatan dengan teman-teman yang lain dan selalu mengatakan tidak untuk NAPZA. Dari hal tersebut keenam eks NAPZA tidak ingin lagi menggunakan NAPZA dan ingin menjadi orang baik dan senantiasa berada di jalan Allah SWT. Jadi kondisi *craving* eks NAPZA dapat terminimalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam), 2009
- Al Qardhawi Yusuf, kitab “Al-Ibadah fil Islam”, (Jakarta: Akbar Media), 2005
- Alhamuddin, “Merawat Jiwa Menjaga Tradisi : Dzikir dan Amal Thariqah Qadiriyyah Naqshabandiyah dalam Rehabilitasi Korban NAPZA sebagai Terapi Ala Islam Nusantara”, *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 12, No. 1 Januari – Juni 2015
- Angga Renny, Clauradita, “Terapi Mandi dan Dzikir dalam Upaya Pemulihan Pecandu Narkoba”, Skripsi IAIN Surakarta, 2018
- Anur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Perss), 2001
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2013
- Azd-Dzaky, M. Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru), 2002
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2011
- Basit, Abdul, *Konseling Islami*, (Depok: Kencana), 2017
- Daradjat, Zakiah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1977
- Departemen agama RI, *AlQuran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Syaamil Quran)

- Departemen Sosial RI, *Standarisasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban NAPZA dalam Panti*, (Jakarta), 2003
- Dita, Rahmawati Laila, “Bimbingan Agama Islam pada Eks Pengguna Napza (Studi Kasus Rehabilitasi NAPZA di Rumah Sakit jiwa daerah Dr. Raden Soedjarwadi di Klaten 2017) Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017
- Drummond, D.C, *Conceptualizing Addiction: Theories of drug craving, ancient and modern*, (London, UK: Department of Addictive Behavior and Psychological Medicine, St George's Hospital medical School), 2001
- Dwi Prihaningtyas, Arum, “Rehabilitasi Pecandu Narkoba dengan Pendekatan Nilai Karakter Religius di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Ichsan Al-Islami Purbalingga”, IAIN Purwokerto, 2017
- Fitrianti, Nurul Dkk, *Jurnal Pengaruh antara Kematangan Emosi dan Self-efficacy terhadap Craving pada Mantan Pengguna Narkoba*, INSAN Vol. 13 No. 02, Agustus 2011
- Fuad Maksum, Muhammad, 2015 “Pengaruh Dukungan Sosial keluarga terhadap *Craving* pada Mantan Pengguna Narkoba”, (skripsi), Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Garg Shobit dkk, *Craving In Substance Use Disorders*, Indian Journal of Social Psychiatry, 2012
- Hamid, Hamdani dkk, *Pendidikan Karakter Islam*, (Bandung: pustaka setia), 2013
- Haryanto, Rudy, *Dzikir: Psikoterapi dalam Perspektif Islam, al-Inkâm, Vol. 9 No.2 Desember 2014*
- Hasan, Hamzah, “Ancaman Pidana Islam Terhadap Peyalahgunaan Narkoba”, Jurnal Aldaulah, Vol. 1 / No. 1 / Desember 2012

- Hasanah, Hasyim, *Perempuan, Jerat Narkoba dan Strategi Dakwahnya*, SAWWA-Volume 7, Nomor 2, April 2012
- Hasari, Atika, “Metode dan Teknik Bimbingan Islami untuk Membantu Permasalahan Anak”, Vol. 6, No. 1, Juni 2015
- Hassan Saleh H. E dkk, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), 2008
- Hikmawati, Fenti, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 2015
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 2007
- Khunaifi, Agus, *Ilmu Tauhid : Sebuah Pengantar Menuju Muslim Moderat*, (Semarang: Karya Abadi Jaya), 2015
- Kusnadi, Edy, “Pola Bimbingan Konseling Agama Islam pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Jiwa Jambi”, *Media Akademika*, Vol. 29. No.1, Januari 2014
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2009, cet. 3
- Mc.Kim, W-A, *Drugs and Behavior: An Introduction to Behavior Pharmacology. Fifth Edition*. (New Jersey: person Education, Inc.), 2003
- Mu’awanah, Elfi, *Bimbingan Konseling Islam (Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam)*, (Yogyakarta: Teras), 2012
- Mu’awanah, Elfi, dkk, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2012
- Munawar, Fattah Abdul, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara), 2010

- Munir Amin, Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah), 2010
- Munir, Ahmad, “Peran Bimbingan Keagamaan Islam untuk meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Shalat”, Skripsi UIN Walisongo , 2015
- Musnamar, Tohari dkk, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press), 1992
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1999
- Prayitno, Dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1999
- Prayitno, Elida, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya), 2006
- Rahmawati, Fitri, “Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017
- Rais, Amin, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan), 1998
- S Nevid, Jeffrey dkk, *Psikologi Abnormal jilid 2*, (Jakarta : Erlangga),2005
- S Willis, Sofyan, *Remaja & Masalahnya : mengupas Berbagai bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya*, (Bandung : Alfabeta), 2010
- Setiawan,Marwan, *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja*, (Bogor, Ghalia Indonesia), 2015
- Sofyandi Kahfi, Agus, dkk. 2013, “Religiousness Islami dan Self Regulation para Pengguna Narkoba”, *Mimbar*, Vol. 29, No.1 Juni

- Subagyo, Joko *Metode Penelitian, dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1991
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1995
- Sudiro, Masruhi, *Islam Melawan Narkoba*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah), 2000
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2012
- Supriyanto Joko, “Polresto Jakarta Barat Amankan 61 Orang yang Terlibat Kasus Kejahatan Jalanan dalam Dua Bulan Ini”, 2019, dalam Wartakota.tribunnews.com/2019/02/19/polrestro-jakarta-barat-amankan-61-orang-yang-terlibat-kasus-kejahatan-jalanan-dalam-dua/bulan/ini, diakses pada 18 Maret 2019.
- Sutoyo, Anwar, *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2008
- Syuhada, Irwan, Faktor Internal dan Intervensi pada Kasus Penyandang Relaps Narkoba, (Seminar), Universitas Muhammadiyah Malang, 2015
- W Cresweel, John, *Penelitian Kualitatif dan Disain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1998
- Wijayanti, Daru, *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba*, (Yogyakarta: Indoliterasi), 2016
- Winkel, W.S., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Grasindo), 1991
- Yusuf, Syamsu, dkk, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2008
- Zaenuddin Bin Abdul Aziz, *Kitab Irsyahdul 'Ibad*, (Indonesia)

Zubaedah,Siti, *Penyembuhan Korban Narkoba Melalui Terapi dan Rehabilitasi Terpadu*, (Medan: IAIN Press), 2011

Pengguna Narkoba di Kalangan Remaja Meningkat”, 2013, dalam <https://regional.kompas.com/read/2013/03/07/031843/Pengguna.Narkoba.di.Kalangan.Remaja.Meningkat>, diakses pada 18 Maret 2019

Lihat Annisa Ulfa Damayanti, “5,9 Anak Indonesia Jadi Pecandu Narkoba”, Okezone.com, 1 Agustus 2019

Data Statistik BNN, diakses pada 1 agustus 2019 dalam <https://bnn.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Pertanyaan bisa dikembangkan di lapangan sesuai dengan jawaban narasumber

A. Pengasuh Pondok Pesantren Raden Sahid Demak

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Raden Sahid?
2. Apa saja tujuan, visi, misi dari pondok pesantren Raden Sahid?
3. Bagaimana struktur organisasi di pondok pesantren Raden Sahid ?
4. Apa saja kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Raden Sahid?
5. Berapa jumlah santri atau Eks NAPZA di pondok pesantren Raden Sahid?
6. Apakah ada batasan usia bagi Eks NAPZA yang mengikuti penyembuhan di pondok pesantren Raden Sahid?
7. Apakah pondok pesantren Raden Sahid hanya menerima santri atau Eks NAPZA dari wilayah demak saja?

8. Ada berapa konselor atau pembimbing di pondok pesantren Raden Sahid?
9. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok pesantren Raden Sahid?
10. Apakah santri Eks NAPZA harus memiliki surat rujukan untuk melakukan penyembuhan di pondok pesantren Raden Sahid?

B. Pembimbing Keagamaan Pondok Pesantren Raden Sahid

1. Bagaimana karakter santri Eks NAPZA ketika baru mengikuti kegiatan di pondok pesantren Raden Sahid?
2. Apakah ada perbedaan dalam membimbing santri Eks NAPZA dengan santri kenalan lain?
3. Apa yang dilakukan ketika santri Eks NAPZA mengalami *craving* (keinginan untuk menggunakan NAPZA kembali)?
4. Pada saat kondisi bagaimana santri Eks NAPZA biasanya mengalami *craving*?
5. Apakah ada obat khusus untuk menyembuhkan *craving*?
6. Bagaimana kiat-kiat supaya santri Eks NAPZA mau mengikuti bimbingan keagamaan dengan baik?

7. Berapa lama santri Eks NAPZA harus mengikuti bimbingan keagamaan dalam meminimalisasi *craving*?
8. Apa saja tujuan dari bimbingan keagamaan di pondok pesantren Raden Sahid?
9. Apa saja materi bimbingan keagamaan di pondok pesantren Raden Sahid?
10. Adakah bimbingan khusus yang diterapkan kepada santri *craving* Eks NAPZA?
11. Apa saja bimbingan yang paling efektif dalam meminimalisasi *craving* Eks NAPZA?
12. Apakah diberlakukan punishment (hukuman) apabila ada santri yang tidak mengikuti bimbingan? Apabila ada apa tujuan dari punishment tersebut?

C. Santri Eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid

1. Kenapa kamu bisa masuk di pondok pesantren Raden Sahid?
2. Dari mana kamu mendapatkan NAPZA?
3. Sejak kapan kamu mengonsumsi NAPZA?
4. Apa yang kamu rasakan ketika menggunakan NAPZA?
5. Dengan siapa kamu menggunakan NAPZA?
6. Dari mana kamu dapat uang untuk membeli NAPZA?
7. Apakah kedua orang tua kamu mengetahui hal itu?

8. Bagaimana tanggapan mereka terhadapmu?
9. Apa yang membuatmu kembali menggunakan NAPZA?
10. apakah kamu bisa mengucap bacaan shalat lima waktu (dzuhur, ashar, magrib, isya', subuh)?
11. Apakah kamu menjalankan shalat lima waktu?
12. Bisakah kamu membaca Al-Qur'an?
13. Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti bimbingan keagamaan di pondok pesantren Raden Sahid?
14. Kegiatan apa saja yang kamu sukai dan tidak kamu sukai?
15. Apakah pembimbing di pondok pesantren Raden Sahid melakukan kekerasan terhadapmu?

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Wawancara dengan AR

- Peneliti : siapa nama kamu?
- Responden : AR mbak
- Peneliti : dari mana asalmu?
- Responden : kalikondang
- Peneliti : mohon maaf sebelumnya kenapa kamu bisa masuk di pondok pesantren Raden Sahid?
- Responden : menggunakan obat mbak
- Peneliti : jenis obat apa yang kamu gunakan?
- Responden : pcc, ximer, ks putih
- Peneliti : Dari mana kamu mendapatkan NAPZA tersebut?
- Responden : dari teman di kampung mbak
- Peneliti : Sejak kapan kamu mengonsumsi NAPZA?
- Responden : umur 13 tahun
- Peneliti : Apa yang kamu rasakan ketika menggunakan NAPZA?
- Responden : kepenak mbak, pikirannya seperti tidur tapi tidak sedang tidur, tenang, rileks.

Peneliti : Apakah kedua orang tua kamu mengetahui hal itu?

Responden : tahu mbak kemudian saya dibawa ke Pondok ini.

Peneliti : Bagaimana tanggapan mereka terhadapmu?

Responden : yaa... begitulah mbak marahi saya.

Peneliti : mohon maaf, apakah kamu bisa mengucap bacaan shalat lima waktu (dzuhur, ashar, magrib, isya', subuh)?

Responden : bisa mbak

Peneliti : Apakah kamu menjalankan shalat lima waktu?

Responden : jarang-jarang mbak.

Peneliti : selama di sini apakah kamu pernah memiliki keinginan untuk menggunakan obat lagi?

Responden : dulu pernah. Sekarang pengen tidak menggunakan lagi.

Peneliti : ada tidak kegiatan khusus yang dilakukan kepada kamu dibanding santri yang lain?

Responden : ada sama pak Anas diberi bimbingan tentang bahaya narkoba.

Peneliti : dengar-dengar kalau ketahuan menggunakan lagi dikasih jamu?

Responden : iya mbak.

Peneliti : enak mana jamu dengan obat?

Responden : sebenarnya sih enak obat mbak, hehehe

Peneliti : maka dari itu jangan coba-coba gunain obat lagi biar tidak dikasih jamu.

Responden : sekarang pengene juga tidak pakai lagi kok mbak

Peneliti : sebenarnya apa sih yang membuat kamu pengen menggunakan lagi?

Responden : ya pokok e pengen tenang ae mbak.

Peneliti : pernah tidak ketahuan dengan pak kyai? Diapakan?

Responden : pernah mbak, dikasih takzir disuruh adzan 1 minggu berturut-turut.

Peneliti : bagaimana perasaan kamu setelah mengikuti bimbingan keagamaan di sini?

Responden : seneng mbak bisa belajar agama dan temannya banyak.

Wawancara dengan SNT

Peneliti : siapa nama kamu?

Responden : SNT

Peneliti : dari mana asalmu?

Responden : Pandeglang

Peneliti : mohon maaf sebelumnya kenapa kamu bisa masuk di pondok pesantren Raden Sahid?

Responden : menggunakan obat mbak

Peneliti : jenis obat apa yang kamu gunakan?

Responden : dextro mbak

Peneliti : Dari mana kamu mendapatkan NAPZA tersebut?

Responden : dari teman di kampung mbak

Peneliti : Sejak kapan kamu mengonsumsi NAPZA?

Responden : ketika saya SMP

Peneliti : Apa yang kamu rasakan ketika menggunakan NAPZA?

Responden : merasa tenang

Peneliti : Apakah kedua orang tua kamu mengetahui hal itu?

Responden : tahu mbak kemudian saya diantarkan dengan pak polisi ke Pondok ini.

Peneliti : Bagaimana tanggapan mereka terhadapmu?

Responden : kecewa, marah dan bingung mbak

Peneliti : mohon maaf, apakah kamu bisa mengucap bacaan shalat lima waktu (dzuhur, ashar, magrib, isya', subuh)?

Responden : bisa mbak

Peneliti : Apakah kamu menjalankan shalat lima waktu?

Responden : kadang-kadang

Peneliti : selama di sini apakah kamu pernah memiliki keinginan untuk menggunakan obat lagi?

Responden : pernah

Peneliti : apakah ada kegiatan khusus yang dilakukan kepada kamu dibanding santri yang lain?

Responden : ada sama pak Anas diberi bimbingan tentang narkoba.

Peneliti : dengar-dengar kalau ketahuan menggunakan lagi dikasih jamu?

Responden : iya mbak.

Peneliti : enak mana jamu dengan obat?

Responden : sebenarnya gak enak semua mbak

Peneliti : berarti udah kapok ya sama obat dan jamu.

Responden : iya mbak. Saya pengen sembuh kayak teman-teman yang lain

Peneliti : sebenarnya apa sih yang membuat kamu pengen menggunakan lagi?

Responden : ketika mengingat orang tua saya selalu berantem terus di rumah mbak.

Peneliti : kalau boleh tau masalah apa?

Responden : ya pokok e gitu mbak berantem terus

Peneliti : okey. Selama disini pernah tidak ketahuan dengan pak kyai? Atau diapakan?

Responden : pernah mbak, dikasih takzir disuruh bersih-bersih.

Peneliti : bagaimana perasaan kamu setelah mengikuti bimbingan keagamaan di sini?

Responden : senang mbak bisa ngaji

Wawancara dengan RH

- Peneliti : siapa nama kamu?
- Responden : RH
- Peneliti : dari mana asalmu?
- Responden : Pekalongan
- Peneliti : mohon maaf sebelumnya kenapa kamu bisa masuk di pondok pesantren Raden Sahid?
- Responden : menggunakan obat mbak
- Peneliti : jenis obat apa yang kamu gunakan?
- Responden : antimo satu tablet diminum sekali, ximer, pcc
- Peneliti : Dari mana kamu mendapatkan NAPZA tersebut?
- Responden : dari teman kadang beli sendiri mbak
- Peneliti : Sejak kapan kamu mengonsumsi NAPZA?
- Responden : umur 12 tahun
- Peneliti : Apa yang kamu rasakan ketika menggunakan NAPZA?
- Responden : merasakan nikmat seperti ngefly
- Peneliti : Apakah kedua orang tua kamu mengetahui hal itu?

Responden : tahu mbak kemudian saya dibawa orang tua, pak lurah dan kepolisian ke Pondok ini.

Peneliti : Bagaimana tanggapan mereka terhadapmu?

Responden : marah

Peneliti : mohon maaf, apakah kamu bisa mengucap bacaan shalat lima waktu (dzuhur, ashar, magrib, isya', subuh)?

Responden : belum bisa mbak

Peneliti : Apakah kamu menjalankan shalat lima waktu?

Responden : tidak mbak.

Peneliti : selama di sini apakah kamu pernah memiliki keinginan untuk menggunakan obat lagi?

Responden : pernah

Peneliti : apakah ada kegiatan khusus yang dilakukan kepada kamu dibanding santri yang lain?

Responden : ada sama pak Anas diberi bimbingan tentang bahaya narkoba.

Peneliti : dengar-dengar kalau ketahuan menggunakan lagi dikasih jamu?

Responden : iya mbak.

Peneliti : maka dari itu jangan coba-coba gunain obat lagi biar tidak dikasih jamu.

Responden : sekarang juga tidak pengen lagi mbak ingat orang tua

Peneliti : sebenarnya apa sih yang membuat kamu kemarin-kemarin pengen menggunakan lagi?

Responden : di Pondok sama di jalan beda mbak. Kalau disini sering disalahin sama temen. Jadi mau tidak mau saya makai lagi supaya tenang

Peneliti : pernah tidak ketahuan dengan pak kyai? Diapakan?

Responden : pernah mbak, dikasih takzir disuruh adzan 1 minggu berturut-turut.

Peneliti : bagaimana perasaan kamu setelah mengikuti bimbingan keagamaan di sini?

Responden : seneng mbak

Wawancara dengan PS

- Peneliti : siapa nama kamu?
- Responden : PS mbak
- Peneliti : dari mana asalmu?
- Responden : Godong
- Peneliti : mohon maaf sebelumnya kenapa kamu bisa masuk di pondok pesantren Raden Sahid?
- Responden : menggunakan obat mbak
- Peneliti : jenis obat apa yang kamu gunakan?
- Responden : pcc, ximer, dektro
- Peneliti : Dari mana kamu mendapatkan NAPZA tersebut?
- Responden : dari teman
- Peneliti : Sejak kapan kamu mengonsumsi NAPZA?
- Responden : umur 13 tahun
- Peneliti : Apa yang kamu rasakan ketika menggunakan NAPZA?
- Responden : tenang, meskipun sementara mbak
- Peneliti : Apakah kedua orang tua kamu mengetahui hal itu?

Responden : tahu mbak kemudian saya dibawa ke Pondok ini.

Peneliti : Bagaimana tanggapan mereka terhadapmu?

Responden : memarahi saya

Peneliti : mohon maaf, apakah kamu bisa mengucap bacaan shalat lima waktu (dzuhur, ashar, magrib, isya', subuh)?

Responden : bisa mbak

Peneliti : Apakah kamu menjalankan shalat lima waktu?

Responden : jarang-jarang mbak.

Peneliti : selama di sini apakah kamu pernah memiliki keinginan untuk menggunakan obat lagi?

Responden : pernah

Peneliti : ada tidak kegiatan khusus yang dilakukan kepada kamu dibanding santri yang lain?

Responden : ada mbak tentang bahaya narkoba, jenisnya dan lain-lain

Peneliti : sekarang masih pengen lagi?

Responden : sekarang pengene juga tidak pakai lagi kok mbak

Peneliti : sebenarnya apa sih yang membuat kamu pengen menggunakan lagi?

Responden : ketika diam saya sering membayangkan pas ngefly mbak

Peneliti : pernah tidak ketahuan dengan pak kyai? Diapakan?

Responden : pernah mbak, dikasih takzir disuruh jaga piket jual air galon, bersih-bersih

Peneliti : bagaimana perasaan kamu setelah mengikuti bimbingan keagamaan di sini?

Responden : awalnya saya tidak mau mengikuti aturan yang ada mbak tapi sekarang ya seneng temannya banyak.

Wawancara dengan M

- Peneliti : siapa nama kamu?
- Responden : M mbak
- Peneliti : dari mana asalmu?
- Responden : Moga Pernalang
- Peneliti : mohon maaf sebelumnya kenapa kamu bisa masuk di pondok pesantren Raden Sahid?
- Responden : menggunakan obat-obatan dan miras
- Peneliti : jenis obat apa yang kamu gunakan?
- Responden : ximer, ks putih, oplosan obat-obat warung
- Peneliti : Dari mana kamu mendapatkan NAPZA tersebut?
- Responden : dari teman
- Peneliti : Sejak kapan kamu mengonsumsi NAPZA?
- Responden : sejak SD
- Peneliti : Apa yang kamu rasakan ketika menggunakan NAPZA?
- Responden : tenang, relaks, ngflay
- Peneliti : Apakah kedua orang tua kamu mengetahui hal itu?

Responden : tidak tahu, karena saya kabur dari rumah

Peneliti : mohon maaf, apakah kamu bisa mengucap bacaan shalat lima waktu (dzuhur, ashar, magrib, isya', subuh)?

Responden : bisa sedikit-sedikit

Peneliti : Apakah kamu menjalankan shalat lima waktu?

Responden : jarang-jarang mbak.

Peneliti : selama di sini apakah kamu pernah memiliki keinginan untuk menggunakan obat lagi?

Responden : pernah, ketika saya merasakan sakit diseluruh tubuh saya, saya hanya bisa teriak-teriak dan guling-guling dilantai. Setelah itu agak mendingan saya mencari obat diluar.

Peneliti : sekarang masih pengen lagi?

Responden : tidak mbak.

Peneliti : pernah tidak ketahuan dengan pak kyai? Diapakan?

Responden : pernah mbak, dikasih takzir

Peneliti : bagaimana perasaan kamu setelah mengikuti bimbingan keagamaan di sini?

Responden : senang mbak.

Wawancara dengan H

- Peneliti : siapa nama kamu?
- Responden : H
- Peneliti : dari mana asalmu?
- Responden : Moga Pernalang
- Peneliti : mohon maaf sebelumnya kenapa kamu bisa masuk di pondok pesantren Raden Sahid?
- Responden : menggunakan obat-obatan mbak
- Peneliti : jenis obat apa yang kamu gunakan?
- Responden : pcc, ximer, dektro, dan obat-obatan oplosan dari warung.
- Peneliti : Dari mana kamu mendapatkan NAPZA tersebut?
- Responden : dari teman
- Peneliti : Sejak kapan kamu mengonsumsi NAPZA?
- Responden : umur 15 tahun
- Peneliti : Apa yang kamu rasakan ketika menggunakan NAPZA?
- Responden : tenang dan enak sendiri
- Peneliti : Apakah kedua orang tua kamu mengetahui hal itu?

Responden : tahu mbak kemudian saya dibawa ke Pondok ini.

Peneliti : Bagaimana tanggapan mereka terhadapmu?

Responden : memarahi saya

Peneliti : mohon maaf, apakah kamu bisa mengucap bacaan shalat lima waktu (dzuhur, ashar, magrib, isya', subuh)?

Responden : belum mbak

Peneliti : selama di sini apakah kamu pernah memiliki keinginan untuk menggunakan obat lagi?

Responden : pernah

Peneliti : ketika apa kamu ingin menggunakan lagi?

Responden : ya kalau ada masalah dengan teman disini maupun dengan pengasuh.

Peneliti : ada masalah itu diselesaikan dengan yang bersangkutan biar baikan lagi.

Responden : kalau minum obat aku merasa masalahku hilang kok mbak.

Peneliti : ada tidak kegiatan khusus yang dilakukan kepada kamu dibanding santri yang lain?

Responden : ada mbak tentang bahaya narkoba, jenisnya dan lain-lain

Peneliti : sekarang masih pengen lagi?

Responden : sekarang pengene juga tidak pakai lagi kok mbak

Peneliti : sebenarnya apa sih yang membuat kamu pengen menggunakan lagi?

Responden : ketika diam saya sering membayangkan pas ngefly mbak

Peneliti : pernah tidak ketahuan dengan pak kyai? Diapakan?

Responden : pernah mbak, dikasih takzir disuruh jaga piket jual air galon, bersih-bersih

Peneliti : bagaimana perasaan kamu setelah mengikuti bimbingan disini?

Responden : seneng mbak

Peneliti : kegiatan apa yang paling kamu sukai?

Responden : saat ngaji kitab mbak.

Wawancara dengan bapak Anas

Peneliti : assalamu'alaikum wr.wb. Bapak saya Navia dari Uin Walisongo Semarang Jurusan BPI yang kemarin menghubungi bapak dengan keperluan mau wawancara dengan bapak.

Responden : wa'alaikumsalam. Oh iya mbak gimana mbak?

Peneliti : ngapuntene langsung saja sama pertanyaan-pertanyaannya nggih pak?

Responden : iya silahkan mbak.

Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Raden Sahid?

Responden : ceritanya panjang mbak. Nanti bisa menfoto kopi dari dokumen kami.

Peneliti : nggih pak. kemudian apa saja tujuan, visi, misi dari pondok pesantren Raden Sahid?

Responden : gambar foto yang ada di tembok itu visi misinya, nanti bisa di foto.

Peneliti : Bagaimana struktur organisasi di pondok pesantren Raden Sahid ?

Responden : suntuk struktur bisa lihat digambar nggih mbak.

Peneliti : Apa saja kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Raden Sahid?

Responden : untuk eks NAPZA biasanya di awal kita cek urine dulu, kemudian dikasih penetralan obat dengan jamu, kemudian baru mengikuti bimbingan ibadah, akhlak dan tauhid. Selain itu juga ada bimbingan individu maupun bimbingan kelompok.

Peneliti : Berapa jumlah santri atau Eks NAPZA di pondok pesantren Raden Sahid?

Responden : jumlah keseluruhan ada 140 santri, terdiri dari 41 anak jalanan, 10 eks NAPZA, 17 ABH, piatu 38, 34 miskin.

Peneliti : Apakah ada batasan usia bagi Eks NAPZA yang mengikuti penyembuhan di pondok pesantren Raden Sahid?

Responden : oh ada mbak. Maksimal itu usia 18 tahun mbak setara usia SMA. Karena yang di sini

itu wajib mengikuti pendidikan formal yang ada di pondok ini supaya untuk pengawasan lebih mudah.

Peneliti : Apakah pondok pesantren Raden Sahid hanya menerima santri atau Eks NAPZA dari wilayah demak saja?

Responden : tidak mbak, dari mana saja kita terima asalkan ada pendampingan dari kepolisian.

Peneliti : tujuannya apa pak kok harus ada pendampingan dari kepolisian?

Responden : membawa efek psikologis bagi anak, ketika didampingi kepolisian biasanya anak tidak takut, di jalan pun mereka dapat nasihat-nasihat dari kepolisian. Sehingga di sininya juga nurut. Tapi juga tergantung sama anaknya mbak yang terpenting selalu melakukan pendekatan terhadap eks NAPZA.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok pesantren Raden Sahid?

Responden : dengan memberikan materi-materi maupun melaksanakan kegiatan keagamaan. Adapun

materi berupa materi ibadah, akhlak dan tauhid. Setiap materi diajarkan oleh pembimbing / guru yang berkompeten dan sesuai dengan bidangnya. Bimbingan ibadah disampaikan oleh ustadz Anas setiap Selasa malam atau malam Rabu. Bimbingan ibadah membaca al-Qur'an dibimbing oleh ustadz Maliki setiap hari Senin malam atau malam Selasa. Bimbingan akhlak disampaikan oleh ustadz Ansori setiap Rabu malam atau malam Kamis. Bimbingan tauhid atau disebut dengan materi sosial keagamaan disampaikan oleh ustadz Arif.

Peneliti : Bagaimana karakter santri Eks NAPZA ketika baru mengikuti kegiatan di pondok pesantren Raden Sahid?

Responden : merenung, diam, menyendiri

Peneliti : Apakah ada perbedaan dalam membimbing santri Eks NAPZA dengan santri lain?

Responden : sama akan tetapi untuk eks NAPZA diberi pengawasan yang ketat.

Peneliti : Apa yang dilakukan ketika santri Eks NAPZA mengalami *craving* (keinginan untuk menggunakan NAPZA kembali)?

Responden : ditangani dengan obat tradisional.

Peneliti : Pada saat kondisi bagaimana santri Eks NAPZA biasanya mengalami *craving*?

Responden : pada saat sering diam, ngalamun, ada masalah dengan teman.

Peneliti : Apakah ada obat khusus untuk menyembuhkan *craving*?

Responden : tidak ada mbak. Hanya jamu tradisional.

Peneliti : Bagaimana kiat-kiat supaya santri Eks NAPZA mau mengikuti bimbingan keagamaan dengan baik?

Responden : diberi motivasi yang berhubungan dengan bidang keagamaan.

Penelitian : Berapa lama santri Eks NAPZA harus mengikuti bimbingan keagamaan dalam meminimalisasi *craving*?

Responden : prosedur dari pemerintah 6 bulan mbak. Akan tetapi kebanyakan dari mereka melanjutkan sekolah disini.

Penelitian : Adakah bimbingan khusus yang diterapkan kepada santri *craving* Eks NAPZA?

Responden : ada , mandi malam (hydro terapi), shalat malam, dan renungan malam.

Peneliti : Apa saja bimbingan yang paling efektif dalam meminimalisasi *craving* Eks NAPZA?

Responden : semua efektif mbak.

Peneliti : Apakah diberlakukan punishment (hukuman) apabila ada santri yang tidak mengikuti bimbingan? Apabila ada apa tujuan dari punishment tersebut?

Responden : ada mbak disuruh baca yasin berapa kali, bersih-bersih, adzan dll. Tujuannya hanya untuk mendidik lagi eks NAPZA.

Peneliti : terimakasih ya pak atas waktunya.

Responden : iya mbak sama-sama. Semoga skripsinya diberi kemudahan.

Wawancara dengan pak Kyai Chamid

Peneliti : assalamu'alaikum wr.wb. bapak ini saya navia mahasiswa uin walisongo yang kemarin hubungi bapak lewat *WhatsApp*.

Responden : wa'alaikumsalam. Iya mbak bagaimana mbak?

Peneliti : maaf ya pak langsung kepada pertanyaan.

Responden : iya-iya mbak langsung saja.

Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Raden Sahid?

Responden : Nama Pondok Pesantren Raden Sahid tidak serta merta muncul begitu saja namun diambil dari nama sunan Kalijaga yaitu Raden Sahid. Raden Sahid adalah salah satu tokoh Walisongo yang masa mudanya melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan yaitu dengan mengambil harta orang kaya yang tidak mau berzakat kemudian diberikan kepada orang-orang fakir. Terinspirasi dari peristiwa itu, berdirinya Yayasan Raden Sahid ingin berusaha menjadikan suatu lembaga untuk membantu anak-anak yang

tidak mampu dapat belajar tanpa biaya dan kendala. Sehingga orang-orang dari golongan, fakir, miskin, yatim, anak-anak jalanan agar tetap bisa belajar. Pada saat itu sudah ada beberapa anak, tidak lama kemudian bertambah menjadi 6 hingga menjadi 13 anak. Selama 2 tahun berjalan saya ditinggalkan oleh tokoh-tokoh lain yang awalnya mendukung dalam proses pembuatan yayasan. Dengan alasan biaya mereka meninggalkan saya.

Pada masa itu kondisi keuangan yayasan sangat memprihatinkan, sehingga saya terpaksa menjual sawah untuk menafkahi pondok pesantren dan anak-anaknya. Dengan kegigihan beliau akhirnya pada tahun 2007-2008 yayasan diakui oleh Menteri Kehakiman. Kemudian terdapat permasalahan baru pada anak-anak yaitu kebutuhan akan pendidikan formal maupun non formal. Maka dari itu pengurus melakukan kerjasama dengan sebuah LSM yang berada di Jawa Tengah yaitu LMM (Lembaran Mas Murni) yang di ketuai oleh bapak Sadiman Al

Kundarto. Hingga saat ini yayasan sudah mempunyai Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Peneliti : Apa saja kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Raden Sahid?

Responden : ngaji kitab, ceramah agama, shalat malam, ziarah makam, mandi malam, shalat 5 waktu, shalat dhuha dan ketrampilan-ketrampilan.

Peneliti : Berapa jumlah santri atau Eks NAPZA di pondok pesantren Raden Sahid?

Responden : untuk jumlah lebih pastinya nanti tanya pak Anas ya mbak.

Peneliti : Apakah ada batasan usia bagi Eks NAPZA yang mengikuti penyembuhan di pondok pesantren Raden Sahid?

Responden : ada mbak 18 tahun. Akan tetapi disini ada yang lebih berusia 18 tahun untuk membantu saya disini.

Peneliti : Apakah pondok pesantren Raden Sahid hanya menerima santri atau Eks NAPZA dari wilayah demak saja?

Responden : tidak mbak. Semua kita terima asal bersedia mematuhi peraturan yang ada.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan di pondok pesantren Raden Sahid?

Responden : untuk eks NAPZA selama satu minggu kita netralkan obat atau NAPZA dengan jamu tradisional, dikasih air kelapa, air manaqib (setiap malam 11)

Peneliti : Apakah santri Eks NAPZA harus memiliki surat rujukan untuk melakukan penyembuhan di pondok pesantren Raden Sahid?

Responden : iya mbak.

Peneliti : Bagaimana karakter santri Eks NAPZA ketika baru mengikuti kegiatan di pondok pesantren Raden Sahid?

Responden : diam terus-terusan gak mau bicara, jungkir balik, badannya sakit, perutnya sakit, marah-marah sendiri dan banyak lagi mbak.

Peneliti : Apakah ada perbedaan dalam membimbing santri Eks NAPZA dengan santri kenalan lain?

Responden : tidak ada mbak. Akan tetapi diberi pengawasan lebih ketat.

Peneliti : Apa yang dilakukan ketika santri Eks NAPZA mengalami *craving* (keinginan untuk menggunakan NAPZA kembali)?

Responden : diberikan jamu, biasanya akan mereda.

Peneliti : Pada saat kondisi bagaimana santri Eks NAPZA biasanya mengalami *craving*?

Responden : ketika mereka merasa memiliki masalah entah itu dengan teman maupun dengan siapa saja, diam merenung, merasa sakit diseluruh tubuhnya.

Peneliti : Apakah ada obat khusus untuk menyembuhkan *craving*?

Responden : disini kami hanya menggunakan jamu mbak. Tidak menggunakan obat lagi.

Peneliti : Bagaimana kiat-kiat supaya santri Eks NAPZA mau mengikuti bimbingan keagamaan dengan baik?

Responden : dengan pendekatan yang halus, akan tetapi kadang kasar juga supaya eks NAPZA mau melakukan kegiatan.

Peneliti : Berapa lama santri Eks NAPZA harus mengikuti bimbingan keagamaan dalam meminimalisasi *craving*?

Responden : dari pemerintah 6 bulan mbak. Akan tetapi dalam prosesnya ada yang 6 bulan sudah sembuh ada yang belum.

Peneliti : Apa saja tujuan dari bimbingan keagamaan di pondok pesantren Raden Sahid?

Responden : untuk mengingatkan bahwa NAPZA itu tidak baik, untuk mendekatkan dengan Allah, mengingat orang tua, mengingat surga dan neraka dan masih banyak lagi mbak.

Peneliti : Apa saja materi bimbingan keagamaan di pondok pesantren Raden Sahid?

Responden : bimbingan ibadah, akhlak, tauhid

Peneliti : Adakah bimbingan khusus yang diterapkan kepada santri *craving* Eks NAPZA?

Responden : ada mbak. Dilaksanakan penetralan obat, mandi malam, shalat malam, dan renungan.

Peneliti : Apa saja bimbingan yang paling efektif dalam meminimalisasi *craving* Eks NAPZA?

Responden : semua harus berjalan seimbang mbak supaya bisa efektif

Peneliti : Apakah diberlakukan punishment (hukuman) apabila ada santri yang tidak mengikuti bimbingan? Apabila ada apa tujuan dari punishment tersebut?

Responden : tentu ada, berupa takzir kalau disini. Takzir tersebut tujuannya untuk mendidik santri.

Peneliti : eks NAPZA dikatakan sembuh apabila memiliki kondisi yang bagaimana pak?

Responden : eks NAPZA sudah dikatakan sembuh apabila sudah tidak minum (miras), tidak menggunakan obat lagi dan kembali kejalan yang benar.

Peneliti : terimakasih ya pa katas waktunya.

Responden : sama-sama mbak. Semisal nanti ada data yang kurang tidak perlu datang kesini langsung WA saya saja. Kalau saya tidak sibuk insyaallah nanti saya jawab.

Peneliti :nggih pak sekali lagi terimakasih ya pak. Ijin pamit pak. Assalamu'alaikum

Responden : wassalamu'alaikum wr.wb.

Lampiran 2. Surat-surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B- 252 /Un.10.4/K/PP.00.9/ \ /2019

Semarang, 24 Januari 2019

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Kepala Pondok Pesantren Raden Sahid
di Demak

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Navia Ismintari
N I M : 1501016009
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Raden Sahid Demak
Judul Skripsi : Bimbingan Keagamaan Islam dalam Meminimalisasi Craving Eks NAPZA di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak.

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Pondok Pesantren Raden Sahid Demak. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



YAYASAN P.A RADEN SAHID

SK.MENHUK DAN HAM NO.AHU-4377.AH.01.02.Tahun.2008

AKTA NOTARIS NO ,1 TANGGAL 4 APRIL 2011

Desa .MangunanLor KecamatanKebonagungKabupaten Demak

email:lkсарadensahid@yahoo.com Kode Pos 59574

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor:049/YPA RS/SK/IV/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini kami

Nama :ANAS,S.Pd.I

Tempat tanggal lahir :Demak 18 Juli 1984

Alamat :Mangunan lor 07/03 Kebonagung Demak

Jabatan :Ketua YPA Raden Sahid

Dengan ini menerangkan :

Nama : NAVIA ISMINTARI

NIM : 1501016009

Jurusan : BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM

Bahwa mahasiswa tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian di Yayasan PA Raden Sahid Mangunan lor Kecamatan Kebonagung Demak dengan Judul Skripsi **Bimbingan Keagamaan Islam dalam meminimalisasi Craving Eks Napza di Pondok Pesantren Raden Sahid** sejak bulan Agustus tahun 2018 sampai dengan Februari tahun 2019

Demikian surat Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mangunan lor, 23 April 2019

Ketua YPA Raden Sahid Raden Sahid



Lampiran 3. Sertifikat

OPAK 2015

RELIGIUS - AKADEMIS - HUMANIS - MENYENANGKAN - AMAN - DEMOKRATIS



Sertifikat

Nomor : In.06.0/R/PP.00.9/3686/2015

Diberikan kepada :

NAVIA ISMINTARI

atas partisipasinya dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Mahasiswa Baru Tahun Akademik 2015/2016 UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 19 - 21 Agustus 2015, sebagai :

PESERTA



Semarang, 21 Agustus 2015

Direktor,

Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. 4
NIP. 19600312 198703 1 007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

Alamat : Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang, Telp. 024-7604554, Website : <http://www.walisongo.ac.id>



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngalyan Telp/Fax: (024) 7614453 Semarang 50185
email : pph@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-3774/UJn.10.0/P3/PP.00.9/07/2019

This is to certify that

NAVIA ISMINTARI

Date of Birth: January 17, 1997

Student Reg. Number: 1501016009

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang

On July 10th, 2019

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 41
Structure and Written Expression	: 40
Reading Comprehension	: 39
TOTAL SCORE	: 400



Certificate Number : 120191911

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-339/Un.10.0/P3/PP.00.9/02/2019

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

NAVIA ISMINTARI : الطالبة

Grobogan, 17 Januari 1997 : تاريخ و محل الميلاد

1501016009 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (TMKA) بتاريخ ٧ فبراير ٢٠١٩

بتقدير : مقبول (٣٠٠)

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220190158

وحيثما طلبها



سمارانج، ١٣ فبراير ٢٠١٩

مدير

الدكتور محمد سيف الله

رقم التوظيف : ١٩٦٠٢٢١٩٩٦٠٣١٠٠٣





**PENDIDIKAN 3500 ANGGOTA (PAG) XII
KOPERASI MAHASISWA "WALISONGO"
UIN WALISONGO SEMARANG**

SERTIFIKAT

NOMOR: 069/IN/Pan.Pag XII-3/Kopma-Ws/XII/2015

Diberikan Kepada:

NAVIA ISMINTARI

Atas partisipasinya dalam kegiatan Pendidikan 3500 Anggota (PAG) XII
Dengan tema "Building the Kingdom with Spirit Entrepreneurship"
yang diselenggarakan oleh Kopma "Walisongo"
pada hari Senin, 24 Agustus 2015 di Auditorium II dan GSG
UIN Walisongo Semarang

sebagai:

PESERTA

Semarang, 24 Agustus 2015
Ketua Umum,
Koperasi Mahasiswa "Walisongo"
UIN Walisongo Semarang



Navia Ismintari
Ketua Umum

Panitia Pelaksana
Pendidikan 3500 Anggota (Pag) XII

Nurul Wafa
Ketua Panitia
Narmiasih
Sekertaris



Lampiran 5. Foto Wawancara



Wawancara dengan pak kyai Chamid wawancara dengan pak Anas



Wawancara dengan eks NAPZA

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Navia Ismintari
2. Tempat Tanggal Lahir : Grobogan, 17 Januari 1997
3. NIM : 1501016009
4. Alamat Rumah : Grobogan Jawa Tengah
5. Email :
ismintarina17@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N 4 Kradenan
 - b. SMP N 1 Kradenan
 - c. SMA N 1 Kradenan
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Diniyah Assalam Grompol Kradenan

C. Pengalaman Organisasi:

1. Koordinator wacana HMJ BPI
2. Sekretaris IMPG (Ikatan Mahasiswa Purwodadi Grobogan)
3. Anggota PMII Rayon Dakwah

Semarang, 4 Mei 2019

Navia Ismintari

NIM. 1501016009